

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL  
DALAM ANTOLOGI CERPEN *RUMAH TEPI KALI*  
KARYA DEDY VANSOPHI (TINJAUAN ANTROPOLOGI SASTRA)  
SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Bahasa

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Sebagai Persyaratan Menyusun Skripsi



Disusun oleh:

**Jayanti Nofiana Nur**

**NIM 196151038**

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2023**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Jayanti Nofiana Nur

NIM : 196151038

Kepada

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

di Surakarta

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat, bahwa skripsi saudara:

Nama : Jayanti Nofiana Nur

NIM : 196151038


Judul : “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi: Tinjauan Antropologi Sastra.*”

Telah memberi syarat untuk diajukan pada sidang Munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan.

Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Surakarta, 21 Juni 2023




Pembimbing

  
Elen Indrasari, S.Pd., M.Pd.

NIP 19850424 201503 2 005

## LEMBAR PENGESAHAN



Skripsi dengan judul “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Rumah Tepi Kali* Karya Dedy Vansophi: Tinjauan Antropologi Sastra” yang disusun oleh Jayanti Nofiana Nur telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Senin, 19 Juni 2023 dan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Penguji 1 Merangkap	<u>Andi Wicaksono, M.Pd.</u>	
Sebagai Ketua Sidang	NIP 19850319 201503 1001	(.....)
Penguji 2 Merangkap	<u>Elen Inderasari, S.Pd, M.Pd.</u>	
Sebagai Sekretaris	NIP 19850424 201503 2 005	(.....)
Sidang		
Penguji Utama	<u>Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd, M.Pd.</u>	
	NIP 19850712 2011012021	(.....)

Surakarta,

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa

  
  
Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.  
NIP 19710403 1903 1 005

## **MOTO**

Nikmati setiap perjalanan dalam hidup, hidup hanya sekali. Lagi pula sudah jelas tidak ada yang menolongmu selain salat dan sabar. Tetapi makna dalam semua itu amatlah luas. Privasikanlah setiap langkah kita, kita tidak tahu bagaimana respon di luaran sana. Intinya hiduplah untuk hidup di alam selanjutnya kelak. Mencintai diri sendiri terlebih dahulu.

Jayanti Nofiana Nur

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap rasa syukur yang tidak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Dalam segenap jiwa raga serta keharuan tulisan ini penulis persembahkan kepada:

1. Allah *Subhanahu wa ta'ala* yang telah memberikan segala hal dalam kehidupan ini.
2. Kedua orangtua, Mae dan Pae, tercinta yang telah memberikan segalanya. Semoga usaha dan amal yang engkau berikan mendapat keberkahan dari Allah SWT, *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.
3. Ibu Elen Inderasari, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Indonesia dan dosen pembimbing yang sabar dalam memberikan bimbingan semoga keikhlasan menjadi ladang pahala, *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.
4. Keluarga besar Mae dan Pae semoga kita senantiasa menjaga kekeluargaan dengan ikhlas.
5. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia, civitas akademika, petugas perpustakaan, terima kasih atas ilmu serta pengalaman yang diberikan, semoga menjadi ladang amal, *Aamiin Ya Rabbal Alamin*.
6. Diri penulis dengan monologku setiap saat, sahabat, teman-teman, dan semua pihak terkait, terima kasih semoga amal ibadah kita mendapat keberkahan dari Allah SWT.
7. Sahabat TBIB19 yang penulis sayangi, jaga kekeluargaan hingga akhirat.
8. Adik saya, Gadiza Septi Handayani dan juga 2 kucing saya, Pak Gemoi (Alm 23/4/2023) dan Oyong Sudoyong, terima kasih saya ucapkan telah menjadi semangat saya dalam menulis.
9. Juga kepada penulis cerpen Romo atau Dedy Vansophi, serta *seseorang*. Terima kasih sudah membuka cakrawala, dan menjadikan saya lebih dewasa dalam menyikapi hidup.
10. Almameter UIN Raden Mas Said Surakarta.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jayanti Nofiana Nur  
NIM : 196151038  
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia  
Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya yang berjudul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi: Tinjauan Antropologi Sastra* adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab peneliti.

Surakarta, 19 Juni 2023

Yang menyatakan,



**Jayanti Nofiana Nur**

NIM 196151038

## KATA PENGANTAR

*Assalammualaikum. Wr. Wb.*

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi: Tinjauan Antropologi Sastra*. Selawat serta salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada beliau Nabi Muhammad *Shallallahu Alaihi Wasallam*.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, arahan, motivasi, dan semangat dari berbagai pihak, maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd. selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Elen Inderasari S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan banyak ilmu, saran, motivasi, serta kesabaran yang sangat luas saat membimbing, sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik.
4. Dian Uswatun Hasanah S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, yang telah menyetujui pengajuan penelitian skripsi.
5. Andi Wicaksono M.Pd. dan Afiati Handayu Diyah Fitriani, S.Pd, M.Pd. selaku dewan penguji dalam sidang skripsi yang telah memberikan saran dan masukan untuk menyempurnakan penyusunan skripsi.

6. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan motivasi yang terus mengalir kepada peneliti selama mengemban ilmu di bangku perkuliahan.
7. Kedua orangtua yang tidak hentinya memberikan doa, dukungan, dan motivasi sehingga peneliti dapat menempuh pendidikan sarjana dengan lancar.
8. Saudara, adiku yang senantiasa mendoakan dan memberi dukungan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
9. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia kelas B tahun 2019 dan satu angkatan yang senantiasa membantu dan saling memberi motivasi dan meyusun skripsi.
10. Serta pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah ikhlas dalam memberikan doa dan semangat dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.

Hanya ucapan terima kasih yang bisa terucap, semoga Allah *Subhanahu wa ta'ala* memberikan balasan dunia serta akhirat. Peneliti menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik serta saran membangun peneliti harapkan. Semoga perhatian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti maupun pembaca. Amin,

*Wassalammualaikum, Wr, Wb.*

Surakarta, 19 Juni 2023

Peneliti,



**Jayanti Nofiana Nur**

NIM 196151038



## ABSTRAK

Nur, Jayanti Nofiana. 2023. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Antologi Cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi Tinjauan Antropologi Sastra*. Skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Elen Inderasari S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : nilai-nilai kearifan lokal, antropologi sastra

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik, bentuk nilai-nilai kearifan lokal serta relevansinya mengenai karya sastra berupa antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Teori yang digunakan dalam analisis antropologi yaitu gagasan dari Nyoman Kutha Ratna serta teori kearifan lokal menggunakan pendapat dari Koentjaraningrat. Penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI MA sederajat. Metode yang digunakan menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif dan sumber data yang dipakai adalah antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*, buku, jurnal dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan analisis. Teknik pengumpulan data melalui tiga langkah yaitu teknik baca berulang, catat serta simak. Teknik cuplikan data menggunakan *purposive sampling*, sedangkan teknik pemeriksaan keabsahan data berupa pengamatan terus menerus, mendiskusikan penemuan dengan orang lain, serta menggunakan bahan referensi. Teknik analisis data menggunakan Milles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi memuat (1) unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan penokohan, alu dan plot latar atau setting, sudut pandang serta amanat, (2) kearifan lokal memuat 7 aspek yaitu peralatah kehidupan manusia ditemukan 25 data, mata pencaharian 8 data, sistem kemasyarakatan 9 data, sistem bahasa dan sastra 5 data, kesenian dengan berbagai jenisnya 6 data, sistem pengetahuan 8 data, serta sistem religi sejumlah 28 data, (3) relevansi terhadap pembelajaran di MA Sederajat dengan KD 3.8 kurikulum 2013 serta beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

## ABSTRACT

*Nur, Jayanti Nofiana. 2023. The Values of Local Wisdom in the Short Story Anthology Rumah Tepi Kali by Dedy Vansophi A Review of Literary Anthropology. Thesis of Tadris Indonesian Language Study Program. Faculty of Adab and Language UIN Raden Mas Said Surakarta.*

*Advisor: Elen Inderasari S.Pd., M.Pd.*

*Keywords: local wisdom values, literary anthropology*

*This study aims to describe the intrinsic elements, the form of local wisdom values and their relevance regarding literary works in the form of short story anthology Rumah Tepi Kali by Dedy Vansophi. The theory used in anthropological analysis is the ideas of Nyoman Kutha Ratna and the theory of local wisdom uses the opinion of Koentjaraningrat. This research can be relied upon in learning Indonesian language in class XI MA equivalent. The method used is qualitative description research method and the data sources used are short story anthology Rumah Tepi Kali, books, journals and others that have relevance to the analysis. Data collection techniques through three steps, namely repeated reading, note taking and listening techniques. The data collection technique uses purposive sampling, while the data validity checking technique is continuous observation, discussing findings with others, and using reference materials. The data analysis technique uses Milles and Huberman.*

*The results showed that the anthology of short stories Rumah Tepi Kali by Dedy Vansophi contains (1) intrinsic elements in the form of themes, characters and characterizations, pestle and plot, setting, point of view and mandate, (2) local wisdom contains 7 aspects, namely the tools of human life found 25 data, livelihood 8 data, community system 9 data, language and literature system 5 data, arts with various types of 6 data, knowledge system 8 data, and religious system a total of 28 data, (3) relevance to learning in MA Sederajat with KD 3. 8 of the 2013 curriculum and several things related to character education.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BEPIKIR .....	14

A. Landasan Teori.....	14
1. Cerpen.....	14
2. Pendekatan Antropologi Sastra .....	30
3. Nilai Kearifan Lokal.....	35
4. Relevansi Pembelajaran .....	58
B. Kajian Pustaka.....	61
C. Kerangka Berpikir .....	65
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
A. Tempat dan Waktu .....	68
B. Metode Penelitian.....	69
C. Sumber Data .....	70
D. Teknik Pengumpulan Data.....	71
E. Teknik Cuplikan.....	72
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data .....	73
G. Teknik Analisis Data.....	75
<b>BAB IV</b>	
<b>HASIL PEMBAHASAN .....</b>	<b>79</b>
A. Deskripsi Data.....	79
1. Unsur Intrinsik Cerpen .....	81
2. Kearifan Lokal Dalam Antologi Cerpen.....	118
3. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal.....	128
B. Analisis Data.....	129
1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Antologi cerpen .....	130
2. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam	
Antologi Cerpen <i>Rumah Tepi Kali</i> terhadap pembelajaran .....	164
<b>BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN .....</b>	<b>166</b>
A. Simpulan .....	166
B. Implementasi.....	167

C. Saran.....	168
DAFTAR PUSTAKA .....	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	173

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	67
Gambar 3.1 Komponen Analisis Data .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Materi .....	60
Tabel 3.1 Perhitungan Waktu Penelitian.....	68
Tabel 4.1 Tema .....	82
Tabel 4.2 Tokoh dan Penokohan .....	87
Tabel 4.3 Alur atau Plot .....	94
Tabel 4.4 Setting atau Latar .....	99
Tabel 4.5 Sudut Pandang.....	109
Tabel 4.6 Amanat.....	113
Tabel 4.1 Konsep Peralatan Kehidupan Manusia.....	119
Tabel 4.2 Konsep Mata Pencaharian .....	120
Tabel 4.3 Konsep Sistem Kemasyarakatan .....	122
Tabel 4.4 Konsep Sistem Bahasa dan Sasatra .....	123
Tabel 4.5 Kesenian dan Berbagai Jenisnya .....	125
Tabel 4.6 Sistem Pengetahuan.....	126
Tabel 4.7 Sistem Religi .....	127

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sampul Antologi Cerpen <i>Rumah Tepi Kali</i> .....	174
Lampiran 2 Sinopsis Antologi Cerpen .....	175
Lampiran 3 Temuan Data .....	176
Lampiran 4 Cek Turnitin .....	221
Lampiran 5 Contoh RPP .....	222



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Negara Kesatuan Republik Indonesia atau NKRI merupakan salah satu negara yang bersifat majemuk. Hal tersebut dikarenakan Negara Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku bangsa yang mendiami wilayahnya sehingga, beragam juga adat-istiadat, bahasa daerah, serta agama dari masyarakatnya. Selain adanya budaya yang dimiliki oleh suku bangsa, masyarakat di Indonesia juga memiliki banyak kebudayaan daerah yang bersifat kewilayahan. Kebudayaan tersebut hadir dengan adanya perjumpaan dari berbagai kelompok kebudayaan suku bangsa yang terdapat di penjuru wilayah Indonesia. Negara Indonesia mempunyai lebih dari 1.128 suku bangsa sehingga, dari hal tersebut negara Indonesia memiliki banyak kebudayaan di dalamnya (Tanireja., Dkk, 2020: 19).

Negara Indonesia yang kita lihat saat ini, merupakan wujud dari proses panjang yang telah dilalui bertahun-tahun yang lalu. Sejarah Indonesia berdiri tidak lepas dari pengaruh manusia sebagai pemegang peradaban karena telah melibatkan dan mendiami wilayah hingga membentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wilayah yang terbentang dari Sabang hingga Merauke merupakan cerminan begitu luasnya Indonesia, begitu kaya, dan beragamnya entitas geografis, kebangsaan dan kenegaraan (Juliardi, 2017: 128).

Seperti disaksikan bersama situasi perkembangan masyarakat dunia di abad ke 21 mengalami perkembangan yang begitu pesat. Lahirnya globalisasi membawa kemajuan dalam segala aspek kehidupan. Namun tidak disangka, kemajuan tersebut juga memberikan dampak negatif seperti lunturnya kebudayaan bangsa terutama di Indonesia. Seperti dijelaskan oleh Juliardi, permasalahan globalisasi harus disikapi dengan bijaksana oleh setiap negara guna menjamin keberlangsungan hidup setiap warga negaranya. Hal demikian memberi pemaknaan bahwa setiap negara agar tidak kehilangan “ciri khas” dan tetap “memanusiakan manusia” sebagai warga negaranya (Juliardi, 2017: 113).

Dari adanya penjabaran di atas, hadirnya kebudayaan dalam suatu kelompok masyarakat merupakan sebuah warisan kemudian, dilestarikan dari satu generasi ke generasi. Kebudayaan masyarakat tersebut terbentuk dari berbagai unsur dan saling berkaitan. Kebudayaan dapat berupa adat-istiadat, gaya hidup, kepercayaan, pengetahuan, maupun aturan yang hidup dalam masyarakat (Kinanti & Tjahjono, 2022: 17). Kearifan lokal atau *lokal wisdom* menjadi salah satu bagian dari adanya kebudayaan di dalam kehidupan masyarakat yang keberadaannya harus dijaga dan dilestarikan.

Adanya kearifan lokal mampu membentuk generasi bangsa menjadi generasi yang berbudi pekerti luhur. Selanjutnya dengan adanya kearifan lokal yang terus dipegang oleh setiap anggota masyarakat akan terwujudnya bangsa yang kuat (Yunus, 2014: 6). Wales dalam (Yunus, 2014: 38) mengatakan

kearifan lokal merupakan tindakan masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya ketika kebudayaan tersebut bertemu dengan kebudayaan baru.

Kehadiran kearifan lokal pada suatu masyarakat memiliki peranan sebagai salah satu hal yang mempengaruhi kemajuan, semangat dalam bekerja, sarana mencapai sebuah hidup yang sederhana dan harmonis bagi alam maupun kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal juga mampu menjadi sebuah norma yang digunakan untuk menyeleksi kebudayaan asing yang kurang serasi

dengan kebudayaan masyarakat di Indonesia. Menjaga keberadaan dan mempertahankan kearifan lokal, sama halnya dengan bentuk penghormatan kepada budaya leluhur (Aji, 2019: 2).

Kehadiran kearifan lokal dapat ditemui tidak hanya di kehidupan nyata. Di dalam sebuah karya sastra hal demikian dapat dijumpai. Hadirnya karya sastra mampu menjadi wadah untuk menyuarakan ide-ide, maupun gagasan oleh pengarang. Ide serta gagasan dapat berupa kritik sosial, budaya, politik yang terjadi di tempat lahirnya karya sastra. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai tindakan kreatif dari pengarang, untuk mengajak masyarakat pembaca berdiskusi sehingga, akan menemukan jalan keluar sebagai solusi dari permasalahan yang ada (Suarda & Dwipayana, 2014: 10).

Cerpen atau cerita pendek menjadi salah satu jenis dari karya sastra. Dalam sebuah cerpen memuat hal-hal yang terbatas, alur hanya berisi satu tema, penokohan dan latar yang terbatas, serta unsur tersebut tidak dijabarkan secara mendetail. Dari hal demikian, cerpen mengangkat cerita pada tokoh

utama yang menonjol dan menjadi pokok cerita (Widayati, 2020: 100). Cerita yang ditampilkan dalam cerpen memiliki kurang dari 10.000 kata, dengan tujuannya agar memunculkan kesan tunggal dalam penceritaannya. Tokoh yang ditampilkan memiliki lakuan lahir dan batin dalam satu situasi yang sama Sudjiman dalam (Nuryatin & Irawati, 2016: 60).

Di dalam cerpen sendiri, terdapat istilah antologi cerpen yaitu kumpulan cerpen yang ditulis oleh satu pengarang maupun beberapa orang pengarang. Dalam antologi cerpen setiap cerita yang ditampilkan memiliki tema masing-masing, namun masih dalam satu topik yang berkesinambungan. Antologi cerpen oleh seorang pengarang dari Kabupaten Pemalang yaitu Dedy Vansophi dengan judul *Rumah Tepi Kali* merupakan antologi yang sarat dengan nilai kearifan lokal masyarakat Pemalang. Dilansir dalam Peraturan Daerah Kabupaten Pemalang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Pemalang Tahun 2018-2038. Pemalang ialah satu dari sekian wilayah di Jawa Tengah. Terdapat 14 kecamatan yang letak wilayahnya berada pada daerah pesisir utara Laut Jawa dan dataran tinggi. Berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Tegal sehingga, Pemalang dapat dilihat sebagai peleburan antara budaya *Ngapak* dan *Bandek*.

Antropologi sastra melihat kondisi yang dijabarkan di atas, mampu menjadi teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian terkait nilai-nilai kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*. Ratna mendefinisikan kaitan antara antropologi dan sastra, dilihat dari segi sejarahnya antropologi

mencatat etnografis sebagai objeknya secara langsung maupun tidak langsung di dalamnya menggunakan sastra serta bahasa. Kemudian, peneliti sastra serta bahasa memasukkan aspek etnografis serta antropologis. Dalam hal ini data yang didapatkan berupa cerita dari setiap tokoh, tema peristiwa, setting cerita serta gaya dalam penyajian cerita. Sehingga pada kesimpulannya folklore menjadi ranah wilayah dari penelitian masing-masing (N. K. Ratna, 2011A: 40).

Antropologi sastra memiliki upaya untuk meneliti perilaku dan sikap yang termuat pada karya sastra dan menjadi budaya di dalam karya sastra tersebut. Tata krama merupakan aturan yang digunakan masyarakat dalam bertindak dan bersikap. Tata susila dan unggah-ungguh bahasa menjadi ciri sebuah peradaban yang masuk dalam hal tata krama. Dalam interaksi berbudaya, sastra sering membicarakan tentang tata krama, antara kebudayaan yang satu dengan yang lain, serta memuat simbol di dalamnya (Endraswara, 2013: 1).

Adanya pemaparan mengenai antropologi sastra dengan kearifan lokal memiliki sebuah keterkaitan yang erat. Keterkaitan tersebut terlihat adanya ranah dari kajian antropologi sastra adalah sikap serta perilaku manusia, melalui fakta sastra serta budaya. Melihat hal ini karya sastra dimaknai sebagai fakta kehidupan yang di dalamnya memuat karakter humanistik. Kehadiran kearifan lokal merupakan salah satu hal yang menjadi bagian dari karakter humanistik tersebut. Pemaparan tersebut mampu menjadi hal yang menjembatani

keterkaitan antara antropologi sastra dengan kearifan lokal yang mana kearifan lokal mampu hadir di dalam antropologi sastra (Endraswara, 2015: 2)

Pengarang dari antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* merupakan masyarakat asli Kabupaten Pemalang. Pengarang mengambil inspirasi penceritaan yang ditampilkan dalam cerpen dari pengalaman kehidupannya dengan tokoh-tokoh dari orang terdekat dan lingkungan masyarakat sekitarnya. Latar tempat dan suasana khas dari wilayah Kabupaten Pemalang semisal di pantai Widuri, pasar Petarukan, jembatan kali Comal, terminal bus Sirandu dan lain sebagainya. Dalam hal ini Dedy Vansophi selaku pengarang cerpen mampu memainkan bahasa dengan sederhana dan dapat dinikmati oleh semua kalangan. Gaya penceritaan yang membuat pembaca tersentuh dan tergerak hatinya dalam memahami cerita yang disajikan.

Hal lain yang menjadi daya tarik dari antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* yaitu memuat 19 cerita pendek yang di dalamnya mengangkat kearifan lokal masyarakat Pemalang. Selain kearifan lokal, penulis menyampaikan cerita dengan bahasa yang sederhana dan dekat dengan kehidupan sehari-hari, akan tetapi sarat dengan makna. Kearifan lokal menurut Koentjaraningrat dalam (N. K. Ratna, 2011B: 395-435) dibagi menjadi tujuh unsur yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi. Ketujuh aspek tersebut dapat ditemukan di dalam antologi cerpen

*Rumah Tepi Kali* yang secara keseluruhan menampilkan cerita masyarakat Kabupaten Pematang Siantar.

Seperti ditunjukkan dalam aspek kearifan lokal yang pertama yaitu kursi jengki beralaskan anyaman plastik pentil, terompah, truk Sumber Pangan, kios beras Sama Dipikul, jembatan Kali Comal, Koran Masuk Desa, obat sakit gigi cap Ani-Ani dan Ibu Tani, jimat sawan tangis, pentungan galih asem, serta sarung cap Gentong Emas. Hal tersebut merupakan beberapa temuan data yang semuanya memiliki peran dan makna tersendiri. Hal ini menjadi ciri khas adanya kearifan lokal yang disajikan dalam setiap cerita dari objek penelitian.

Salah satu aspek kearifan lokal lainnya terlihat dari adanya mata pencaharian masyarakat yaitu pekerja buruh di pasar Petarukan, perkebunan tebu, nelayan, pedangdut, tukang tenun sarung, tukang kuli bangunan dan guru atau pegawai negeri sipil yang mana semuanya itu merupakan gambaran dari masyarakat di daerah Pematang Siantar yang diceritakan pengarang dalam objek penelitian. Selain itu, cerita yang dihadirkan menyuguhkan bagaimana selayaknya manusia hidup, tanpa tergesa untuk mengejar dunia. Hidup dengan sederhana, namun bahagia selalu menyertainya.

Selain hal tersebut, sistem masyarakat dengan menghadirkan tokoh yang penamaannya khas masyarakat pedesaan seperti Pak Kardi, Yu Dasri, Lik Daman, Mardi, Marni, Kang Darsan dan masih banyak lainnya. Nama tersebut menjadi daya tarik tersendiri yang menjadi bukti kehadiran kearifan lokal dalam masyarakat yang termuat pada 19 antologi cerpen. Secara tidak

langsung, pengarang memiliki tujuan untuk tetap menjaga eksistensi nama serta mengenalkan kepada generasi sekarang yang mana penamaan anak sudah mendapat pengaruh dari luar dan nama-nama tersebut seolah hampir punah dengan keberadaan nama-nama dengan pengaruh budaya luar.

Sistem bahasa atau sastra yang mampu ditemui sebagai kehadiran kearifan lokal dalam cerpen ini yaitu penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa bagian Ngapak Peralangan dan beberapa bahasa Inggris dengan aksen orang desa. Beberapa bahasa tersebut seperti *Jakartanan*, *fait accompli* dibaca *fotokopi*, *sowan*, *ndepruk*, *binaragad*, *cep cep* (bahasa yang digunakan untuk menenangkan orang nangis), *ngegang* dan lain sebagainya yang dapat ditemukan di dalam cerpen. Sistem bahasa ini memiliki ciri khas yang menjadi alasan terdapatnya kearifan lokal dalam 19 cerpen yang ada.

Kesenian yang mampu ditemukan dalam cerpen yaitu tentang dangdut yang mana kesenian dangdut sangat populer di kalangan masyarakat daerah pesisir utara atau Pantura. Di dalam cerita ditampilkan tokoh Arum yang memiliki suara emas setiap ia manggung. Dengan grup dangdut yang bernama O.M. Irama Hakiki, dari hal inilah penulis berusaha menampilkan kesenian yang khas dari masyarakat pesisir.

Sistem pengetahuan dan sistem religi masyarakat di dalam cerpen saling memiliki keterkaitan. Misalnya saja ketika akan merenovasi masjid Baitul Makmur, Kyai Bukhori mampu menyelesaikan permasalahan yang ada secara bijak melalui pengetahuan beliau yang jeli dan cermat dalam mencari titik



keluar. Sistem pengetahuan yang ditampilkan memiliki pola pikir yang khas dari sang pengarang. Secara garis besar, sistem religi menjadi pokok penceritaan dalam cerpen. Pada akhir penelitian nantinya akan didapat kesimpulan yang sama ataukah berbeda, hal tersebut dapat dilihat setelah olah data dan penyajian data.

Adanya pemaparan di atas, hasil dari penelitian ini nantinya dapat direlevansikan pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI terkhusus di wilayah Kabupaten Pematang Jaya. Kompetensi yang dapat dipakai yaitu KD 3.8 tentang mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerpen yang dibaca. Peserta didik mampu mengetahui tentang nilai kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Pematang Jaya. Selanjutnya peserta didik mampu memahami bahwa tanah air kita yaitu Indonesia ialah sebuah negara kepulauan yang kaya dengan nilai budaya dari masing-masing suku bangsa yang ada. Nilai-nilai kearifan lokal mampu membentuk generasi bangsa menjadi generasi yang unggul dalam berakhlak. Sehingga dapat bersanding dengan negara-negara secara global yang sudah maju, namun tidak meninggalkan budi pekerti yang luhur.

## **B. Rumusan Masalah**

Meninjau adanya latar belakang yang sudah disajikan di atas, rumusan masalah yang dapat peneliti sajikan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur pembangun atau unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi?

2. Bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi?
3. Bagaimana relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik?

### **C. Tujuan Penelitian**

Meninjau adanya rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, tujuan dilaksanakan penelitian ini guna mendeskripsikan :

1. Unsur pembangun atau unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi.
2. Bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dengan tinjauan antropologi sastra.
3. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Pada penelitian ini mampu menyumbangkan manfaat secara teoretis serta praktis, manfaat tersebut sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini mampu menyumbangkan manfaat secara teoretis. Manfaat tersebut berupa pengetahuan terhadap nilai-nilai kearifan lokal dengan tinjauan antropologi sastra yang terdapat dalam antologi cerpen

*Rumah Tepi Kali*. Hasilnya dapat direlevansikan pada pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik terutama sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Dengan pemahaman terhadap kearifan lokal Pemalang, kesadaran peserta didik akan sebuah keragaman masyarakat akan tertanam sedari dini. Hal ini menjadi suatu potensi untuk melestarikan kebudayaan di era globalisasi. Nilai-nilai luhur dari kearifan lokal akan membentuk karakter peserta didik yang sopan dan santun dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dan persiapan untuk menyongsong masa depan.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Penelitian ini selanjutnya dapat direlevansikan dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik khususnya sekolah yang berada di wilayah Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Dalam hal ini, peserta didik mampu mempelajari materi cerpen yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat Pemalang. Peserta didik mengetahui bahwasanya negara Indonesia adalah negara majemuk yang memiliki banyak adat istiadat serta kebudayaan yang wajib dilestarikan sebagai identitas bangsa. Peserta didik mampu

merelevansikan dalam pembelajaran terkait materi cerpen dengan mengfokuskan tema seputar kearifan lokal masyarakat.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini mampu menjadi bahan ajar guna membantu proses pembelajaran guru di kelas dengan fokus kepada kearifan lokal masyarakat Pemalang ditinjau dari antropologi sastra. Penelitian ini dapat digunakan oleh guru yang berada di wilayah Kabupaten Pemalang dan sekitarnya. Hal tersebut agar peserta didik mengetahui secara langsung adanya kearifan lokal yang khas dari daerah Pemalang. Dari pemaparan tersebut, akan memunculkan rasa bangga dan media untuk melestarikan kearifan lokal. Adanya hal tersebut peran guru sebagai mediator mampu membuat bahan ajar yang memiliki kaitan dengan cerpen yang terfokuskan kepada tema kearifan lokal masyarakat Pemalang.

c. Bagi Sekolah

Penelitian mampu menjadi bahan referensi sekolah terutama di wilayah Kabupaten Pemalang dan sekitarnya dalam menyiapkan pembelajaran bahasa Indonesia dengan kaitannya pembetulan karakter juga kompetensi dasar pada materi cerita pendek, khususnya dengan tema kearifan lokal masyarakat yang ditinjau dari kajian antropologi sastra.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini mampu menjadi bentuk pengenalan dan pelestarian kearifan lokal masyarakat dengan tinjauan antropologi sastra, khususnya kearifan lokal masyarakat Pemalang yang sesuai dengan objek dalam penelitian ini. Dengan adanya pengenalan serta pelestarian tersebut, kearifan lokal yang ada akan tetap terjaga eksistensinya walaupun globalisasi semakin pesat. Selain itu sebagai bentuk apresiasi karya sastra pada bidang antologi cerpen.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu menjadi pemecahan masalah terkait adanya nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam objek penelitian serta menambah wawasan terhadap tinjauan antropologi sastra yang berfokus kepada hadirnya nilai kearifan lokal di dalamnya. Sebagai bentuk mengasah kreativitas dan pemahaman peneliti akan sebuah analisis karya sastra khususnya dengan tinjauan antropologisastra yang memfokuskan penelitian pada kearifan lokal masyarakat Pemalang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Teori

Landasan teori digunakan untuk menjelaskan suatu materi dari konsep yang digunakan dalam penulisan skripsi. Berikut ini akan dijabarkan mengenai konsep dari cerita pendek, antropologi sastra, nilai kearifan lokal dan relevansi pembelajaran.

##### 1. Cerita Pendek

Karya sastra memiliki banyak genre, salah satunya yaitu cerpen atau cerita pendek. Berikut ini akan dipaparkan tentang pemahaman cerpen yang lebih luas, demikian penjabarannya.

###### a. Hakikat Cerpen

Pada hakikatnya cerpen merupakan cerita fiksi atau cerita rekaan. Fiksi bermula dari bahasa Inggris yaitu *fiction*, yang secara etimologis bermakna fiksi atau rekaan. Kleden pada (Nuryatin & Irawati, 2016: 59) mengungkapkan dalam bahasa Inggris, kata *fictive* atau *fictious* memiliki makna tidak nyata. Dari hal tersebut, *fictio* bermakna ‘suatu yang dibangun, direka-reka atau diwujudkan’. Walaupun terdapat aspek khayal maka khayalan di sini tidak mengedepankan dari segi tidak nyatanya, melainkan dari segi konstruktif, segi inventif, serta segi kreatifnya.

Suatu karya sastra yang berupa prosa naratif, kemudian memiliki cerita yang bersifat fiktif merupakan salah satu ciri dari cerpen atau cerita pendek. Isi dari cerpen kurang dari 10.000 kata. Cerpen memiliki isi yang lebih padat dan langsung menuju kepada hal yang dituju, apabila dibandingkan dengan novel. Di dalam penyajian cerita pada cerpen, walaupun bentuknya singkat tetap menampilkan teknik sastra atau unsur pembentuk cerita seperti tokoh serta penokohan, alur, tema, bahasa serta wawasan yang lebih luas apabila disamakan dengan karya fiksi lainnya (Ahyar, 2019: 87).

Tokoh yang menjadi pusat perhatian biasanya hanya memfokuskan pada satu tokoh utama, yang mana tokoh tersebut diletakkan pada kondisi situasi sehari-hari, dengan kedudukannya sangat menentukan jalan cerita. Dalam hal ini, tokoh saya memiliki peran yang besar seperti yang menentukan sebuah keputusan serta merubah padangan dengan kesadaran yang baru. Penutupan di dalam sebuah cerpen kadang kala akan ditemukan penyelesaian yang sifatnya mendadak dan terbuka (*open ending*). Dalam hal ini, pembaca memiliki peran untuk menyimpulkan sendiri cerita yang sudah dibaca (Kartikasari & Suprpto, 2018: 70-71).

Cerita pendek atau cerpen terkadang didefinisikan sebagai sebuah cerita yang wujud penyajiannya pendek. Panjang ataupun pendek cerita yang dibuat, memiliki sifat yang relatif, seperti pada

umunya cerita pendek memiliki waktu untuk membacanya sekitar sepuluh menit atau paling lama hingga setengah jam. Jumlah kata yang terdapat di dalam cerpen antara lima ratus hingga lima ribu kata. Dari hal demikian, cerpen memiliki julukan yaitu cerita yang mampu dihabiskan dalam sekali duduk. Tema, tokoh, serta latar yang ditampilkan juga sederhana dengan ruang lingkup yang terbatas (Kosasih, 2008: 53).

Cerpen menjadi sebuah prosa dengan bentuk yang baru, berisikan sebuah cerita yang menceritakan kisah dari kehidupan pelakunya, cerita yang disajikan memiliki sifat yang penting dan menarik apabila dibaca. Konflik atau pertikaian yang dihadirkan pada cerpen, tidak memberikan sebuah perubahan yang mampu mengubah nasib dari tokoh yang diceritakan (Widayati, 2020: 94). Dari segi bentuknya, cerpen merupakan karya sastra yang ditulis paling banyak sekitar 30 halaman kertas folio, bahkan terkadang mampu ditemukan cerpen yang hanya sejumlah setengah halaman kertas folio. Dari hal demikian, terdapat cerpen yang bentuknya sangat pendek dan ada cerpen yang bentuknya memang panjang.

Cerpen menjadi salah satu cerita fiksi dengan bentuknya prosa fiksi yang ceritanya singkat serta padat, pusat cerita berada satu peristiwa pokok sehingga perkembangan penokohnya terbatas. Dari hal tersebut cerpen memiliki cerita yang berkesan tunggal dan singkat



tidak seperti pada novel. Hal yang menjadi ciri utama dari sebuah cerpen adalah dengan bentuknya yang padat dan singkat. Cerpen mampu menceritakan kehidupan tokohnya dari sebuah peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia. Salah satu hal terpenting dari cerpen yaitu memiliki bentuk yang ‘padat’. Selain itu, jumlah kosakata yang termuat dalam cerpen harus lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Seorang pengarang juga dalam membuat karakter dan penokohan, seinesta tokoh, serta tindakan tokoh sekaligus dengan serempak. Dalam hal ini, pada suatu cerpen bagian pembukaan cerita harus memiliki penceritaan yang lebih padat dari sebuah novel (Haslinda, 2019: 95-101).

Dengan adanya pemaparan pemahaman di atas, mampu disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu bagian dari karya sastra, dengan wujud penulisannya singkat hanya terdiri dari lima ratus hingga lima ribu kata (kurang dari sepuluh ribu kata). Tema, tokoh, latar, maupun konflik yang ditampilkan akan sekaligus habis dan hanya terfokus pada satu masalah saja. Penceritaan bersifat ringkas hanya membahas pada satu fase kehidupan atau peristiwa yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Konflik yang terjadi akan langsung menemukan penyelesaiannya di akhir cerita. Sehingga cerpen dikatakan sebagai bacaan yang bisa dibaca dalam sekali duduk.

## b. Unsur-Unsur Cerpen

Sebuah cerpen memuat unsur-unsur yang saling menguntungkan dan berkesinambungan antar setiap unsurnya. Oleh Nurgiyantoro, menurut garis besar sebuah karya sastra mampu memuat unsur pembangun sebuah cerita. Unsur pembangun tersebut terdiri dari 2 unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (Kartikasari & Suprpto, 2018: 71-85), demikian ini penjabarannya.

### 1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan unsur dari dalam cerita yang bersifat membangun dan terbentuk secara padu sehingga, mampu mewujudkan sebuah cerpen, unsur tersebut meliputi:

#### a) Tema

Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2013: 113-135) mendefinisikan tema (*theme*) sebagai maksud yang terdapat pada sebuah cerita. Tema ialah ide pokok umum yang menjadi penyangga karya sastra, letaknya pada teks karya sastra sebagai pola semantik dengan kaitannya terhadap persamaan dan perbedaannya. Dari penjabaran tersebut, tema merupakan sebuah gagasan atau makna dasar yang bersifat umum dan abstrak, memiliki fungsi sebagai penyangga suatu karya sastra dengan struktur semantik yang ditampilkan melalui motif-motif serta dilakukan secara implisit.

Hutagalung mengatakan bahwa tema merupakan sebuah persoalan yang mampu menduduki posisi terpenting dalam cerita (Hawa, 2017: 71). Tema merupakan ide atau gagasan pokok yang utama dari seluruh cerita. Tema tidak hanya ditemui pada satu bagian tertentu cerita, melainkan data tersebut dapat ditemui di dalam cerpen. Data tersebut dapat ditemui dengan wujud kata-kata, kalimat, alenia, maupun dialog yang dapat dipandang sebagai cerminan tema utama terhadap cerita yang bersangkutan.

b) Alur atau Plot

Sebuah urutan kejadian yang bersifat menyusun cerita atau sebagai tulang punggung cerita merupakan sebuah pengertian dari alur. Boulton mengibaratkan alur layaknya seperti kerangka tubuh manusia. Peristiwa dalam cerita atau plot diwujudkan melalui perbuatan serta tingkah laku atau tindakan dari pemainnya. Sebuah peristiwa terkadang bisa berasal dari tingkah laku para tokoh baik secara batin maupun fisik. Dari hal tersebut, bisa dikatakan plot atau alur ialah perwujudan atau cerminan dari tindakan para pemain dalam berperilaku, berpikir, merasakan, serta bersikap apabila berhadapan dengan masalah di dalam kehidupannya. Dikatakan sebagai alur karena memiliki kekhasan dalam peristiwa, tindakan maupun tingkah laku yang

saling berkesinambungan dan yang paling penting cerita tersebut menarik untuk dikisahkan yang berisi konflik dan bersifat dramatik (Nurgiyantoro, 2013: 164-223).

Di dalam penyajian pemplotan dalam sebuah karya fiksi (cerpen), memiliki urutan yang ditampilkan secara progresif (plot lurus). Urutan tersebut berupa tahap memposisikan situasi, penampilan masalah, menaiknya tingkat masalah, klimaks hingga akhirnya penyelesaian masalah. Selain jalan progresif, juga ditemui jalan regresif atau plot sorot balik. Tahap ini tidak memulai dari tahap awal, namun bisa memulai dari tengah atau akhir, baru diakhiri dengan tahap awal. Selain menggunakan dua plot tersebut, sebuah cerpen dapat dijumpai juga yang menggunakan kedua pemplotan secara bersamaan yaitu gabungan dari plot lurus progresif dan plot sorot balik Wuryani dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 75).

#### c) Tokoh dan Penokohan

Tokoh atau karakter cerita merupakan manusia yang dihadirkan pada sebuah karya naratif maupun drama. Pembaca memandang serta mengartikan tokoh yang diperlihatkan mempunyai kualitas moral dan keterkaitan tertentu melalui pengekspresian yang diwujudkan melalui ucapan maupun perilaku. Dalam hal ini, tokoh cerita memiliki kedudukan

sebagai pembawa serta penyampai pesan, amanat, moral maupun hal lain dengan sengaja dipaparkan kepada pembaca. Sehingga pembaca memiliki peran sebagai pemberi makna kepada setiap tokoh yang ditampilkan dalam cerita Nurgiyantoro dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 76).

Selain tokoh, terdapat juga istilah penokohan. Penokohan merupakan cara pengarang dalam mewujudkan tokoh-tokoh yang ada, jenis tokoh, hubungan tokoh dengan hal lain dalam cerita, perwatakan tokoh, serta bagaimana pengarang menceritakan tokoh-tokoh yang ada. Seorang pengarang dalam menggambarkan tokoh, perlu menampilkan ciri lahir, sifat serta sikap batin dari setiap tokoh yang dihadirkan. Hal tersebut bertujuan agar watak dari setiap tokoh mampu dikenal oleh pembaca Waluyo dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 77).

Terdapat beberapa cara dalam menggambarkan watak tokoh-tokohnya, di antaranya sebagai berikut:

- 1) *direct statemen* merupakan penggambaran secara langsung perilaku tokoh yang dikehendaki penulis;
- 2) *direct statement in a fancier form* merupakan penggambaran watak pelaku secara langsung namun pernyataan lebih indah;
- 3) dihadirkan melalui pernyataan yang ditampilkan tokohnya;

- 4) dihadirkan lewat dramatisasi yaitu gerak-gerik tokoh yang dapat menunjukkan watak dari tokoh tersebut;
- 5) dihadirkan lewat situasi dan kondisi sekitaran;
- 6) seorang penulis berperan sebagai grasi psikoanalitis, dalam artian penulis menjabarkan perwatakan seperti ahli dalam bidang ilmu jiwa;
- 7) ditampilkan melalui percakapan antar tokoh Waluyo dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 78-79).

Adanya pemaparan tersebut, kesimpulan yang didapat yaitu banyak cara dalam penulis menampilkan watak serta penokohan dalam sebuah cerita rekaan. Penggambaran watak berfungsi sebagai penguat perwatakan dalam setiap tokoh sehingga mendukung munculnya konflik secara keseluruhan.

d) Latar atau Setting

Dalam sebuah cerita, pastilah terdapat waktu yang menunjukkan kejadian tersebut berlangsung dan di mana kejadian tersebut terjadi. Dengan adanya kedua hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterangan, prosedur, acuan serta petunjuk yang berkenaan dengan waktu, tempat dan situasi atau kondisi terwujudnya suatu peristiwa dalam karya sastra mampu terwujudnya setting dalam cerita Sudjiman dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 79).

Sayuti dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 79) menyebutkan terdapat beberapa elemen unsur yang menjadi penyebab terbentuknya latar dalam cerita fiksi. Elemen tersebut yaitu lokasi geografis secara nyata, profesi dan pola hidup tokoh di kesehariannya, waktu terlaksananya peristiwa, lingkungan keagamaannya (religius), moral, kecerdasan, sosial, serta emosional dari masing-masing tokoh. Hudson menggolongkan latar dalam dua hal, yaitu latar sosial dan latar fisik atau material. Sedangkan Nurgiyantoro menggolongkan menjadi latar netral dan latar tipikal. Sementara Sayuti dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 80-81) mengungkapkan beberapa kegunaan yang bisa diduduki oleh latar dalam fiksi, berupa latar sebagai perumpamaan, latar sebagai atmosfer serta latar sebagai pengendapan.

Dari adanya pemaparan yang sudah disajikan, dapat ditarik kesimpulan bahwa latar memiliki peran yang besar terhadap berkembangnya mental setiap tokoh. Makin hidup sebuah latar dalam cerita dipengaruhi oleh penggambaran latar cerita yang secara spesifik dan terinci. Selain itu terdapat hal lain yang perlu diketahui, yaitu penggambaran latar secara rinci akan mencegah pembaca yang terlalu mudah dalam menafsirkan dan menautkan pandangan (stereotip), atau mengaitkan latar dengan

konotasi tertentu di dalam cerita dengan realita yang ada dalam kehidupan masyarakat Sudjiman dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 81).

e) Sudut Pandang atau *Point of View*

Sudut pandang dalam cerita berkaitan erat dengan bagaimana sebuah kisah diceritakan. Sudut pandang merupakan teknik atau pandangan yang dipakai oleh seorang pengarang. Dalam hal ini memiliki peran sebagai saran dalam menampilkan tokoh, tindakan (peristiwa), setting serta berbagai kejadian yang membangun cerita pada sebuah karya rekaan yang ditunjukkan ke pembaca Abram dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 81).

Menurut Robert ditinjau dari tujuannya, sudut pandang dibagi dalam empat tipe utama. Akan tetapi, pencampuran dan variasi dari empat tipe tersebut jumlahnya tidak terbatas. Demikian keempat tipe utama tersebut, sebagai berikut:

- 1) *Infirist persona central* atau orang pertama yang menjadi tokoh utama, dalam hal ini tokoh utama menceritakan kisahnya dengan kata-kata sendiri.
- 2) *Infirist persona peripheral* atau orang pertama sampingan, kisah yang diceritakan oleh satu tokoh, namun bukan tokoh utama atau diceritakan oleh tokoh sampingan, sehingga tokoh utama tidak berperan untuk menceritakan kisahnya.



- 3) *In third persona limited* atau orang ketiga terbatas, penulis mengacu. Dalam hal ini, setiap tokoh akan menempatkannya sebagai orang ketiga. Akan tetapi apa yang digambarkan terbatas, hanya pada hal-hal yang disaksikan, didengar serta dipikir oleh satu tokoh saja.
- 4) *In third persona omniscient* atau orang ketiga tidak terbatas. Di bagian terakhir semua karakter diposisikan sebagai orang ketiga. Penulis mampu membentuk beberapa tokoh menyaksikan, mendengar, maupun berpikir atau ketika tidak ada satu pun karakter yang hadir.

Pemakaian sudut pandang dalam cerpen, bisa saja menggunakan lebih dari satu teknik sudut pandang. Seorang pengarang mampu memainkan sudut pandang dari satu teknik ke teknik yang lain secara bergantian dalam cerita yang dikisahkan. Dari hal tersebut dipengaruhi oleh kemauan sang penulis dalam memanfaatkan teknik, serta kreativitas yang dimiliki guna mencapai efektivitas penceritaan yang lebih lagi. Sehingga dapat ditemui juga penggunaan sudut pandang yang sifatnya campuran. Maksudnya, pemakaian sudut pandang menggunakan orang pertama dan orang ketiga (Kartikasari & Suprpto, 2018: 81-82).

## 2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun cerita yang berasal dari luar karya sastra, akan tetapi secara tidak langsung memiliki pengaruh dan peran yang penting akan terwujudnya sistem dalam karya sastra. Sehingga dapat dikatakan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang memberi pengaruh terwujudnya cerita dalam karya sastra, akan tetapi tidak ikut bagian di dalam cerita tersebut. Walaupun demikian, unsur ekstrinsik memiliki pengaruh yang besar dalam terbentuknya totalitas bangun cerita yang dihasilkan nantinya Nurgiyantoro dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 82-83). Unsur ekstrinsik dalam karya sastra berupa unsur historis, unsur psikologis, serta unsur sosiologis.

## c. Ciri-Ciri Cerpen

Tarigan dalam (Kartikasari & Suprpto, 2018: 85-86) mengungkapkan ciri-ciri dari cerpen dalam beberapa hal, demikian penjelasannya:

- 1) Cerpen memiliki ciri utama yaitu isi cerita yang disajikan singkat, padat serta intensif.
- 2) Unsur utama yang terdapat dalam cerpen terdiri dari adegan, tokoh serta gerak.
- 3) Di dalam cerpen bahasa yang digunakan haruslah tajam, sugestif serta menarik perhatian para pembaca.

- 4) Cerita yang disajikan harus terdapat interpretasi dari pengarang mengenai konsepsinya terhadap kehidupan baru, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 5) Suatu cerpen ketika dibaca, harus mampu memunculkan suatu efek dalam pikiran si pembaca.
- 6) Jalan cerita di dalam cerpen harus menarik sehingga akan memunculkan rasa penasaran dari pembaca. Selanjutnya dari rasa penasaran tersebut, akan menarik perhatian orang untuk membacanya.
- 7) Sebuah cerpen memuat detail-detail dan peristiwa yang sengaja dipilih, serta mampu menimbulkan rasa penasaran (pertanyaan) dari pembaca.
- 8) Peristiwa yang terdapat di dalam cerpen memiliki peran sebagai penguasa jalannya cerita.
- 9) Di dalam cerpen harus memiliki tokoh yang memiliki peran utama.
- 10) Sebuah cerpen harus memiliki efek serta kesan yang menarik.
- 11) Cerpen bergantung kepada sebuah situasi.
- 12) Cerpen menggambarkan impresi tunggal.
- 13) Cerpen menampilkan suatu emosi.
- 14) Kata-kata yang ada dalam cerpen umumnya berkisar antara 10.000 kata, namun tidak boleh lebih atau sekitar 33 halaman kerta quarto dengan spasi rangkap.

#### d. Bahasa dalam Cerpen

Nurgiyantoro (2013: 364-412) menggolongkan bahasa yang terdapat dalam karya fiksi (cerpen) menjadi 4 unsur, di antaranya sebagai berikut:

##### 1) Unsur Leksikal

Unsur leksikal bermakna sama dengan diksi, yaitu pemakaian kata-kata tertentu yang digunakan oleh pengarang dalam karya sastra yang dibuat. Dengan melihat karya fiksi sebagai dunia dalam kata, komunikasi yang terjadi dan proses pemaknaan melalui sebuah susunan kata-kata, sehingga dalam pemilihan kata perlu dipertimbangkan agar padu serta tepat (estetis). Hal yang perlu diperhatikan yaitu apakah diksi mampu menunjang tujuan keindahan karya yang bersangkutan, memberikan makna yang sesuai, pesan serta mampu mengungkapkan gagasan-gagasan yang dimaksudkan oleh sang pengarang.

##### 2) Unsur Gramatikal

Unsur gramatikal di sini merujuk kepada bagaimana struktur kalimat pada karya sastra. Di dalam sebuah komunikasi terutama bahasa, juga ditinjau dari keperluan stile, kalimat lebih bermakna dan penting daripada sekadar kata, meskipun gaya kalimat dalam banyak hal mendapat pengaruh dalam pemilihan katanya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam unsur gramatikal yaitu kepaduan

setiap kalimatnya, jenis kalimat serta jenis klausa dan frase yang digunakan.

### 3) Retorika

Retorika merupakan sebuah cara yang digunakan dalam pemakaian bahasa guna mendapatkan efek estetis atau keindahan. Keindahan dalam pemakaian bahasa dapat diperoleh dengan adanya daya kreativitas yang dimiliki pengarang, dalam meracik dan memainkan bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya di dalam sebuah cerita. Unsur retorika berkenaan dengan pemanfaatan semua unsur bahasa, hal tersebut kaitannya kepada pemilihan kata dan ungkapan, susunan kalimat, segmentasi, pembentukan dan pemakaian bahasa kias, penggunaan bentuk citraan dan lain sebagainya yang diserasikan dengan tujuan dari pengarang.

### 4) Kohesi

Kohesi berkaitan dengan kepaduan antara kalimat di dalam karya sastra. Kepaduan tersebut terjalin dengan kalimat sebelumnya, sesudahnya dan secara keseluruhan isi dari kalimat harus padu dan berkesinambungan. Kohesi berfungsi untuk mengaitkan antara kalimat yang ada. Unsur dalam kalimat, atau kalimat dalam alinea memiliki gagasan, sehingga tidak boleh

disusun secara acak. Antar unsur yang ada, secara alami dikaitkan dalam unsur makna dan unsur semantik.

## 2. Pendekatan Antropologi Sastra

### a. Pengertian Antropologi Sastra

Antropologi sastra berasal dari dua suku kata, yakni antropologi serta sastra. Dalam ringkasnya antropologi secara bahasa Latin terdiri dari kata (*antrophos + logos*) yang memiliki makna ilmu tentang manusia, sedangkan sastra terdiri dari kata (*sas + tra*) yang bermakna alat untuk mengajar. Secara etimologis dua kelompok kata tersebut, belum mampu memperlihatkan makna seperti yang dimaksud dalam pengertian yang sebenarnya. Melainkan secara luas, yang dipahami tentang ilmu antropologi sastra yaitu ilmu pengetahuan yang memiliki hubungan dengan karya sastra, selanjutnya dikaji dengan kaitannya kepada problematik antropologi. Dari hal tersebut diungkapkan bahwa antropologi sastra merupakan analisis pada karya sastra yang mana mengandung unsur tentang antropologi. Dalam hal ini, kehadiran karya sastra memiliki peran yang besar sedangkan antropologi sifatnya melengkapi dalam analisis (N. K. Ratna, 2011B: 6).

Ratna (2011B: 41) menggambarkan hubungan di antara antropologi dengan sastra seperti halnya dengan hubungan antara etnografi dengan novel. Secara sederhana memanglah sulit untuk membedakan antara karya sastra dengan kisah perjalanan, cerita tentang

suku bangsa, yang secara lisan maupun tulisan, maupun dari citra positif atau negatif. Seorang orientalis, ilmuwan, dan wisatawan ketika mengisahkan pengalamannya akan menyajikan secara objektif. Akan tetapi tidak dipungkiri, secara sadar maupun tidak mereka akan mengisahkan dengan sudut pandang subjektif. Dari hal tersebut, secara teori etnografi masuk dalam karya ilmiah, akan tetapi apabila diamati lebih dalam lagi, model penyajiannya hampir mendekati seperti penulisan karya sastra. Sebuah cerita layaknya seperti sejarah, unsur logis yang ada terbentuk karena adanya usaha dari penulis guna merangkai cerita agar lebih masuk diterima dengan daya nalar atau masuk akal.

Antropologi sastra memiliki peran guna menganalisis sikap dan perilaku yang lahir sebagai budaya di dalam sebuah karya sastra. Dalam bertindak dan bersikap manusia akan menggunakan tata krama sebagai norma yang berlaku. Suatu peradaban akan terdapat tata krama yang di dalamnya mengandung tata susila serta unggah-ungguh bahasa. Salah satu seni yaitu sastra sering membicarakan tata krama dengan kaitannya kepada interaksi budaya satu sama lain yang penuh dengan simbol (Endraswara, 2013: 1).

Fokus kajian di dalam antropologi sastra lebih kepada manusia sebagai pemilik kultur atau budaya, pola persaudaraan, mitos serta kebiasaan-kebiasaan lainnya. Hal-hal yang menarik dari sebuah karya

sastra, mampu menjadi alasan penggunaan kajian antropologi sastra. Hal menarik tersebut berupa masalah mengenai mitos, kata arkais (kuno) yang terdapat di dalam bahasa. Demikian merupakan hasil dari adanya kehidupan manusia yaitu kebudayaan Sudikin dalam (Ihsan & Zuliyanti, 2018: 34).

Secara akademis institusional keterkaitan antara sastra dan antropologi mampu ditelusuri menggunakan dua cara, sebagai berikut: *Pertama*, ditilik dari kata *literature* berasal dari bahasa Latin (*litteratura*) memiliki makna tulisan atau huruf, sedangkan karya antropologi dapat berbentuk tulisan atau hal apa saja yang bisa ditranskripsikan dalam tulisan. Dari hal demikian, berkembang etnografi yang memiliki kemiripan dengan karya sastra. Terkait keilmuan budaya lama, kearifan lokal, dan wujud lainnya semisal pematah, peribahasa, dan lainnya. Hal tersebut menyajikan makna yang cenderung sama dari antropolog maupun kritikus sastra. Sastra lisan hingga kini masih diperdebatkan, apakah masuk dalam antropologi atau sastra.

*Kedua*, istilah sastra berasal dari bahasa Sansekerta (*sas + tra*) yang bermakna alat untuk mengajar. Keberadaan antropologi sastra sebagai tulisan, mampu menjaga keseimbangan setiap unsurnya baik antropologi maupun sastra. Antropologi masuk dalam bidang Fakultas Sastra. Hingga abad 17, belum ditemukan pembeda antara karya sastra dengan ilmu humaniora, begitupun dengan pembeda fakta dengan fiksi.



Hal tersebut, memberikan makna kesustraan memiliki ranah yang luas. Welles dan Warren memberi ciri yang dapat membedakan yaitu dengan hadirnya imajinasi, pemakaian bahasa, serta lisensi puitiki yang lain (N. K. Ratna, 2011B: 35-37).

Dari adanya penjelasan mengenai antropologi sastra di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa analisis ini adalah analisis mengenai kehadiran manusia sebagai pemilik kebudayaan. Mampu menganalisis karya sastra maupun etnografi namun melalui analisis sastra, sedangkan antropologi sebagai sebuah pelengkap saja. Hadirnya kajian antropologi sastra dapat menganalisis sikap dan perilaku masyarakat di dalam lingkungan secara langsung, maupun menganalisis manusia dan kebudayaannya di dalam sebuah karya sastra. Analisis ini tidak terbatas pada manusianya saja, melainkan membahas hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta.

b. Model Analisis Penelitian Antropologi Sastra

Ratna dalam bukunya yang berjudul *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif* (N. K. Ratna, 2011B) menjelaskan model analisis di dalam penelitian antropologi sastra. Model analisis tersebut dibagi menjadi dua yaitu:

1) Menganalisis aspek antropologis yang terdapat pada karya sastra.

Model analisis ini hanya menganalisis karya sastra sebagai

cerminan dan refleksi, dan bersifat monolitik. Model analisis ini dikenal dengan analisis tradisional dan didominasi dengan strukturalisme.

- 2) Model analisis kedua ini menganggap karya sastra sebagai sarana perwujudan ideologi tertentu. Misalnya saja sebagai reaksi, homologi dan simetri, dialogis, bahkan sebagai pembongkaran dan dekonstruksi. Model analisis ini memiliki sifat dialektik. Analisis ini berbeda dengan analisis yang pertama, analisis ini hampir sudah tidak dapat dikenali titik awal dan titik akhirnya karena telah terjadi berbagai percampuran antarwacana.

Dari kedua model analisis yang ada, dengan dikenalnya istilah antropologi sastra maupun sastra antropologi, baik tulisan tersebut ditulis oleh etnografer maupun oleh sastrawan dengan hadirnya analisis antropologi sastra adalah dominasi kedudukan dari sastra terhadap antropologi (N. K. Ratna, 2011B: 10).

Dalam penelitian ini mengambil model analisis antropologi sastra yang pertama dari Ratna yaitu menganalisis aspek antropologis yang terkandung dalam karya sastra. Dalam analisis yang pertama melihat aspek kekerabatan merupakan sebuah alat dengan tujuannya sebagai penguat analisis penokohan, pemplotan, serta susunan karya sastra secara keseluruhan baik itu intrinsik maupun ekstrinsik (N. K. Ratna, 2011B: 34-35). Di dalam karya sastra, melalui hal memuat

berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Seperti yang sudah diketahui sebuah karya sastra memuat berbagai macam aspek kehidupan, baik jasmani maupun rohani, dan disampaikan secara lisan maupun tulisan (N. K. Ratna, 2011B: 211).

### 3. Nilai Kearifan Lokal

Pemahaman mengenai hakikat dari nilai kearifan lokal dan unsur-unsur yang terdapat di dalam kearifan lokal akan dibahas di bawah ini, demikian penjabarannya:

#### a. Hakikat Nilai Kearifan Lokal

Secara Etimologi nilai merupakan padanan dari kata *value* (bahasa Inggris) (moral value). Lebih lanjut nilai merupakan segala hal yang berkaitan dengan tingkah laku manusia berkaitan dengan buruk baik yang berpatokan pada agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku di dalam suatu masyarakat. Dari sekian banyak nilai yang ada dalam masyarakat, terdapat nilai kearifan lokal yang mana setiap daerah memiliki nilai kearifan lokalnya masing-masing (Zakiyah & Rusdiana, 2014: 1-14).

*Lokal genius* atau biasa dikenal dengan kearifan lokal pertama kali digunakan oleh Wales pada salah satu karya tulisannya dengan judul “*Culture Change in Greater India*” pada tahun 1948. Langkah berikutnya, karya tulis tersebut diperluas menjadi sebuah buku dan diberikan nama *The Making of Greater India: a Study in Southeast*

*Asian Cultures* (1951). Kearifan lokal sering kali disejajarkan dengan kebudayaan lokal, yang jelas dari keduanya ialah menjadi bagian dari kebudayaan lokal. Keberadaan kearifan lokal dan kebudayaan lokal menjadi sebagian kecil unsur yang terdapat di dalam kebiasaan-kebiasan masyarakat tertentu (N. K. Ratna, 2011B: 91).

Budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dapat dikatakan sebagai kearifan lokal. Kebudayaan tersebut berada pada suatu wilayah, dianggap mampu bertahan guna menghadapi perkembangan zaman yang semakin maju. Hal tersebut dipengaruhi oleh adanya nilai-nilai yang terdapat dalam setiap kearifan lokal yang ada. Nilai-nilai yang ada mampu dijadikan sebagai sarana untuk membangun generasi bangsa yang berkarakter unggul. Hal demikian sangat penting kehadirannya, terutama di era globalisasi dan ledakan informasi. Dari adanya fenomena tersebut perlu disikapi dengan bijak agar kehadiran kearifan lokal sebagai pengenalan dan jati diri bangsa tetap lestari dan tidak luntur dengan budaya luar (Yunus, 2014: 37).

Ditinjau dari segi struktur serta tingkatannya, kearifan lokal berada di posisi *culture*. Adanya hal tersebut, dipengaruhi oleh sosial budaya di Indonesia yang menjadi negara majemuk dan budaya yang multikultural. Ranjabar dalam Yunus (2014: 37) mengatakan apabila ditinjau dari sifat kemajemukan masyarakat Indonesia, memanglah benar karena Indonesia terdiri dari ras dan suku bangsa yang beragam.

Sehingga di Indonesia terdapat tiga jenis kebudayaan dengan masing-masing memiliki coraknya sendiri yaitu kebudayaan suku bangsa (kebudayaan daerah), kebudayaan umum lokal dan kebudayaan nasional.

Salah satu pemaknaan adanya kearifan lokal adalah sebagai perangkat pengetahuan yang berada dan dimiliki oleh suatu masyarakat. Memiliki kedudukan sebagai norma yang dipakai untuk menyelesaikan permasalahan dan persoalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai pendukung yang berlaku. Memiliki sebutan dengan kearifan lokal, karena pada mulanya seperangkat pengetahuan ini hanya dimiliki oleh komunitas dan pada lokalitas tertentu saja. Dengan adanya interaksi dan kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda, antara masyarakat yang satu dengan lainnya sehingga mampu menghasilkan sebuah perangkat pengetahuan yang bersifat lokal. Walaupun adanya perbedaan tersebut, tidak menutup kemungkinan nilai kearifan lokal tersebut dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat lain, terutama pada masyarakat yang dihadapkan pada situasi dan kondisi lingkungan yang kurang lebih sama dengan masyarakat pemilik nilai kearifan lokal tersebut (Ismandi, 2013: 3).

Adanya penjabaran di atas mampu ditarik kesimpulan bahwa kearifan lokal ialah suatu kebiasaan, budaya, adat istiadat yang lahir pada sebuah masyarakat yang kedudukannya masih dilestarikan. Kearifan

lokal memiliki fungsi sebagai identitas suatu kelompok masyarakat, mengatur kehidupan bermasyarakat, serta nilai dan norma yang kehadirannya dipegang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal kedudukannya harus selalu dilestarikan, karena dengan kearifan lokal identitas suatu bangsa akan selalu ada.

b. Unsur Kearifan Lokal

Unsur-unsur yang dapat digali dan di analisis dalam kajian tentang kearifan lokal menurut Koentjaraningrat dalam (N. K. Ratna, 2011B: 395-435) dibagi menjadi tujuh unsur, demikian penjabarannya:

1) Peralatan Kehidupan Manusia

Wujud kebudayaan tertua di dalam kehidupan manusia apabila dilihat dari urutannya, aspek peralatan kehidupan manusia menjadi urutan yang pertama. Hasil kebudayaan tersebut berupa rumah, pakaian dan berbagai jenis peralatan yang dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Rumah dan pakaian menjadi peralatan yang pertama dibuat karena berfungsi untuk melindungi teriknya matahari, cuaca yang berubah-ubah, dan berbagai gejala alam lainnya. Setelahnya muncul peralatan lainnya yang dibuat karena dianggap perlu di dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia secara alamiah membuat peralatan yang digunakan sehari-hari berfungsi untuk membatu memudahkan dalam menjalankan aktivitasnya. Akan tetapi seiring perkembangan zaman

tujuan yang telah disusun sebelumnya sering berbelok. Begitu juga dengan adanya rumah dan pakaian, yang awalnya sebagai bentuk perlindungan diri dari adanya gejala alam, lambat laun digunakan sebagai tolok ukur kemewahan, prestise dari adanya prestasi, dengan kata lain kehadirannya untuk menguasai orang maupun kelompok lain.

Permasalahan-permasalahan di atas, dalam karya sastra tidak digambarkan secara kronologis, namun secara fregmentasi. Hadirnya sebuah cerita yang mewujudkan masalah utama, di dalam cerita tersebut peralatan kehidupan muncul sebagai pelengkap cerita. Penelitalah hadir dengan semata-mata menyusunnya, menjelaskan sehingga membuatnya menjadi masuk akal sebagai suatu analisis antropologis. Dapat dikatakan secara sederhana bahwa tidak ada karya sastra yang tidak menyinggung dan menghadirkan ketujuh unsur di dalam kebudayaan, karena ketujuh unsur tersebut sebagai media pelengkap dalam pengarang bercerita. Karya sastra merupakan ‘tiruan’ kehidupan masyarakat, sehingga karya sastra adalah masyarakat itu sendiri dengan berbagai peralatannya. Dikarenakan medium yang terbatas, menjadikan semua peristiwa yang ada disajikan secara singkat dan padat.

Karya sastra bisa dikatakan sebagai karya sastra yang baik apabila mampu menampilkan secara jelas pemakaian peralatan,

sehingga sesuai dengan situasi dan kondisi, latar secara keseluruhan selain itu juga agar terhindar dari terjadinya anakronisme. Sebagai sebuah seni bahasa, makna karya sastra justru lebih banyak dipengaruhi oleh cara penyajiannya, wujudnya, yaitu dari permaian bahasa itu sendiri. Secara singkat sebuah karya sastra merupakan curahan perasaan bukan pikiran, bagaimana cara dalam menceritakan setiap kisahnya. Sehingga adanya penjabaran di atas, dalam karya sastra khususnya jenis puisi tidak banyak, bahkan jarang ditemui yang menceritakan jenis-jenis peralatan. Peralatan hadir dengan cara disinggung, digunakan sebagai data guna menunjukkan terjadinya peristiwa. Hadirnya peralatan yang banyak, justru nantinya akan mengarahkan karya menjadi sejarah, antropologi itu sendiri.

Manusia di dalam mempertahankan kehidupannya, akan membuat peralatan dan benda-benda yang dibutuhkan dalam menjalankan aktivitas. Seorang antropolog akan memfokuskan perhatiannya pada unsur teknologi yang berupa benda-benda dan peralatan hidup dengan wujudnya yang masih sederhana. Sehingga mengenai peralatan dan teknologi merupakan bahasa terkait kebudayaan fisik Koentjaraningrat dalam (Tjahyadi., Dkk. 2019: 11).



Koentjaraningrat (2002: 22-31) menjabarkan beberapa hal yang sekiranya ada dalam pembahasan mengenai peralatan kehidupan manusia menjadi 8 hal. Kedelapan hal tersebut terdiri dari 1) alat-alat produksi; 2) senjata; 3) wadah; 4) alat untuk membuat api; 5) makanan, minuman, bahan pembangkit gairah, dan jamu; 6) pakaian dan perhiasan; 7) tempat berlindung dan rumah; serta 8) alat-alat transportasi. Demikian itulah unsur-unsur yang dapat disajikan mengenai peralatan kehidupan manusia dalam aspek kearifan lokal.

## 2) Mata Pencaharian

Sistem pencaharian menganalisis bagaimana sistem mata pencaharian terjadi di dalam masyarakat dan bagaimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan di hidupnya (Tjahyadi., Dkk. 2019: 11-12). Mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari manusia merupakan masalah yang pokok. Hal tersebut dikarenakan dengan mata pencaharian keberlangsungan hidup dapat terjadi, serta mampu terpenuhinya berbagai macam kebutuhan jasmani. Di sebuah karya sastra sistem mata pencaharian digambarkan secara estetis. Segala macam dari bentuk sebuah peribahasa digali dengan adanya kekayaan alam sebagai bukti bahwa antara manusia dengan alam semesta memiliki jalinan yang tak terpisahkan.

Pada zaman yang semakin modern manusia tidak harus keluar rumah guna memperoleh nafkah, kekayaan, dan untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya. Seseorang dengan mudah berpindah dari satu profesi ke profesi yang lain, hal tersebut terjadi karena adanya mobilitas sosial. Sehingga pada era modern seperti saat ini, seseorang yang memiliki lebih dari satu profesi akan banyak kita jumpai.

Akibat adanya perkembangan teknologi komunikasi dan lainnya di era kontemporer ini, berkembang suatu jual beli yang bisa dilakukan secara *online* atau dalam jaringan. Pembeli bisa mendapatkan barang tanpa harus bertemu langsung dengan penjual, bisa membeli barang walaupun tempat penjualnya sangat jauh, semua kemudahan tersedia. Dari adanya ilustrasi tersebut menjadikan mata pencaharian terakhir yang ada di kehidupan manusia. Kebutuhan manusia di dalam hidupnya terus menerus berusaha untuk dicukupi. Namun, dilihat dari hakikat manusia itu sendiri, ia akan selalu mencari hal lain dan tidak akan pernah puas dengan yang sudah ada. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, jalan buntu yang ditempuh guna memenuhi kepuasan adalah dengan perang, termasuk juga perang dunia maya seperti virus komputer dan persaingan bisnis yang ketat dengan bermediakan teknologi yang semakin canggih.

### 3) Sistem Kemasyarakatan

Adanya unsur kemasyarakatan merupakan sebuah usaha dari antropologi guna mengetahui bagaimana masyarakat membentuk kelompoknya. Dalam manusia menjalani kehidupan bermasyarakat, terdapat norma dan adat yang mengaturnya. Kesatuan kemasyarakatan yang paling terkecil dalam hal ini adalah lingkungan keluarga inti. Untuk perkembangan selanjutnya, manusia akan dikelompokkan dalam tingkatan lokalitas geografis dalam terbentuknya organisasi sosial (Tjahyadi., Dkk. 2019: 11).

Aspek kebudayaan yang dianggap memiliki jangkauan lebih luas adalah sistem kemasyarakatan. Keterkaitan di antara masyarakat dan kebudayaan sulit untuk dipisahkan, perbedaan yang ada dapat dikenali melewati sudut pandang, intensitas serta cara lain yang digunakan ketika berlangsungnya proses pemahaman. Sistem kebudayaan dan sistem kemasyarakatan dilihat secara sederhana hampir memiliki kesamaan karena keduanya hidup saling berkesinambungan. Akan tetapi dalam hal ini, sistem kemasyarakatan memiliki batasan yaitu dalam bentuk kekerabatan dan organisasi sosial politik lain yang dianggap masih memiliki keterkaitan.

Dalam sebuah sistem kekerabatan akan melibatkan sistem komunikasi yang berasal dari kelompok manusia yang paling

terkecil hingga terbesar dalam masyarakat itu sendiri. Sistem kekerabatan dan wujud komunikasi dapat digambarkan dalam sebuah cerita berupa peristiwa dan kejadian, tokoh dan penokohan, alur dengan berbagai cirinya. Wujud komunikasi tersebut dapat dikembangkan menjadi tataran yang lebih tinggi, dengan komplikasi yang lebih rumit juga, melalui hadirnya sebuah plot. Adanya perubahan sistem hubungan tersebut, dapat terjadi karena terdapat hubungan saling berkesinambungan yang dapat disimpulkan menjadi sebuah plot. Pada akhirnya mendapat sebuah kesimpulan bahwa semua wujud komunikasi akan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari manusia.

Dalam objek antropologi adanya sistem kekerabatan memiliki peran penting terhadap kehadiran sebuah karya sastra. Kekerabatan sebagai suatu sistem dapat terbentuk karena adanya dasar kesepakatan. Di dalam sistem kekerabatan akan melibatkan unsur komunikasi dengan berbagai aturan yang berlaku sehingga terbentuk semacam tata bahasa kekerabatan. Berbagai unsur pembentuk seperti peran status, kedudukan dalam kelompok, nama diri, dan berbagai identitas yang didapatkan sebagai akibat adanya mobilitas sosial terserap ke dalam karya.

Adanya sebuah selektivitas atau pencampuran antara peristiwa di dalam karya sastra dengan peristiwa sesungguhnya

yang terjadi dalam kehidupan dapat menjadi persamaan dan perbedaan antara masyarakat dengan karya sastra. Proses seleksi dan kreativitas digunakan dengan tujuan untuk menciptakan keindahan, akan tetapi isi yang disajikan masih tetap. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan sebuah karya sastra yang baik, merupakan karya yang mampu menyajikan aspek kebudayaan yang hampir sama tetapi dikisahkan dengan mempertimbangkan relevansi kualitas keindahannya.

Perkembangan dari sistem kekerabatan dipengaruhi oleh berkembangnya suatu peradaban. Semakin mudahnya mobilitas manusia, semakin berkembang juga sistem kekerabatan dengan jangkauannya yang semakin meluas. Salah satunya dipengaruhi juga dengan perkawinan yang tidak hanya pada lingkup daerah saja, melainkan berkembang antar daerah, pulau, suku, antar agama, bahkan antar bangsa dan negara.

Masalah sosial, politik, dan ekonomi merupakan kebudayaan yang mana di era kontemporer secara umum menjadi masalah yang penting. Setiap manusia dalam bertindak akan memiliki arah dan tujuan tertentu yang hendak dicapai baik untuk kepentingan secara individu maupun kepentingan sosial (bersama). Dari hal tersebut, terkadang akan memunculkan sebuah konflik kepentingan yang dilatarbelakangi oleh berbagai hal.

Kebudayaan dan masyarakat di dalam karya sastra baik sebagai struktur intrinsik dan ekstrinsik tidak bisa dipisahkan karena saling membutuhkan dan berkesinambungan. Hubungan antara antropologi dengan kebudayaan dapat dilihat misalnya seperti adanya mitos dan berbagai bentuk kearifan lokal masyarakat. Hadirnya kebudayaan tersebut jelas memiliki hubungan dengan kondisi masyarakat tertentu sebagai pemilik kebudayaan. Analisis antropologi sastra merupakan hubungan dialektis antara masyarakat, di dalamnya memuat kebudayaan dengan sistem bahasa dan memuat juga karya sastra. Sebaliknya dapat dikatakan antropologi sastra karena terdapat hubungan dialektis antara aspek-aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat dengan sastra seperti dikemukakan melalui sebuah sistem bahasa.

#### 4) Sistem Bahasa (dan Sastra)

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan sarana bahasa sebagai media untuk berinteraksi dan berhubungan antar sesama. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam manusia membangun kebudayaan dan tradisi di kehidupan sehari-hari. Adanya hal demikian mampu melahirkan pemahaman tentang suatu fenomena sosial yang diwujudkan melalui simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga hubungan antara sistem bahasa dan

kebudayaan tidak dapat dilepaskan, terutama ketika akan menganalisis suatu kebudayaan (Koentjaraningrat dalam (Tjahyadi., Dkk. 2019: 9-10).

Bahasa merupakan pola lambang manusia baik lisan maupun tulisan yang memiliki fungsi sebagai media berkomunikasi antara satu dengan lainnya Koentjaraningrat dalam (Ihsan & Zuliyanti, 2018: 35). Hubungan antara sistem bahasa dan karya sastra jelas tidak dapat dipisahkan. Apabila ditinjau dari segi bahasanya, karya sastra merupakan model kedua melewati bahasa yang selanjutnya diaplikasikan secara optimal. Bahasa apabila tanpa sastra hanya menampilkan susunan kata dan kalimat, struktur yang sarat akan aturan, atau semacam parade tata bahasa.

Sebaliknya, apabila ditinjau dari segi sastra, bahasa merupakan satu-satunya media, melalui sistem bahasa aspek-aspek dalam kesastraan dapat terwujud. Dapat dikatakan tidak ada sastra tanpa hadirnya bahasa, walaupun mungkin ada bahasa tanpa kehadiran sastra. Sehingga dengan adanya pemaparan tersebut, definisi yang paling umum tentang sastra Indonesia adalah karya sastra yang menggunakan medium bahasa Indonesia. Sedangkan semua karya sastra termasuk juga di dalamnya hadir sastra daerah, asing dan terjemahan merupakan sastra yang ada di Indonesia atau sastra Nusantara.

Bahasa di dalam karya sastra dan bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari memiliki perbedaan yang cukup tajam dan signifikan. Meskipun kosakata yang ada relatif sama, melainkan masalah pemilihan, pemakaian secara keseluruhan merupakan syarat utama dalam bahasa di dalam sastra. Sesuatu yang menjadi ciri khas di dalam penggunaan bahasa sastra yaitu dimanfaatkan secara sengaja, bahkan dapat diulang-ulang sesuai dengan kebutuhan dari segi keindahan. Pemakaiannya menggunakan cara-cara yang tidak mungkin ditemui dalam proses komunikasi secara langsung. Sebuah karya sastra antara bentuk dengan isi yang ada memiliki kedudukan yang relatif sama.

Dalam kajian analisis antropologi sastra hal yang sering dijumpai adalah sesuatu yang berkaitan dengan bahasa sastra, baik tulisan maupun lisan, atau secara sekala nasional maupun regional. Hubungan antara manusia dengan bahasa dan juga sastra merupakan masalah yang ada di dalam kajian antropologi sastra. Analisis antropologi sastra Indonesia memiliki ranah kajian dengan masalah utamanya antara manusia Indonesia dengan bahasa dan sastra Indonesia. Hal menarik juga dapat diteliti antara hubungan manusia dengan bahasa yang dapat dikaitkan dengan tingkatan siapa pemakai bahasa tersebut. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa bahasa tidak hanya digunakan sebagai media untuk berkomunikasi,



melainkan dapat difungsikan untuk melihat kedudukan seseorang yang sesungguhnya.

Seperti pemaparan di atas, sebagai salah satu seni bahasa karya sastra termasuk bidang bahasa, sedangkan sebagai karya dengan memperhatikan unsur keindahan karya sastra menjadi salah satu karya seni. Dalam pembahasan ini, karya sastra lebih banyak memiliki keterkaitan dengan bahasa. Akan mendapat lebih banyak keuntungan ketika memasukkan bahasa di dalam karya sastra. Bahasa di dalam karya sastra maka akan terdapat sebuah analisis melalui kompetensi wacana, teks, diskursus yang dengan sendirinya akan menyajikan analisis yang jauh lebih luas. Sehingga adanya karya sastra akan mengungkapkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kebudayaan. Bahasa yang dipakai dalam karya sastra, menggunakan wacananya akan membongkar berbagai hal yang tersembunyi baik dengan disengaja maupun tidak.

Ciri yang mencolok dari kehadiran bahasa di dalam masyarakat terdapat beberapa yaitu bahasa sedunia, pada rumpun, sub-rumpun, keluarga serta sub keluarga besarnya. Hal tersebut terurai dalam 200 kosakata dasar mengenai nama anggota tubuh, gejala dan benda alam, warna, bilangan, serta kata kerja pokok. Selain itu, terdapat fenomena perbedaan bahasa menurut lapisan sosial masyarakat yang disebut sebagai tingkat sosial bahasa, dan

fenomena bahasa berdasarkan tingkat sosial kerap terjadi (Koentjaraningrat, 2002: 16-18).

#### 5) Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

Aspek-aspek keindahan akan mendominasi secara keseluruhan sebuah karya sastra. Dapat dikatakan secara tidak langsung karya seni memiliki tujuan untuk menyajikan aspek-aspek keindahan. Terdapat perbedaan yaitu unsur-unsur dasar, yang akhirnya akan menghasilkan struktur dengan aspek tersebut. Hasil akhir atau sebagai akibat adanya kualitas estetis dapat dinilai dengan cara melihat, mendengar, dan meraba. Hal tersebut dapat dipahami apabila melalui proses interpretasi seperti pada umumnya. Dalam menilai seorang pembaca, pendengar, penonton dan pemirsa akan menilai dengan sendirinya tidak perlu memahami secara mendetail, kecuali dengan sengaja ia masuk ke dalam bidang penelitian ilmiah. Mereka semua tergolong sebagai audiens pasif, sehingga cukup menikmati pada struktur permukaan, dalam hal ini tingkat kepuasan secara minimal sudah terpenuhi.

Ada sebuah dugaan terkait lahirnya karya seni, diduga karya seni lahir sebagai sarana upacara ritual yang bertujuan untuk menghormati para leluhur. Seiring perkembangan karya sastra hal tersebut dapat dikaitkan dengan religi. Dapat kita lihat misalnya saja, agama Hindu di Pulau Bali, hampir secara keseluruhan ritual

keagamaannya melibatkan berbagai macam bentuk kesenian. Sehingga bisa dikatakan kehadiran karya seni tidak bisa dilepaskan dari adanya acara ritual keagamaan.

Salah satu kajian antropologi sastra yaitu karya seni, yang mana di dalam karya sastra akan memuat aspek-aspek pembangun karya seni. Sebagai salah satu analisis antropologi sastra, kehadiran serta peran karya seni di dalam karya sastra sudah jelas dalam tradisi tulis, dalam sastra modern. Adanya karya seni di dalam karya sastra memiliki fungsi sebagai pemberi warna tertentu sehingga pembaca dapat menikmati, menilai dengan lebih baik, serta dengan penilaian yang lebih objektif. Koentjaraningrat (2002: 20) mengatakan hampir secara keseluruhan cabang dari kesenian mendapat perhatian di dalam antropologi sastra seperti seni rupa (seni patung dan seni menggambar), seni pertunjukkan (tari, drama dan sandiwara), seni musik serta seni kesustraan.

#### 6) Sistem Pengetahuan

Ranah dari adanya sistem pengetahuan di dalam karya sastra memiliki cakupan yang luas. Cakupan tersebut juga meliputi pengetahuan manusia dengan kaitannya pada hal-hal yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Suatu kebudayaan yang lahir di masyarakat, memiliki pemahaman tentang alam, tumbuhan, binatang, benda serta manusia yang ada di sekitarnya. Adanya

pemahaman tersebut manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari memiliki aturan. Semua aspek kehidupan memiliki kedudukannya sesuai dengan fungsi yang ada, guna keberlangsungan hidup dan juga bertahan hidup (Tjahyadi., Dkk. 2019: 10).

Sistem pengetahuan sebagai salah satu aspek kebudayaan jelas bertentangan dengan sistem sastra. Hal tersebut karena ilmu pengetahuan merupakan objektivitas empiris, sedangkan karya sastra merupakan subjektivitas imajinatif, sehingga keduanya seolah tidak bisa dipersatukan. Akan tetapi, sebagai ilmu interdisipliner, terdapat 3 cara yang dapat digunakan untuk memahaminya, demikian penjelasnya:

*Pertama*, ilmu pengetahuan diceritakan sebagai sebuah muatan dan menjadi salah satu unsur di antara unsur lainnya di dalam karya sastra.

*Kedua*, karya sastra dengan berbagai petunjuk juga dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata sebagai imajinasi. Pada tataran dan giliran yang berbeda, dengan cara yang berbeda karena pengarang adalah ilmuan dalam bidangnya.

*Ketiga*, karya sastra sebagai bentuk dan wadah akan bersifat terbuka. Sebuah karya sastra akan menampilkan berbagai macam aspek kebudayaan, baik dengan cara fragmentaris maupun keseluruhan.

Adanya ketiga cara tersebut, apabila kehadirannya dapat diterima maka antara ilmu pengetahuan dengan karya seni bukan merupakan dua hal yang bertentangan, melainkan dua entitas yang saling melengkapi. Kehadiran imajinasi, proses kreativitas, serta bentuk pemahaman lain bukan hanya masalah dari karya sastra, melainkan juga masalah dari ilmu pengetahuan. Terjalannya hubungan yang harmonis antara ilmu pengetahuan dengan karya sastra diharapkan nantinya dapat menopang perkembangan keilmuan masing-masing.

Salah satu contoh adanya keterlibatan ilmu pengetahuan dalam karya sastra adalah ditampilkan secara langsung unsur tersebut, misalnya dalam proses belajar mengajar atau dalam suatu penelitian tertentu di dalam karya sastra. Terjalin hubungan yang semakin erat antara karya sastra dengan ilmu pengetahuan dapat dilihat dari cara penulisan dan penyajian cerita secara keseluruhan. Dalam menyajikan ilmu pengetahuan, setiap karya sastra memiliki medium narasi yang luas, baik ditampilkan secara implisit maupun eksplisit. Penyajian ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah penyajian secara deskripsi yang dapat dipahami secara logis dan masuk akal.

Adanya dua hubungan ini dapat melahirkan karya sastra dalam bentuk fiksi ilmiah yang umumnya ditampilkan secara

fragmentasi dalam situasi tertentu. Dalam fiksi ilmiah terdapat kesinambungan yang dinamis antara isi dengan bentuk, antara ilmu pengetahuan dengan cara menampilkannya. Dapat dikatakan ilmu pengetahuan dijabarkan dalam bentuk fiksi atau fiksional. Karya sastra dengan genre fiksi ilmiah akan menunjukkan kualitas totalitas sehingga secara keseluruhan isi dari karya sastra tersebut adalah 'ilmu pengetahuan'.

Karya sastra sebagai salah satu bagian dari karya seni, tetap menampilkan nilai estetika, kreativitas, subjektivitas, imajinasi dan bentuk secara keseluruhan. Kehadiran nilai-nilai yang dimaksud, tidak menonjolkan satu aspek nilai saja, melainkan menghadirkan secara keseluruhan hingga menghasilkan sebuah wacana yang oleh pembaca akan ditemukan sebuah makna yang sesungguhnya dari hadirnya karya sastra tersebut. Hal yang menjadi keberhasilan karya sastra banyak ditentukan oleh saran pendukung fiksi seperti latar, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan lainnya yang secara bersamaan dan berperan dalam episode selanjutnya.

#### 7) Sistem Religi

Asal kata religi berawal dari bahasa Latin, diturunkan dari kata *religio* yang berkaitan dengan keyakinan atau kepercayaan. Religi pengertiannya lebih luas, dibandingkan dengan pengertian agama. Agama kehadirannya diakui hukum dan mengacu secara

formal, sedangkan religi mencakup seluruh bentuk kepercayaan dan berlaku juga pada kelompok yang terbatas. Ditinjau dari sejarahnya, agama formal lahir setelah adanya sistem religi, sehingga religi dianggap sebagai agama tradisional. Akan tetapi, dalam agama formal melahirkan kepercayaan baru yang intinya memiliki sifat nonformal.

Dari adanya 7 aspek dalam kebudayaan, selain aspek bahasa dan seni bisa dikatakan hadirnya aspek religi mungkin paling sulit untuk dibedakan dengan karya sastra. Dalam masyarakat tradisional antara sastra dan agama hampir tidak ada perbedaan. Dilihat dari sejarahnya, terdapat dugaan yang cukup kuat tentang lahirnya karya sastra sebagai salah satu sarana dalam sistem religi. Dari hal tersebut terdapat istilah sastra agama, secara tradisional dipahami sebagai karya sastra yang di dalamnya banyak memuat persoalan yang berkaitan dengan agama. Keterkaitan antara sastra dan agama khususnya pada bingkai bahasa dapat ditinjau dari beberapa indikator, sebagai berikut:

*Pertama*, sistem simbol memiliki peran yang penting. Hal tersebut dikarenakan baik sastra maupun agama memakai data kasar yang berupa narasi kata-kata dengan cara tertulis ataupun lisan.

*Kedua*, penggunaan narasi keduanya bersifat subjektif, sehingga pemahaman tergantung dari setiap pembaca.

*Ketiga*, dalam proses pemahamannya metode hermeneutika dianggap paling tepat atau bisa juga dengan interpretasi, analisis deskriptif serta *versthen*, dan model-model penafsiran yang lain.

*Keempat*, keduanya sama-sama memanfaatkan kemampuan subjek kreator tertentu, karya sastra dalam subjek pengarang, sedangkan kepercayaan dalam bentuk ilahi.

Di dalam kajian antropologi, kehidupan manusia saat ini memiliki keterkaitan dengan masa lampau yaitu nenek moyang dan leluhur terdahulu. Masyarakat pada umumnya dan hampir semua agama memiliki keyakinan seseorang yang sudah meninggal roh atau badan halusnyanya masih berada di sekitarnya. Adanya hal demikian manusia berusaha dengan menggunakan berbagai cara untuk tetap terhubung, misalnya mendirikan tempat persemayaman. Fungsi dari persemayaman yaitu pada saat tertentu dapat melakukan dialog secara tidak langsung atau istilah umumnya mendoakan. Salah satu cara agar terhubung dengan hakikat masa lampau adalah dengan hadirnya karya sastra sebagai salah satu karya seni. Beberapa bentuk yang digunakan oleh manusia sebagai sarana utama berhubungan dengan hakikat kodrati adalah adanya mantra, kidung, kakawin, dan berbagai bentuk kata-kata indah lainnya.

Dipergunakannya karya sastra sebagai sarana penghubung dengan masa lampau karena karya sastra sarat akan unsur keindahan



dari bahasa yang dipakai. Ketika seseorang mendekati kebesaran ilahi maka akan melalui kata-kata pujian, sedangkan kata-kata pujian yang dimaksud ada dalam karya sastra. Dari hal tersebut, khususnya pada masyarakat tradisional hampir tidak ada perbedaan antara religi dengan sastra.

Berdirinya sistem religi, tidak semata berdiri sendiri melainkan juga terdapat unsur lain yang menjadi penopang di dalamnya seperti sistem budaya, adat istiadat dan tradisi lainnya. Seperti sudah dibahas dalam pembicaraan lain, kepercayaan kepada pohon, tempat keramat, tidak perlu dikatakan sebagai takhayul, melainkan sebuah usaha untuk melestarikan lingkungan dan menghormati Sang Pencipta. Ketujuh unsur yang ada dalam kebudayaan merupakan trilogi aktivitas manusia dalam wujud fakta yaitu *mentifact*, *socifact*, dan *artifact*, maupun trilogi hubungan manusia, sebagai *tri hita karana*, yaitu manusia dengan manusia, manusia dengan alam semesta, dan manusia dengan Tuhan Sang Pencipta.

Manfaat adanya antropologi sastra dilihat dari kualitas antar hubungan yang terdapat pada struktur dan postruktur adalah fungsinya dalam mengevokasi struktur dialektis karya sastra dengan kebudayaannya, rekaan dengan kenyataan, subjektivitas dengan objektivitas, fiksi dan fakta. Tambahan nilai yang terdapat dalam

analisis antropologi sastra yaitu saling menopang dengan adanya kajian tentang budaya, disiplin ilmu baru dengan tujuannya sebagai pemberi pemahaman baru terkait kebudayaan. Dengan fokus analisis masing-masing misalnya antropologi sastra mengenai masa lampau, analisis budaya mengenai permasalahan kekinian, sebagai gambaran nostalgia dengan kontemporaritas. Dengan dilihat penjabaran tersebut, diduga antropologi dan kajian budaya akan menjadi ilmu yang banyak peminatnya di abad ke-21.

#### **4. Relevansi Pembelajaran**

Relevansi pembelajaran merupakan sebuah kaitan atau hubungan penelitian dengan proses belajar mengajar peserta didik di kelas. Dalam hal ini, penelitian ini mampu menjadi salah satu bahan dan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di Madrasah Aliyah dan sederajat. Dari hal tersebut penelitian tentang *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vanshopi: Tinjauan Antropologi Sastra* dapat dikaitkan dengan KD 3.8. Sehingga fokus pembahasan tema yang dipakai seputar kearifan lokal yang berasal dari setiap daerah di Indonesia terutama daerah Pematang Jaya.

Salah satu cara dalam pembangunan karakter anak bangsa yaitu melalui pengenalan terhadap adanya kearifan lokal masyarakat di Indonesia. Hal yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada kegiatan belajar mengajar di sekolah kepada

para peserta didik. Beberapa hal yang menjadi alasan pentingnya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai suatu sarana pembentukan karakter bangsa adalah sebagai berikut:

- a. Secara filosofis, pembentukan karakter bangsa ialah sebuah asasi berbangsa, dikarenakan bangsa yang eksis adalah memiliki karakter dan berjati diri;
- b. Secara ideologis, berkaitan dengan terwujudnya ideologi Pancasila dalam kehidupan bangsa dan negara, sehingga hal ini merupakan hal nyata menuju tujuan negara;
- c. Secara historis, menjadi dinamika dasar bahwa pembentukan karakter terjadi secara terus menerus baik dari sebelum kemerdekaan hingga sampai saat ini;
- d. Secara sosiokultural, sebagai bangsa multikultural pembangunan karakter wajib dilaksanakan (*Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*: 1, dalam (Yunus, 2014: 5-6).

Bahan ajar atau materi ajar secara keseluruhan mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang perlu dipelajari oleh setiap peserta didik guna mencapai standar kompetensi yang telah dirancang. Bahan ajar merupakan seperangkat yang telah disusun secara lengkap dan sistematis dengan berpegang kepada prinsip pembelajaran yang dipakai pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sistematis di sini maksudnya disusun secara berurutan agar memudahkan pembelajaran.

Bahan ajar juga bersifat unik dan spesifik, maknanya yaitu bahar ajar ditargetkan sesuai sasaran dan mencapai kompetensi tertentu (Supardi, 2020: 14-15).

Bahan ajar di sini memfokuskan kepada hadirnya cerita pendek atau cerpen dengan tema kearifan lokal. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi dasar yang ada. Seperti yang sudah dipaparkan di atas, selain berkaitan dengan kompetensi dasar, relevansi penelitian ini juga kepada pembentukan karakter peserta didik. Tujuannya agar peserta didik mampu mengapresiasi salah satu karya sastra dengan disusul oleh kompetensi dasar dan kompetensi inti yang mempengaruhinya. Demikian dijabarkan mengenai kompetensi dasar.

Tabel 2.1 Kompetensi Dasar Materi Bahasa Indonesia kelas XI  
Kurikulum 2013 Semester 2

Kompetensi Dasar	Materi
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca.	- Isi cerpen - Nilai-nilai kehidupan dalam cerpen - Unsur intrinsik cerpen

## B. Kajian Pustaka

Di dalam penelitian ini, peneliti mampu menemukan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian mengenai nilai kearifan lokal dalam karya sastra sudah banyak dilakukan, namun hal yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah kepada

objek yang menjadi data dalam penelitian ini. Objek analisisnya yaitu antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi yang belum banyak dikaji oleh peneliti lain terutama dalam aspek antropologi sastra dengan fokus kepada kearifan lokal. Demikian beberapa penelitian yang sudah dilaksanakan beserta hasil akhir dari penelitian.

Pertama adalah penelitian skripsi dari Adib Baroya Fahmi merupakan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang dilakukan pada tahun 2022 dengan judul *Kearifan Lokal Madura dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari: Kajian Antropologi Sastra*. Dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa di dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari terdapat 7 bentuk unsur antropologi. Unsur tersebut terdiri dari peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menganalisis karya sastra dengan tinjauan antropologi sastra. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini adalah perbedaan objek yang dianalisis, penelitian dari Adib Baroya Fahmi menggunakan objek novel *Damar Kambang* dengan kebudayaan Madura sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek antologi cerpen dengan judul *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dengan kebudayaan Pematang. Sehingga dari hal tersebut terdapat pembaharuan kajian dalam penelitian ini.

Kedua adalah penelitian skripsi dari Syahroma Eka Suryani merupakan mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta yang dilakukan pada tahun 2020 dengan judul *Tinjauan Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra dengan mencari 7 unsur. Penemuan data terkait peralatan kehidupan ditemukan 6 data, mata pencaharian ditemukan 2 data, sistem kemasyarakatan ditemukan 3 data, sistem bahasa ditemukan 3 data, kesenian dengan berbagai jenisnya ditemukan 2 data, sistem pengetahuan ditemukan 5 data, serta sistem religi ditemukan 4 data. Dari ketujuh unsur yang ditemukan menunjukkan kekhasan budaya suku Bajo.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pemakaian tinjauan antropologi sastra sebagai metode penelitiannya. Sedangkan perbedaan yang ada adalah pada objek kajiannya, penelitian sebelumnya memakai objek novel *Mata dan Manusia* karya Okky Madasari dengan menampilkan kebudayaan suku Bajo, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan objek antologi cerpen dengan judul *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dengan menampilkan kebudayaan masyarakat Pematang. Hal tersebut dapat menjadi pembaharuan dari adanya penelitian yang akan dilaksanakan.

Ketiga adalah penelitian skripsi dari Muhammad Satria Aji yang dilakukan pada tahun 2019 dengan judul *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Hasil dari penelitian ini mampu ditemukan terkait 7 unsur

kebudayaan yaitu mengenai pelatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Dari ketujuh unsur yang ada, unsur religi menjadi unsur yang paling dominan dalam novel *Dawuk*.

Persamaan kedua penelitian ini adalah menggunakan tinjauan antropologi sastra sebagai metode penelitiannya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah pada objek kajian, penelitian sebelumnya menggunakan objek novel *Dawuk* sedangkan penelitian ini menggunakan objek antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*. Sehingga dari hal tersebut mampu menjadi pembaharuan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sebelumnya.

Keempat adalah penelitian dari Khusnul Khotimah yang dilakukan pada tahun 2016 dengan judul *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)*. Dalam penelitian ini menghasilkan temuan berupa unsur budaya yang meliputi 7 unsur yaitu sistem religi, sistem serta organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, serta sistem peralatan hidup dan teknologi. Selain itu ditemukan juga mengenai kearifan lokal yaitu mengenai pewayangan, tingkatan bahas Jawa, ramuan, titi mongso, batik, macapat, serta istilah dalam kebudayaan Jawa.

Adanya persamaan dalam kedua penelitian ini adalah mengenai tinjauan yang dipakai yaitu tinjauan antropologi sastra. Sedangkan perbedaan antara

penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terkait objek penelitian yang digunakan. Penelitian yang sebelumnya menggunakan objek berupa novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono, sedangkan penelitian yang akan dilakukan objek kajiannya berupa antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Dari hal tersebut mampu menjadi pembaharuan dalam penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian kelima berupa artikel jurnal oleh Melianai Risdiana dan Eggy Fajar Andalas pada tahun 2022 dengan judul *Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany*. Dari penelitian ini dapat dilihat mengenai hasil temuan berupa kearifan lokal dengan fokus kepada kepercayaan masyarakat. Hal tersebut seperti wanita yang sedang hamil dilarang untuk menyentuh air laut serta memakan cumi-cumi, adanya mitos seban tangis, dan bahaya anak tidak mau minum jamu. Kemudian ditemui juga perayaan seperti perayaan *mera-pote* yaitu bagi tajin lemak, serta tradisi untuk beliau yang sudah wafat. Persamaan adanya kedua penelitian adalah tinjauan yang digunakan yaitu antropologi sastra. Sedangkan perbedaan keduanya terletak kepada objek analisis serta unsur yang akan ditemukan, jika penelitian yang akan dilakukan mengenai 7 unsur kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi.

Dari kelima penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian tersebut memfokuskan kepada unsur antropologi sastra yang terdapat di dalam masing-masing objek kajiannya. Unsur antropologi dan kearifan lokal



pada dasarnya sama yaitu memuat 7 aspek yang terdiri dari peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa, kesenian, sistem pengetahuan serta sistem religi. Sehingga dalam penelitian ini juga memiliki kesamaan analisis yaitu menggunakan 7 aspek kearifan lokal atau antropologi sebagai pisau untuk menganalisis data. Selain itu, hal yang menjadi pembaharuan dalam penelitian yang akan dilaksanakan adalah pada objek penelitian berupa antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dengan mengangkat tradisi dan kebudayaan masyarakat Pemalang.

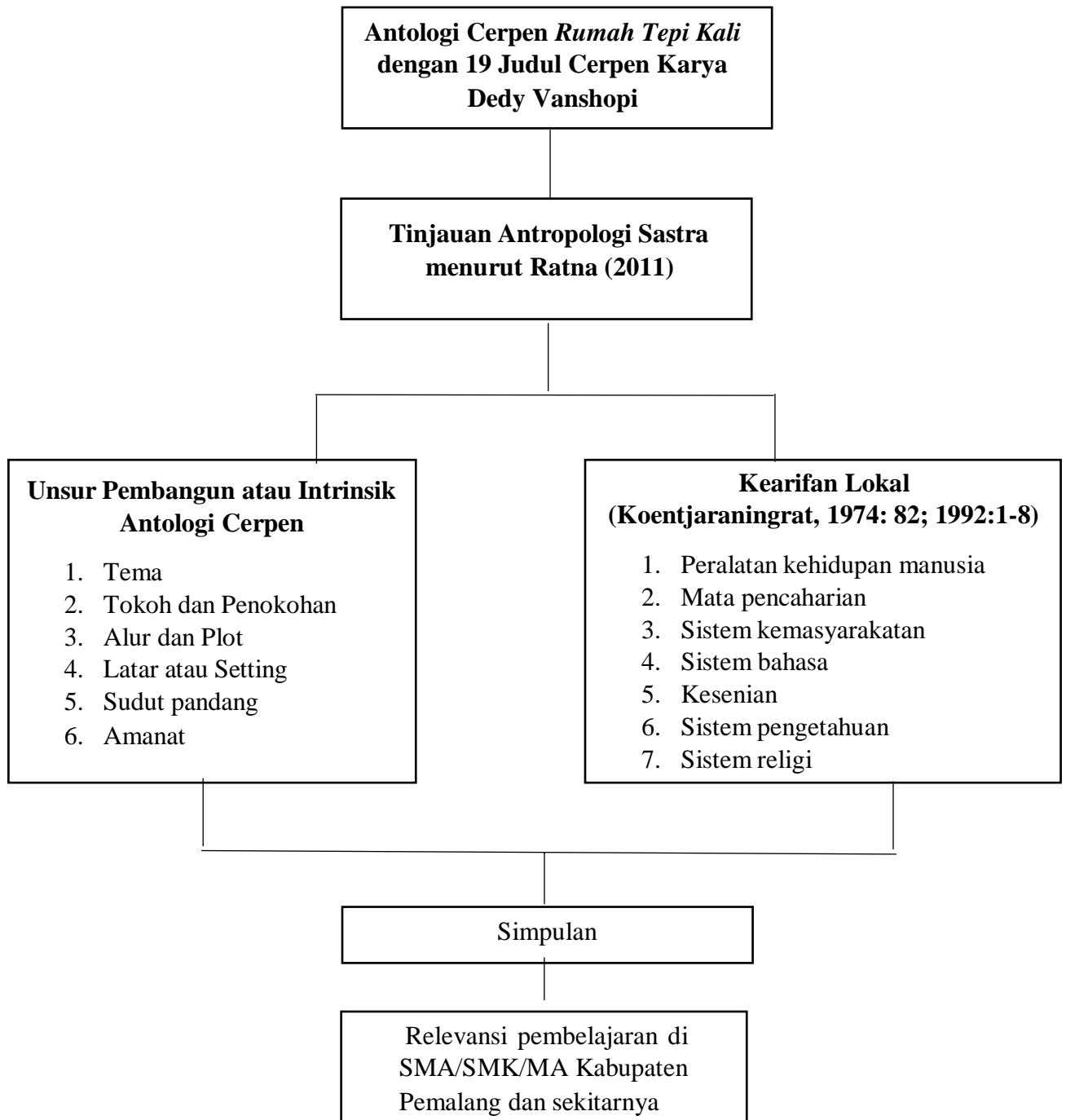
### **C. Kerangka Berpikir**

Dalam penelitian ini menggunakan objek berupa antologi cerpen karya Dedy Vansophi dengan judul *Rumah Tepi Kali* yang diterbitkan pada tahun 2021. Alasan mengambil analisis antropologi sastra dengan fokus kepada nilai kearifan lokal karena dalam antologi cerpen ini banyak ditemukan nilai kearifan lokal terutama masyarakat Pemalang yang menjadi latar tempat cerita. Penelitian ini difokuskan kepada analisis unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal yang hadir dan dimuat dalam objek penelitian. Teori yang digunakan adalah analisis unsur intrinsik oleh Burhan Nurgiyantoro (2013: 1-492) dan analisis kearifan lokal oleh Koentjaraningrat (Ratna, 2011B). Selain menggunakan dua teori tersebut, peneliti juga mengutip materi yang memiliki keterkaitan dengan analisis dari berbagai sumber seperti buku, artikel dan bahan bacaan lainnya.

Setelah dapat ditemukan dan disajikan mengenai unsur intrinsik dan kearifan lokal, selanjutnya dilaksanakan sebuah proses penyimpulan.

Kesimpulan dihadirkan terlebih dahulu sebelum nantinya penelitian ini direlevansikan. Hal tersebut agar, peneliti mengetahui terlebih dahulu hasil dari proses penelitian. Hasil akhirnya dalam penelitian ini dapat direlevansikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI MA/SMA/SMK terutama di wilayah Kabupaten Pematang Jaya yang disesuaikan dengan latar dari objek penelitian.

Dengan adanya penjelasan di atas, diperlukan sebuah kerangka teori guna memudahkan peneliti dan pembaca dalam memahami analisis yang disusun. Tujuan dibuatnya kerangka berpikir guna memaparkan secara garis besar analisis yang akan dijalankan oleh peneliti. Demikian kerangka berpikir penelitian terkait unsur intrinsik dan nilai kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka, yang memerlukan waktu 6 bulan yang dimulai dari bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2023. Tempat penelitian ini fleksibel bisa dilaksanakan di mana saja, tanpa terbatas ruang. Penelitian ini tidak memerlukan studi lapangan sehingga, kelengkapan data dapat dilengkapi dengan studi pustaka sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam penelitian. Bentuk data yang diperlukan berupa literatur pustaka yang tidak terbatas pada ruang, namun seperti umumnya penelitian, penelitian berbasis pustaka juga memiliki acuan waktu pengerjaan agar penelitian ini segera selesai.

Tabel 3.1 Tabel Perhitungan Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2022																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan																								
2.	Pengajuan Judul																								
3.	Pembuatan Proposal																								

4.	Revisi Proposal																							
5.	Pelaksanaan Semprop																							
6.	Penggalian Data																							
7.	Analisis Data																							
8.	Penulisan Laporan																							
9.	Munagrasah																							

## **B. Metode Penelitian**

Pada penelitian yang akan dilaksanakan ini, menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hal tersebut dikarenakan penyajian data berwujud narasi kata-kata, dengan menggunakan bahan-bahan pustaka sebagai referensi mencari teori dan pengambilan datanya. Data kualitatif merupakan data yang wujudnya berupa kata, kalimat, narasi, gerak tubuh, ekspresi wajah, bagan, gambar dan foto (Sugiyono, 2019: 9). Pengumpulan data secara pustaka, dianalisis, selanjutnya diinterpretasikan terhadap fenomena yang dianalisis yaitu terkait kearifan lokal dengan tinjauan antropologi sastra. Data yang diperoleh berupa pencatatan dokumen, pembacaan terhadap literatur pendukung yang datanya berupa narasi kalimat.

Teknik pendekatan menggunakan pendekatan antropologi sastra oleh Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. U. (2011: 10) yaitu model yang pertama dengan fokusnya kepada analisis aspek antropologis yang terselip dan hadir di dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya analisis antropologi sastra diturunkan lagi dengan fokusnya kepada nilai kearifan lokal yang termuat di dalam objek kajian. Menurut Koentjaraningrat dalam (Ratna, 2011: 395-443) terdapat 7 aspek kearifan lokal yaitu, peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi.

### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini merupakan antologi cerpen dari Dedy Vanshopi dengan judul *Rumah Tepi Kali* sebagai sumber primer. Antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* pertama diterbitkan pada April 2021 di Yogyakarta oleh penerbit Brave Inti Gagasan dengan ketebalan buku xii + 183 hal. 13,5 x 20 cm. *Pengarang* juga membuat siniar atau video *Podcast* yang ditayangkan di kanal Youtube Fellexandro Ruby dengan judul *Lunch #104: Nilai-nilai Hidup yg Abadi & Sederhana (Plot Twist Semesta) feat. Dedy Vanshopi* yang diunggah pada 25 Oktober 2022. Siniar tersebut mampu menjadi data tambahan dan pendukung dalam proses penelitian. Penelitian ini dapat mengambil sumber data sekunder berupa buku, artikel jurnal, penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya serta bahan bacaan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Adanya sebuah teknik pengumpulan data ialah suatu langkah awal dan utama dalam penelitian, hal ini karena tujuan utama penelitian adalah guna mendapatkan data (Sugiyono, 2019: 296). Teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini ialah analisis konten yang berupa teknik baca berulang, catat, serta simak (Endraswara, 2011: 160-165). Teknik baca yang dilakukan dengan menganalisis antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vanshopi. Prosedur membaca dalam pengumpulan data berupa: 1) peneliti membaca antologi cerpen dengan seksama, ketelitian dan berulang, 2) peneliti memberikan penanda apabila menemukan data yang butuhkan, 3) peneliti mengulangi pencarian dengan membaca lagi secara teliti, serta 4) peneliti harus mampu memahami data sesuai dengan teori kearifan lokal menurut Koentjaraningrat.

Adapun teknik catat dalam penelitian ini melalui proses sebagai berikut 1) peneliti mencatat data yang sesuai dengan teori antropologi sastra dengan model yang pertama analisis aspek antropologis yang termuat dan terkandung di dalam sebuah karya sastra, 2) peneliti mencatat data yang sesuai dengan 7 unsur dalam kearifan lokal menurut teori Koentjaraningrat, serta 3) peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data yang sudah terkumpul.

Teknik simak dilakukan sebagai proses selanjutnya dari proses baca dan catat, menyimak kembali data yang diperoleh dan pengecekan data di dalam data primer yaitu antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vanshopi.

Peneliti juga menyimak data sekunder seperti video, akun sosial media pengarang, dan hal lainnya yang sekiranya memiliki relevansi dengan penelitian ini.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Teknik cuplikan data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan teknik *puspositive sampling*. *Purposive sampling* ialah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2019: 133). *Purposive sampling* yang digunakan adalah peneliti memfokuskan pencarian data dengan 7 unsur kearifan lokal yang ada di dalam objek yang berjumlah 19 judul. Adanya 19 cerpen tersebut berjudul *Rumah yang Tak Pernah Dipugar, Sampai Sesudah Mati, Surat Dari Bapak, Tawa Kang Darsan, Permintaan Kakek, Drama Televisi, Tuhan yang Terpojok, Ayah yang Lemah, Salah Jurusan, Atap Padang Mahsyar, Pak Muji dan Warsito, Balas Dendam Bapak, Malam Mingguan Terakhir, Persahabatan Botol Dan Tasbih, Subuh Tadi Bapak Tidak Mengaji, Melesetnya Doa Ibu, Lunas, Asal-Usul, dan Pertarungan Di Kebun Tebu.*

Dari 19 judul cerpen peneliti mengambil 16 judul dikarenakan cerpen tersebut memiliki latar peceritaan di Kabupaten Pematang Jaya. Peneliti akan mengklasifikasikan data temuan dengan fokusnya kepada 7 unsur kearifan lokal. Selain itu, akan dibuat sebuah pengkodean dengan konsep pertama judul buku, kedua unsur apa yang dicari, ketiga judul cerpen, keempat nomor urutan data serta kelima halaman kutipan. Salah satu contoh pengkodean adalah



RTK/PKM/TKD/1/37 bisa dibaca judul antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*, unsur Peralatan Kehidupan Manusia, dengan judul cerpen Tawa Kang Darsan, urutan data nomor 1, serta kutipan berada di halaman 37. Hal demikian akan memudahkan peneliti, karena apabila fokus cuplikan data pada judul cerpen belum tentu semua judul mampu memuat 7 aspek kearifan lokal.

Teknik *purposive sampling* ialah sebuah teknik cuplikan yang dipakai oleh peneliti dengan melalui proses mempertimbangkan hal tertentu dalam mengambil sampelnya (Idrus, 2009: 96). *Purposive sampling* yang dilakukan berupa baca berulang objek penelitian sembari memberikan tanda apabila menemukan data yang sesuai dengan tema penelitian. Selanjutnya mencatat data yang sudah diberikan tanda dalam kertas kosong dan diklasifikasikan sesuai dengan masing-masing aspeknya. Untuk langkah terakhir yaitu menyimak kembali data yang sudah diperoleh, serta mempertimbangkan data manakah yang sekiranya sangat mewakili apabila ditemukan data yang terlalu banyak. Teknik *purposive sampling* bersifat internal, yang mana data yang diambil hanya bersumber pada satu data primer, sehingga keakuratan data terjamin, karena hanya satu informasi saja yang sekiranya sudah valid.

#### **F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik pemeriksa keabsahan data dengan melihat pada Moleong dalam (Idrus, 2009: 145), guna membuktikan suatu data tersebut valid ditentukan oleh kreadibilitas temuan dan interpretasi yang didasarkan kepada kenyataan yang ada dan disepakati oleh subjek penelitian (perspektif emik). Cara yang dapat

ditempu guna menemukan validitas sebuah data yaitu memperpanjang observasi, pengamatan yang terus menerus, triangulasi, mendiskusikan hasil temuan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, serta menggunakan bahan refensi.

Dalam penelitian ini menggunakan cara pengamatan terus menerus, membicarakan hasil temuan dengan orang lain serta menggunakan bahan refensi. Demikian penjabaran cara yang digunakan:

1. Pengamatan Terus Menerus

Peneliti mengerjakan penelitian dengan cermat dan berkelanjutan. Membaca sumber data yaitu antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dengan cermat, teliti dan berkali-kali. Selanjutnya peneliti mencatat temuan data berupa 7 aspek kearifan lokal yang disajikan dengan menurut kepada klasifikasinya masing-masing. Selanjutnya peneliti secara cermat dan berkelanjutan mengecek kembali data yang sudah terkumpul, guna melihat apabila terjadi kekeliruan atau kesalahan.

Dengan adanya langkah demikian, peneliti mampu memberikan klasifikasi dan gambaran penelitian sesuai dengan tinjauan antropologi sastra dengan fokus kepada kearifan lokal. Data dapat disajikan secara sistematis dan cermat.

2. Mendiskusikan Hasil Temuan dengan Orang Lain

Peneliti akan mengonfirmasi dan mengonsultasikan hasil temuan terkait adanya nilai kearifan lokal dalam objek penelitian kepada dosen pembimbing guna mendapat arahan dan perbaikan apabila terjadi kekeliruan. Hal ini nantinya akan menambah pandangan adanya data yang terkumpul, karena dilihat dari berbagai sudut pandang, bukan hanya sudut pandang peneliti saja.

### 3. Menggunakan Bahan Referensi

Peneliti menggunakan bahan referensi lainnya selain objek primer yaitu antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Peneliti menggunakan sumber lain seperti artikel jurnal, buku teori dan bacaan lainnya, video di sosial media, bahkan menilik juga akun sosial media yang dimiliki oleh penulis guna menunjang data dari adanya penelitian.

## **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang dipakai adalah analisis antropologi sastra. Tinjauan antropologi sastra yang digunakan adalah teori dari Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, S. U. (2011: 10) yaitu model yang pertama dengan fokusnya kepada analisis aspek antropologis yang termuat dan terkandung di dalam sebuah karya sastra. Dalam analisis yang pertama melihat aspek kekerabatan merupakan sebuah alat dengan tujuannya sebagai penguat analisis penokohan, pemplotan, serta semua aspek penyusun karya sastra baik dari dalam karya maupun luar karya sastra (Ratna, 2011: 34-35). Di dalam

karya sastra, melalui hal demikian memuat berbagai hal yang berkaitan dengan kebudayaan. Seperti yang sudah diketahui sebuah karya sastra memuat berbagai macam aspek kehidupan, baik jasmani maupun rohani, dan disampaikan secara lisan maupun tulisan (Ratna, 2011: 221).

Selanjutnya analisis antropologi sastra diturunkan lagi dengan fokusnya kepada nilai kearifan lokal yang termuat di dalam objek kajian. Menurut Koentjaraningrat dalam (Ratna, 2011: 395-443) terdapat 7 aspek kearifan lokal yaitu, peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa (dan sastra), kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi. Pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang mana berupa deskripsi atau kata-kata dalam memaparkan data agar sedetail mungkin.

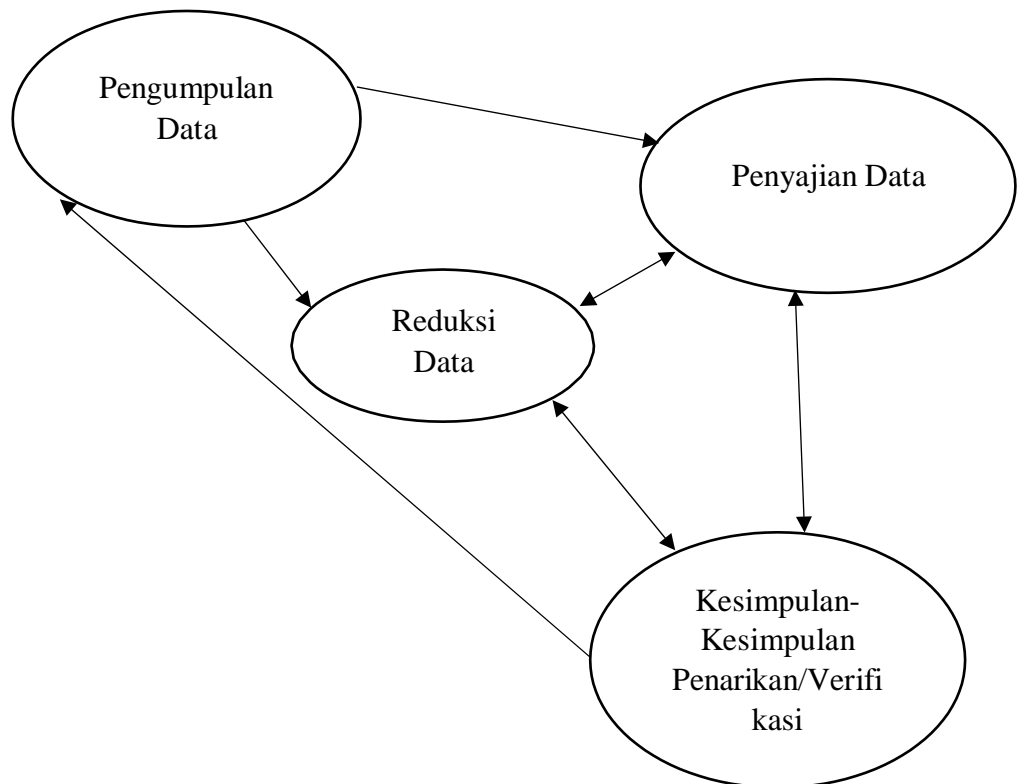
Menurut Miles & Huberman terdapat 4 model interaktif data yaitu 1) *data collection* atau pengumpulan data, 2) *data reduction* atau reduksi data, 3) *data display* atau penyajian data, serta 4) verifikasi atau penarikan kesimpulan. Penjabaran adanya model interaktif sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data dari penelitian yang akan dilaksanakan ini melalui proses studi pustaka, dilakukan secara mendalam yaitu baca-catat-simak dengan teliti dan berulang agar data yang dihasilkan lebih mendalam. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari objek penelitian. Dengan membaca secara keseluruhan dengan cermat dan berulang. Selanjutnya menandai data dengan dicatat pada sebuah lembar kertas. Selanjutnya data

tersebut disimak lagi dengan objek agar apabila ditemukan kekeliruan dapat diperbaiki sesuai dengan sumber data yang tertera dan mempertajam temuan.

2. Dikarenakan jumlah data dalam penelitian ini 19 antologi cerpen perlu adanya reduksi data. Data yang diperoleh dalam studi pustaka akan banyak sehingga perlu dipangkas dalam artian diambil manakah yang sesuai dengan tujuan penelitian dan meninggalkan data yang kurang sesuai dengan penelitian. Peneliti perlu mempertimbangkan data yang paling sesuai dan mewakili adanya aspek yang digali. Sehingga reduksi data berfungsi untuk memperdalam temuan yang paling mewakili dari semua data yang ada.
3. Tahap yang ketiga yaitu penyajian data, bentuk yang disajikan dalam data penelitian kualitatif dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2019: 325). Penyajian data dengan menampilkan analisis dan kutipan dari objek penelitian. Kutipan tersebut mengenai 7 aspek kearifan lokal yang termuat di dalamnya. Dari hal tersebut nantinya akan menghasilkan simpulan bahwa di dalam objek termuat aspek tersebut.
4. Setelah semua langkah telah ditempuh, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, hasil penelitian akan dilihat pada tahap ini. Kesimpulan akan menampilkan bahwa 7 aspek kearifan lokal dengan tinjauan antropologi sastra mampu ditemukan dalam antologi cerpen *Rumah*

*Tepi Kali* karya Dedy Vansophi (Milles & Hubberman dalam (Idrus, 2009: 147-152).



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data Oleh Milles dan Hubberman 1992  
(Dikutip dari buku *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua* oleh Muhammad Idrus)

## **BAB IV**

### **HASIL PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Penelitian ini memiliki 3 rumusan masalah yaitu bagaimana unsur intrinsik, bagaimana bentuk nilai-nilai kearifan lokal serta relevansi terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter. Pengumpulan data yang dilakukan melalui beberapa tahap diantaranya adalah membaca objek penelitian, memberikan tanda apabila ditemukan unsur yang dicari, selanjutnya mengkategorikan berdasarkan masing-masing unsurnya. Setelah semua terkumpul dilakukan pengkodean (sistem pengkodean berada di bab III) data agar data tersebut memiliki identitas dan tidak terjadi keseliruan. Dalam hal ini data yang dianalisis berupa kalimat, frasa, serta kata yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*.

Antologi cerpen ini merupakan kumpulan beberapa cerpen yang dikarang dan ditulis oleh Dedy Vansophi. Pengarang berasal dari desa Serang, Petarukan, Pernalang. Pengarang merupakan seorang sutradara iklan, menulis merupakan cara untuk menuangkan kegelisahan, mengenang masa kecil serta bentuk dari kegembiraan. Antologi cerpen ini merupakan serial pertama versi bahasa Indonesia yang mana penulis juga menerbitkan versi bahasa Jawa Ngapak. Antologi cerpen ini terbit pada April 2021 di Yogyakarta oleh penerbit Brave Inti Gagasan dengan ketebalan 183 halaman. Antologi cerpen ini bercerita tentang kehidupan yang sederhana masyarakat desa di Kabupaten

Pemalang yaitu Desa Serang, Kecamatan Petarukan yang dalam cerita disebut sebagai Orang-Orang Tepi Kali. Selain itu pengarang sedikit banyak memasukkan kebudayaan dan cara hidup salah satu masyarakat di Kabupaten Pemalang. Seperti layaknya etnografer, antologi ini seolah menjadi media pencatatan pengalaman namun dengan mendapat bumbu sastra.

Penelitian ini menyajikan data berupa adanya temuan mengenai unsur kearifan lokal yang memiliki 7 aspek di dalamnya. Unsur tersebut peneliti mengambil teori yang digagas oleh Koentjaraningrat dalam bukunya Ratna. Mengenai 7 aspek yaitu peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan, serta sistem religi. Penelitian ini nantinya dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI di Madrasah Aliyah dan sederajat khususnya di wilayah Pemalang dan sekitarnya dengan kompetensi dasar 3.8.

Seperti disajikan di atas, penelitian ini juga akan membahas unsur intrinsik sebagai pembangun cerita. Unsur intrinsik meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur atau plot, latar atau setting, sudut pandang, serta amanat. Dikarenakan data dalam penelitian ini berupa antologi cerpen sehingga cerita yang disajikan banyak jumlahnya. Hal ini adanya analisis unsur intrinsiknya akan dibahas secara sederhana dan ringkas. Demikian mengenai analisis unsur intrinsik dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*, sebagai berikut.



## 1. Unsur Intrinsik Cerpen

Setelah melalui beberapa tahap analisis, akhirnya terpakai 16 judul cerpen dari yang awalnya 19 judul cerpen. Adanya sajian temuan data unsur intrinsik dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* akan diambil 5 cerpen yang mana sebagai perwakilan dari 16 judul tersebut. Alasan menampilkan 5 judul cerpen, karena di dalam cerpen tersebut paling banyak ditemukan data mengenai nilai kearifan lokal.

Lima cerpen tersebut berjudul *Rumah yang Tak Pernah Dipugar*, *Tawa Kang Darsan*, *Salah Jurusan*, *Atap Padang Mahsyar*, serta *Pertarungan Di Kebun Tebu*. Pada penulisan akan difokuskan kepada unsurnya, sedangkan judul berada di dalam setiap unsur intrinsiknya. Selain itu juga terdapat pengkodean dengan urutan judul buku, unsur intrinsik, judul cerpen, unsur yang dicari serta halaman keberadaan kutipan. Semisal RTK/UI/RyTPD/T/17 bisa dibaca judul antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*, unsur intrinsik, judul cerpen yaitu *Rumah yang Tak Pernah Dipugar*, unsur intrinsik berupa tema, serta keberadaan kutipan di halaman 17.

### a. Tema

Tabel 4.1 Tema

No	Tema	Kode Data	Jumlah Data
1.	Kebahagiaan orang tua (Rumah yang Tak Pernah Dipugar)	RTK/UI/RyTPD/T/17	1 data
2.	Pengabdian seseorang kepada pekerjaan (Tawa Kang Darsan)	RTK/UI/TKD/T/35	1 data

3.	Pengabdian seorang istri kepada suami (Salah Jurusan)	RTK/UI/SJ/T/89-90	1 data
4.	Tokoh utama yang berdamai dengan keadaan (Atap Padang Mahsyar)	RTK/UI/APM/T/109	1 data
5.	Kejahatan yang luluh dengan kebaikan (Pertarungan Di Kebun Tebu)	RTK/UI/PDKT/T/169	1 data

### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Tema merupakan inti penceritaan dalam sebuah cerita. Dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar yaitu tentang seorang anak yang sudah sukses ingin membahagiakan orangtuanya, dengan cara merenovasi rumah. Namun, hal tersebut dibantah oleh sang ayah dan menganggap anaknya malu dengan asal-usulnya. Akhirnya setelah perdebatan, sang anak baru menyadari bahwa rumah itu dipertahankan agar menjadi contoh kepada masyarakat bahwa orang yang tidak berkecukupan berani punya cita-cita. Hal demikian dapat dilihat dalam kutipan demikian:

“Mardi mendesah, malu pada diri sendiri yang tak pernah menggapai kebijaksanaan jalan pikiran ayahnya. Tak sedikitpun terlintas bahwa selama ini ayahnya sedang mempertahankan sebuah rumah percontohan bagi mereka yang merasa tak punya apa-apa, berani punya cita-cita. Sebuah rumah percontohan yang bisa meyakinkan siapapun bahwa kemiskinan dan keberhasilan itu bisa berjodoh.” (RTK/UI/RyTPD/T/17)

Kutipan di atas menunjukkan tema dari cerpen Rumah yang Tak

Pernah Dipugar adalah seorang anak yang sudah sukses dan ingin merenovasi rumahnya. Akan tetapi, sang ayah memiliki niatan yang

mulia bahwa ingin menampakkan kepada masyarakat bahwa keterbatasan ekonomi bukan menjadi penghalang untuk meraih kesuksesan. Akhirnya dengan alasan demikian sang anak merasa bangga dan melihat kemewahan tersendiri dari cita-cita sang ayah.

## 2) **Tawa Kang Darsan**

Tema dalam cerpen Tawa Kang Darsan membahas tentang pengabdian seseorang kepada setiap pekerjaannya. Kang Darsan nama tokoh tersebut. Kang Darsan merupakan seorang yang berprofesi segala hal, mulai dari kuli panggul di pasar Petarukan, tukang kampak, membantu kerbau terperosok dalam kumbangan dan terdapat satu pekerjaan yang sangat diabdikan walaupun tanpa sepeser pun uang yaitu menimba air guna wudhu para jamaah sholat di mushola. Demikian kutipan mengenai tema tersebut.

Seingatku, dari sejak aku masih kecil, sejak pertama kali diajak bapak sholat di mushola itu, sudah Kang Darsan ini yang menjadi Kepala Bidang Pengairan Mushola Baiturrahman (Mungkin demikian kalau ada nama jabatan resminya) walau tak pernah ada yang merasa mengangkatnya, apalagi mengupahnya. (RTK/UI/TKD/T/35)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Kang Darsan menjadi orang yang memasok kebutuhan air. Tanpa upah tanpa ada yang mengangkatnya, akan tetapi pengabdianya sangat luar biasa. Ketika kemarau tiba, Kang Darsan akan melebihi tenaganya karena harus mengambil air di dusun sebelah. Dari hal ini menunjukkan Kang Darsan merupakan seorang yang pekerja keras tanpa tapi.

### 3) Salah Jurusan

Tema dalam cerpen Salah Jurusan mengenai pengabdian Arum kepada Mas Samsul, namun pada akhirnya pengabdian Arum dikhianati Mas Samsul. Arum seorang biduan yang sangat populer dan digandrungi banyak orang, sedangkan Mas Samsul hanya pemain gitar yang kemampuannya sudah tersaingi oleh para pendatang baru. Dari hal demikian membuat Mas Samsul mencari pengakuan dengan cara selingkuh dengan rekan kerja. Arum akhirnya sadar bahwa tidak selamanya kebaikan dibalas kebaikan. Arum menenangkan diri, hingga tersadar bahwa dirinya sudah jauh dari kebiasaan yaitu ketaatan kepada agama. Dengan itu, Arum merasa dituntun untuk kembali kepada masa lalunya yaitu keimanan kepada Allah, kepada mushola dan semua manusia yang ada di mushola. Demikian kutipan mengenai tema tersebut.

Dan hari ini Mas Samsul telah membuat arum terluka ingin pergi sejauh-jauhnya, tapi ada getaran kuat dari mushola yang menariknya pulang. Dia ingin kembali bersilaturahmi pada masa lalunya yang sederhana namun selalu menentramkan. (RTK/UI/SJ/T/89-90).

### 4) Atap Padang Mahsyar

Dalam cerpen Atap Padang Mahsyar tema yang dimunculkan mengenai bagaimana seorang tukang kuli bangunan berdamai dengan keadaan yang dihadapinya. Kang Tarban seorang kuli bangunan yang harus berusaha mencukupi semua kebutuhan sang istri, Lasmi. Lasmi

merupakan wanita cantik yang banyak menjadi pujaan orang. Dengan mencukupi apapun kebutuhan Lasmi, itulah cara Kang Tarban menahan rasa cemburu. Akan tetapi pendapatan seorang kuli tidaklah cukup untuk semua itu, hingga muncul ide busuk untuk mendapatkan itu.

Kang Tarban kuli yang dipercaya untuk memesan bahan bangunan, Kang Tarban mengambil jatah tanpa sepengetahuan pemilik barang. Kang Tarban menjadi seorang yang seolah ahli ibadah, begitu adzan akan langsung ke mushola. Hingga suatu ketika, Kang Tarban terjatuh dan membuatnya tidak bisa bekerja. Ekonomi melemah, Lasmi pun ikut meninggalkan. Kesendirian menjadi teman, hingga terbit kesadaran selama ini apa yang dilakukan sang buruk. Pada akhirnya dari hal demikian membentuk Kang Tarban menjadi seorang yang ikhlas akan sesuatu yang bertandang ke kehidupannya. Demikian kutipan mengenai narasi tersebut.

Akhirnya tibalah waktunya di mana kesabaran sudah tidak dibutuhkan lagi, karena Kang Tarban sudah merasa ini jalan terbaik yang dipilihkan Sang Pencipta. (RTK/UI/APM/T/109)

##### **5) Pertarungan Di Kebun Tebu**

Tema yang diangkat dalam cerpen Pertarungan Di Kebun Tebu adalah kejahatan yang luluh kepada sebuah kebaikan. Diceritakan seorang perampok kelas kakap bernama Subarkah, Barkah sapaannya. Sudah banyak kabar burung yang bertandang bagaimana kabarnya sekarang, karena Barkah sudah lama merantau ke ibukota. Suatu ketika

terjadi perampokan di desa Tepi Kali, semua sudah menyangka bahwa dalang di balik itu semua adalah Barkah. Benar saja, semua dugaan itu tepat sasaran.

Banyak usaha yang dilakukan oleh masyarakat guna menangkap Barkah, mulai dari menyebar selebaran hingga meminta bantuan kepada orang pintar. Semuanya nihil, hingga suatu ketika Lik Dayat penjual sarung dirampok oleh anak buah Barkah. Singkat cerita, Lik Dayat adalah orang yang dianggap baik oleh Barkah. Jasa di masa lalu membuatnya kembali menemukan sebuah kebaikan. Ibarat kemarau panjang, perjumpaan dengan Lik Dayat adalah hujan semalam yang menentramkan. Akhirnya Barkah mampu menyerahkan diri tanpa paksaan melainkan keikhlasan seperti halnya hidayah.

Cahaya malam menjadi sedikit lebih terang seperti lampu teplok yang baru dibersihkan corongnya. Gumpalan awan yang sedari tadi menutupi bulan bergeser lagi, memberi kesempatan pada bulan untuk melihat pemandangan ganjil itu. Seorang perampok membantu menuntun sepeda milik korbanya sambil berbincang-bincang walau tak bertatap muka. (RTK/UI/PDKT/T/169)

## b. Tokoh dan Penokohan

Tabel 4.2 Tokoh dan Penokohan

No	Tokoh dan Penokohan	Kode Data	Jumlah Data
1.	Mardi dan Pak Kardi (Rumah yang Tak Pernah Dipugar)	RTK/UI/RyTPD/TdP/17 RTK/UI/RyTPD/TdP/12	2 data
2.	Kang Darsan (Tawa Kang Darsan)	RTK/UI/TKD/TdP/36 RTK/UI/TKD/TdP/46	2 data

3.	Arum (Salah Jurusan)	RTK/UI/SJ/TdP/76	1 data
4.	Kang Tarban (Atap Padang Mahsyar)	RTK/UI/APM/TdP/93 RTK/UI/APM/TdP/109-110	2 data
5.	Barkah dan Lik Dayat (Pertarungan Di Kebun Tebu)	RTK/UI/PDKT/TdP/175 RTK/UI/PDKT/TdP/167	2 data

### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar menampilkan beberapa tokoh, akan tetapi yang menjadi tokoh utama dalam cerita adalah Mardi dan Pak Kardi. Mardi dan Pak Kardi merupakan anak dan bapak. Mereka hidup di desa dengan memiliki pendirian dan prinsip yang kuat dalam meraih cita-cita. Demikian ditampilkan mengenai kutipan adanya penokohan dari tokoh Mardi dan Pak Kardi.

Mardi mendesah, malu pada diri sendiri yang tak pernah menggapai kebijaksanaan jalan pikiran ayahnya. Tak sedikitpun terlintas bahwa selama ini ayahnya sedang mempertahankan sebuah rumah percontohan bagi mereka yang tak punya apa-apa, berani punya cita-cita. (RTK/UI/RyTPD/TdP/17)

Kutipan tersebut menunjukkan penokohan dari tokoh Mardi. Ia memiliki sikap telat dalam menyadari sesuatu. Mardi baru sadar bahwa sang ayah enggan memugar rumah dikarenakan sebagai rumah percontohan kepada masyarakat. Kesadaran itu datang ketika Mardi usai ditinggal Pak Kardi karena perdebatan. Ketika itu kesadaran akan kebijaksanaan yang dimiliki Pak Kardi baru ditangkap oleh pemahaman Mardi. Sehingga dari hal ini tokoh Mardi memiliki watak telat menyadari sesuatu.

Untuk selanjutnya penokohan tokoh Pak Kardi akan ditampilkan dalam kutipan di bawah ini.

“Ini demi Marni, Pak.”

“Marni? Marni yang mana? Marni yang lahir di rumah ini, yang besar di rumah ini? Atau Marni yang sudah jadi orang Jakarta?”

“Marni yang putrinya Bapak.”

“Kalau begitu inilah bapaknya, inilah rumahnya.”  
(RTK/UI/RyTPD/TdP/12)

Kutipan di atas menampilkan percakapan antara Mardi dan Pak Kardi. Memperdebatkan pemugaran rumah dengan alasan demi Marni adik Mardi. Kemudian Pak Kardi bertanya Marni yang mana, Mardi menjawab Marni anak Bapak. Pak Kardi menjawab dengan tegas ini rumahnya ini asal usulnya. Hal demikian menggambarkan bahwa Pak Kardi memiliki prinsip dan pendirian yang kuat. Pak Kardi akan mempertahankan apa yang menjadi prinsipnya sekalipun demi anak yang dicintainya, karena prinsip tersebut merupakan tindakan yang mulia.

## 2) Tawa Kang Darsan

Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Kang Darsan, tokoh lain yang ditampilkan misalnya Bapak, Kyai Bukhori, serta Ma'il. Dikarenakan tokoh Kang Darsan yang paling disorot dan memiliki porsi penceritaan yang banyak, sehingga peneliti hanya memfokuskan satu tokoh yaitu Kang Darsan tersebut. Demikian kutipan yang menunjukkan penokohan dari Kang Darsan.



Untuk orang yang tak pernah mengucapkan sumpah jabatan, kurasa dedikasi tak kalah dengan pegawai negeri yang menerima gaji bulanan, beras jatah, dan tunjangan hari raya. (RTK/UI/TKD/TdP/36)

“Orang kayak aku ini nggak punya apa-apa selain tenaga. Makanya aku gunakan semampunya. Aku nggak bisa jadi imam kayak Kang Buchori, nggak bisa urunan kas seperti Mas Guru. Bisaku Cuma nimba air, biar keciptratan ganjaran pahala, syukur-syukur bisa dibagi-bagi sama Simbok.” (RTK/UI/TKD/TdP/46)

Dua kutipan di atas menunjukkan penokohan dari Kang Darsan.

Kang Darsan memiliki perwatakan pekerja keras serta etos kerja yang tinggi. Mampu mendedikasikan secara penuh kepada pekerjaan yang dijalani. Tanpa pamrih, hanya mengharap ridho dari Sang Pemilik Hidup dan berharap bisa dibagi dengan sang ibu yang telah wafat. Dari hal tersebut Kang Darsan merupakan orang yang pekerja keras serta tidak lupa menjadi anak sholeh untuk sang ibu. Mendedikasikan hidupnya dengan bekerja, tidak pandang pekerjaan selagi halal maka akan diambil.

### 3) Salah Jurusan

Dalam cerpen ini tokoh utama yang ditampilkan adalah Arum. Selain itu ditampilkan juga tokoh tambahan seperti Mas Samsul, Ambar, Cempaka dan Turah. Dalam hal ini akan diulas mengenai penokohan dari Arum selaku tokoh utama. Demikian kutipan mengenai penokohan dari Arum.

Sebagai seorang biduan, bolehlah Arum begitu menggoda. Tapi begitu turun panggung dia langsung berubah drastis, santun dan terjaga. Mata tak pernah beradu pandang dengan laki-laki, tersenyum tak pernah kelihatan gigi, salaman tak pernah bersentuhan hanya menangkupkan kedua telapak tangannya. Semua itu demi menjaga perasaan dan kesetiaan kepada sang suami, Mas Samsul. (RTK/UI/SJ/TdP/76)

Konteks dalam kutipan di atas menggambarkan sikap Arum ketika sudah tidak di atas panggung. Arum sangat menjaga dirinya, menundukkan pandangan kepada setiap lelaki yang memandangnya. Semua itu dilakukan oleh Arum demi kesetiaan kepada Mas Samsul. Arum memiliki sikap yang lembut dan sabar dalam menghadapi setiap godaan laki-laki. Arum tak goyah kepada pendiriannya. Hingga akhir ketika Arum dikhianati oleh Mas Samsul tetap pada pendiriannya yaitu akan memafaatkan dan melanjutkan kehidupannya, bukan terpuruk kepada keadaan. Hal inilah yang menggambarkan bahwa Arum merupakan orang yang teguh pendirian dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan yang ada.

#### **4) Atap Padang Mahsyar**

Dalam cerpen ini beberapa tokoh yang ditampilkan adalah Kang Tarban, Lasmi, Kyai Bukhori, serta Kang Muin. Akan tetapi peneliti akan menfokuskan kepada tokoh utama yang menjadi sentral penceritaan yaitu Kang Tarban. Kang Tarban merupakan seorang kuli bangunan yang banyak pelanggannya. Diceritakan Kang Tarban harus melakukan kenakalan yaitu mengurangi pesanan material tanpa

sepengetahuan yang membeli. Hal ini dilakukannya karena untuk mencukupi gaya Lasmi istrinya.

Tentu saja, penangkal cemburu semacam itu mahal ongkosnya. Tukang bangunan biasa, yang upahnya mingguan, harus puasa tujuh hari tujuh malam untuk memenuhinya. Tapi Kang Tarban bukan tukang biasa. Demi Lasmi, ia bisa mekan paku dan pasir. Caranya bukan menguasai ilmu debus. Ia main mata dengan para penjual material. (RTK/UI/APM/TdP/93)

Pada suatu ketika semua yang Kang Tarban lakukan menjadi bumerang bagi dirinya. Kang Tarban kehilangan pekerjaan, ditinggalkan Lasmi, dan kakinya sakit akibat terjatuh dari tangga. Kesendirian menggerogoti hati Kang Tarban, ditambah keadaan sosial yang mana akan diadakan renovasi atap mushola. Kang Tarban bingung, tidak punya penghasilan dan tidak ada apapun yang bisa disumbangkan, kecuali jasa sebagai kuli. Gejolak batin menyerang Kang Tarban, semua perasaan akhirnya bisa lulus hingga Kang Tarban sadar bahwa keikhlasan yang mampu menjadi penawar atas segala yang menerpanya. Demikian kutipan mengenai narasi demikian.

Akhirnya tibalah waktunya di mana kesabaran sudah tidak dibutuhkan lagi, karena Kang Tarban sudah merasa ini jalan terbaik yang dipilihkan Sang Pencipta. Ia tak menunggu lagi kapan ia memasang atap baru dan kubah, yang penting ia siap kapanpun. Ia tak bertanya lagi kapan Lasmi pulang, yang penting kala itu terjadi ia bisa melihat dari sini dan bisa langsung menyambutnya. (RTK/UI/APM/TdP/109-110)

##### **5) Pertarungan Di Kebun Tebu**

Ada beberapa tokoh yang ditampilkan dalam cerpen ini seperti Bapak, Kyai Jabar Waskito, Lik Dayat dan Barkah. Akan tetapi yang

menjadi pusat penceritaan adalah Barkah dan Lik Dayat. Maka dari itu, akan ditampilkan mengenai penokohan kedua tokoh sentral tersebut.

Barkah menjadi tokoh utama dalam cerpen, Barkah memiliki sikap yang bingas, pemikiran yang luas, tegas, serta tidak lupa akan kebaikan seseorang yang telah menolongnya. Barkah juga berprinsip biarpun dirinya perampok akan tetapi keturunannya agar menjadi manusia baik. Kejahatan yang telah dilakukannya mengajarkan banyak hal, Barkah perampok yang selalu menyebut nama Tuhan ketika berbincang dengan korbanya, Lik Dayat. Lik Dayat juga sempat kagum dengan jalan pikir Barkah walaupun tidak semuanya Lik Dayat setuju dengan pendapat Barkah. Demikian kutipan mengenai narasi tersebut.

Maka perhatiannya murni beralih pada jalan pikiran Barkah. Dari mana Barkah memperoleh pemikiran seperti itu? Walaupun banyak yang tak disepakatinya, tapi itu bukanlah pemikiran yang cetek, menggambarkan pergulatan dan pengalamannya. (RTK/UI/PDKT/TdP/175)

Untuk selanjutnya mengenai penokohan dari Lik Dayat. Lik Dayat merupakan orang yang agamis, selalu mnegingat Tuhan di manapun, berprasangka baik, dan sabar. Hal ini dilihat ketika Lik Dayat mendapat musibah yaitu semua sarungnya dirampok. Setelah itu, Lik Dayat mendapat kemalangan lagi yaitu rantai sepeda yang dipakainya patah. Tambah sudah kemalangan yang didapat, akan tetapi Lik Dayat langsung sadar bahwa semua ini adalah ujian. Mengenai narasi tersebut akan dilihat dalam kutipan demikian.

“Ah, sudahlah! Buat apa mengingat-ingat kesialan? Lik Dayat menegur diri sendiri. Bagaimanapun mengingat kesialan membuat orang lupa bersyukur. Lagi pula, kejadian nahas ini baru sekali dialami selama dia berdagang puluhan tahun, tidak sebanding dengan keberuntungan yang dinikmati, misalnya kesehatan yang baik, pembeli-pembeli yang selalu membayar walau kadang tak tepat waktu, rumah tangga yang akur, banyak sekali. Lik Dayat sadar akan kecapekan sendiri kalau menghitungnya satu persatu. Akhirnya dia merasa alhamdulillah adalah ucapan yang lebih tepat untuk menemani perjalanannya. (RTK/UI/PDKT/TdP/167)

### c. Alur atau Plot

Tabel 4.3 Alur atau plot

No	Alur atau Plot	Kode Data	Jumlah Data
1.	Plot Campuran (Rumah yang Tak Pernah Dipugar)	RTK/UI/RyTPD/AI/2	1 data
2.	Alur Campuran/Maju Mundur (Tawa Kang Darsan)	RTK/UI/TKD/AI/39	1 data
3.	Maju Mundur (Salah Jurusan)	RTK/UI/SJ/AI/77	1 data
4.	Alur maju-mundur/campuran (Atap Padang Mahsyar)	RTK/UI/APM/AI/96	1 data
5.	Alur campuran (Pertarungan Di Kebun Tebu)	RTK/UI/PDKT/AI/168	1 data

#### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar menggunakan plot campuran. Hal tersebut dapat dilihat dengan gaya penceritaan yang terkadang mengulik pada masa Pak Kardi dan Mardi berjuang untuk menggapai cita-cita. Kemudian, membahas masa setelah Mardi sukses

menjadi sarjana teknik. Sese kali juga mengulas masa lalu ketika Mardi mengenang masa kecilnya bersama sang ayah, Pak Kardi. Demikian kutipan yang menunjukkan adanya plot atau alur tersebut.

Tapi itu dulu, dua puluhan tahun yang lalu. Sekarang keadaannya sudah terbalik bagai roda pedati yang berputar. Kedua anaknya sudah mentas jadi orang.  
(RTK/UI/RyTPD/A1/2)

Kutipan menunjukkan kisah ulas balik yaitu dua puluh tahun lalu ketika Mardi dan Pak Kardi berjuang untuk mewujudkan cita-cita. Kemudian pada selanjutnya Pak Kardi sudah berhasil mengentaskan anaknya menjadi orang sukses dan bekerja di ibukota. Semua itu berkat perjuangan anak-bapak dengan tidak lupa selalu menyertakan Sang Ilahi sebagai pemberi setiap harapan.

## 2) Tawa Kang Darsan

Dalam cerpen Tawa Kang Darsan menggunakan alur campuran (maju dan mundur). Pada mulanya membahas tentang siapa itu Kang Darsan. Cerita selanjutnya mengenai asal muasal tawa Kang Darsan. Sedikit informasi ciri paling menonjol dari tokoh Kang Darsan adalah selalu tertawa dalam kondisi apapun. Dalam hal ini menceritakan kilas balik masa Kang Darsan kecil yang ditinggal ibunya wafat. Setelah adanya kilas balik, cerita kembali pada kehidupan sekarang dari Kang Darsan. Demikian kutipan mengenai analisis tersebut.

Waktu kecil ia tinggal bertiga bersama ibu dan neneknya. Bapaknya minggaat ke Sumatra tak pulang-pulang, tak berkabar, entah di mana rimbanya. Waktu Kang Darsan berumur enam bulan ibunya meninggal karena mutaber. Darsan kecil menangis sehari-hari sampai melewati masa bererkabung tujuh harian. (RTK/UI/TKD/AI/39)

### 3) Salah Jurusan

Dalam cerpen Salah Jurusan memiliki alur cerita yang maju kemudian mundur. Hal itu dapat dilihat ketika membahas kehidupan Arum yang sudah menjadi biduan. Pada cerita selanjutnya membahas bagaimana perjuangan Arum sebelum menjadi biduan dan bertemu dengan Mas Samsul, hingga pada akhirnya mereka menikah. Setelah menikah terjadi prahara yang membuat Arum pergi untuk membalut lukanya. Pada saat Arum pergi dan ingin kembali, disinggung juga masa lalu ketika Arum kanak-kanak dan menghabiskan masa bermainnya di mushola. Hal inilah yang menjadi gambaran bahwa dalam cerpen ini menggunakan alur maju serta mudur atau alur campuran. Demikian mengenai kutipan konteks narasi tersebut.

Terserah orang mau bilang apa, Arum selalu tahu diri. Dirinya hanyalah kepompong yang tak pernah menjadi kupu-kupu seandainya Mas Samsul tak menemukan bakatnya. (RTK/UI/SJ/AI/77)

### 4) Atap Padang Mahsyar

Dalam cerpen ini alur yang digunakan adalah campuran yaitu alur maju serta mundur. Hal ini dapat dilihat dari masa sebelum Kang

Tarban jatuh dari tangga. Pada masa itu Kang Tarban menjadi tukang yang laris manis. Namun, di balik itu Kang Tarban melakukan tindakan curang yaitu mengurangi setiap pesanan bahan material. Dengan bertamengkan sholat tepat waktu, senyuman ramah, serta selalu aktif ketika mendengarkan ceramah. Akan tetapi, Tuhan tidak merestui semua itu, pada suatu ketika hujan datang Kang Tarban sedang memperbaiki atap rumah pelangganya.

Kang Tarban akhirnya terjatuh. Dari hal itu membuat perekonomian keluarga menurun, perhiasan sang istri dijual. Pada suatu hari tidak ada lagi aroma kopi, ternyata Lasmi, istrinya sudah pergi. Hingga terlintas kejahatan yang Kang Tarban lakukan, keluarga yang diberikan makan dari uang tidak baik akan berakhir dengan tidak baik juga. Dari hal itu membuat Kang Tarban menjadi pribadi yang baik, sholat bukan lagi sebagai tameng tetapi sebagai pendekatan diri kepada Yang Kuasa. Hingga akhirnya Kang Tarban mampu berdamai dan ikhlas dengan keadaan. Demikian mengenai kutipan narasi tersebut.

Hanya kebiasaan itu yang masih membekas dalam dirinya: sholat berjamaah. Dulu ia lakukan untuk menutupi kelakuan busuknya, sekarang untuk memperbaikinya.  
(RTK/UI/APM/AI/96)

##### **5) Pertarungan Di Kebun Tebu**

Alur dalam cerpen ini menggunakan alur campuran. Pada mulanya menceritakan keindahan desa yang mendapat nafas baru yaitu



kebijakan petani untuk menanam tebu. Tebu di siang hari merupakan surga bermain anak-anak, tetapi di malam hari merupakan tempat paling mengerikan. Di sinilah Barkah mulai diceritakan, dari siapa sosok Barkah hingga masa kecil yang membentuknya menjadi kepala perampok.

Barkah pada mulanya merampok karena paksaan keadaan, lambat laun membentuknya menjadi kepala perampok yang ditakuti. Melakukan perampokan di ibukota, dengan memilih rumah yang akan dirampok dengan dorongan hati atau krendeg. Suatu perampok yang beda, mungkin demikian ketika Lik Dayat mendengarkan ceritanya. Penyajian cerita dimulai dari masa sekarang, menilik masa dahulu, kembali ke masa sekarang. Sehingga dapat disimpulkan dalam cerpen ini menggunakan alur maju dan mundur (campuran).

“Kenal, tapi tak mengenali. Terakhir ketemu dulu sekali, itupun sampeyan pasti lupa-lupa ingat. Sekarang pasti pangling.”  
(RTK/UI/PDKT/AI/168)

Kutipan di atas memiliki konteks ketika Lik Dayat bertanya pada Barkah, apakah dirinya mengenali Barkah. Kemudian Barkah menjawab kenal tapi tak mengenali karena terakhir bertemu dulu kala pada saat Barkah masih kecil dan mengambil kelapa di depan rumah Lik Dayat. Dari hal tersebut memperlihatkan alur yang menceritakan masa lalu pada masa saat ini. Sehingga alur yang dipakai adalah alur campuran.

#### d. Setting atau Latar

Tabel 4.4 Setting atau Latar

No	Setting atau Latar	Kode Data	Jumlah Data
1.	Rumah yang Tak Pernah Dipugar	RTK/UI/RyTPD/SaL/LW/1 RTK/UI/RyTPD/SaL/LT/5 RTK/UI/RyTPD/SaL/LS/18	3 data
2.	Tawa Kang Darsan	RTK/UI/TKD/SaL/LW/36 RTK/UI/TKD/SaL/LT/36 RTK/UI/TKD/SaL/LS/36	3 data
3.	Salah Jurusan	RTK/UI/SJ/SaL/LT&LW/83 RTK/UI/SJ/SaL/LS/80	2 data
4.	Atap Padang Mahsyar	RTK/UI/APM/SaL/LW/92  RTK/UI/APM/SaL/LT/92  RTK/UI/APM/SaL/LS/100	3 data
5.	Pertarungan Di Kebun Tebu	RTK/UI/PDKT/SaL/LW/163-164 RTK/UI/PDKT/SaL/LS/180 RTK/UI/PDKT/SaL/LT/159	3 data

##### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Dalam setting atau latar di dalam cerpen ini dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat, latar waktu serta latar suasana. Di bawah ini akan ditampilkan mengenai penjabaran ketiga unsurnya disertai dengan kutipan.

##### Latar Waktu

Mungkin sama dengan kampungmu, **setiap lebaran tiba**, wajahnya sedikit berubah. Tak ubahnya gadis usai keramas, bersolek dan mengenakan baju terbaik karena mau didatangi

kekasih pujaan hati. **Saat bulan puasa memasuki minggu ketiga**, semua berbenah. (RTK/UI/RyTPD/SaL/LW/1)

Kutipan di atas menunjukkan latar waktu yaitu setiap lebaran tiba dan saat bulan puasa memasuki minggu ketiga. Hal demikian diambil dari beberapa latar waktu yang ada. Dikarenakan pada awal penceritaan juga sudah membahas tentang hari raya atau lebaran. Dari hal demikian pengambilan dua waktu tersebut mampu mewakili adanya cerpen yang sudah membawa aroma lebaran.

### **Latar Tempat**

Pak Kardi jelas terkaget-kaget. Setelah seharian di sawah, begitu pulang mendapati **pelataran rumahnya** penuh dengan tumpukan semen, batu-bata, pasir dan tegel. (RTK/UI/RyTPD/SaL/LT/5)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar yaitu berada di pelataran rumah Pak Kardi. Alasan pengambilan latar tempat tersebut karena inti dari cerpen berada di lingkungan rumah Pak Kardi. Pak Kardi sebagai tokoh sentral (juga Mardi) sehingga tempat yang sering ditampilkan adalah di sekitar rumah Pak Kardi. Akan tetapi, beberapa tempat lain juga ditampilkan seperti di mushola, di sekolah, dan lainnya.

### **Latar Suasana**

Hanya rumah Pak Kardi yang tetap seperti itu. **Beliau sudah wafat, tapi keluarga Mardi dan Marni setiap lebaran selalu berkumpul di rumah itu.** (RTK/UI/RyTPD/SaL/LS/18)

Suasana yang ditampilkan adalah kerukunan dan keharmonisan anak dan orangtua. Pak Kardi pada beberapa tahun ke depan diceritakan sudah wafat, namun kedua anak Pak Kardi masih tetap menjaga rumah demikian dan mengunjung setiap lebaran tiba. Hal ini menunjukkan bahwa kekerabatan antara keduanya sangat kuat, dan memang haruslah demikian apalagi Mardi dan Marni hanya dua bersaudara.

## 2) Tawa Kang Darsan

Dalam analisis unsur intrinsik latar cerpen Tawa Kang Darsan akan dibagi menjadi tiga yaitu latar waktu, latar tempat serta latar suasana. Demikian penjabaran mengenai analisis juga kutipan.

### Latar Waktu

Ada beberapa latar waktu yang ditampilkan dalam cerpen ini. Peneliti mengambil satu latar waktu yaitu pada waktu pagi-pagi sekali, demikian kutipannya.

**Pagi-pagi sekali** sebelum Lik Ma'il mengumandangkan adzan subuh, pasti terdengar suara. Klitik-klitik timba yang dikerek, lalu byurrrr suara air mengisi kola yang isinya kurang dari setengahnya. (RTK/UI/TKD/SaL/LW/36)

Kutipan di atas menunjukkan waktu pagi-pagi sekali atau waktu sebelum adzan Subuh. Rutinitas Kang Darsan menimba air akan dimulai, guna kebutuhan wudhu jamaah mushala. Pengabdian Kang Darsan patut dicontoh dalam menjalankan setiap pekerjaan yang

ditekuni. Dengan hal itu, keberkahan juga keridhoan Sang Pencipta akan mengalir karena menjalankan sesuatu dengan rasa ikhlas.

### **Latar Tempat**

Dalam cerpen ini beberapa ditemukan mengenai latar tempat, salah satunya adalah pasar Petarukan. Demikian ini kutipan data mengenai temuan latar tempat.

Nah, soal mata pencaharian itu, ia kerap gonta-ganti. Paling sering kulihat Kang Darsan jadi kuli panggul di **Pasar Petarukan**. (RTK/UI/TKD/SaL/LT/36)

Data di atas menunjukkan latar tempat cerpen yaitu berada di Pasar Petarukan. Pasar Petarukan merupakan pasar yang terletak di wilayah kecamatan petarukan yang berdekatan dengan Desa Serang. Posisinya berada di pinggir jalan raya Pantura. Pasar ini menyediakan berbagai macam kebutuhan dari makanan hingga bahan pakaian. Demikian analisis mengenai latar tempat yang bertempat di Pasar Petarukan.

### **Latar Suasana**

Latar suasana dalam cerpen ini salah satunya yaitu kegembiraan. Dilihat dari judul yang ada sudah menyirotkan bahwa dalam cerita yang disajikan berbumbu kebahagiaan, akan tetapi tetap meleburkan kesedihan juga. Demikian kutipan data tersebut.

Begitulah. Acak sekali tawanya. Suka-suka tak sesuai dengan juklak, petunjuk dan tata laksana tertawa pada tempatnya. Kok bisa-bisanya hiakakakakkk itu bersambung dengan keadaan

ngenes seperti ambruknya jembatan Kali Comal yang mengakibatkan hilang mata pencahariannya. (RTK/UI/TKD/SaL/LS/36)

Kutipan demikian menunjukkan bahwa cerpen ini memiliki suasana bahagia, walaupun keadaan sedang sedih tetap diliputi kebahagiaan. Hal inilah pengaruh dari tokoh utama Kang Darsan yang memiliki kebiasaan unik, tertawa dalam kondisi apapun. Seperti dilihat dalam kutipan, sedang terjadi peristiwa ambruknya jembatan Comal tetapi Kang Darsan tetap bahagia dengan tawanya.

### 3) Salah Jurusan

Pada cerpen Salah Jurusan temuan data mengenai latar dalam cerpen akan dibagi menjadi 3 yaitu latar tempat dan waktu, serta latar suasana. Demikian mengenai penjabaran adanya temuan data mengenai latar tersebut.

#### **Latar Tempat dan Latar Waktu**

Latar tempat dan latar waktu digabungkan karena temuan data secara tidak sengaja berada dalam satu kalimat. Hal ini juga akan menghemat kutipan yang dipakai. Demikian kutipan mengenai temuan data.

Ini **sore** yang ke lima kali Ambar dan Cempaka menemani Arum duduk-duduk di **pantai Widuri**. (RTK/UI/SJ/SaL/LT&LW/83)

Kutipan di atas menunjukkan konteks Arum yang memilih menenangkan diri di Pantai Widuri ditemani kedua temannya Ambar

dan Cempaka. Ini bukan yang pertama kali, melainkan sore yang ke lima. Sehingga dalam cerpen ini memiliki latar waktu sore hari dengan latar tempat di Pantai Widuri, salah satu pantai di Kabupaten Pemalang.

### **Latar Suasana**

Dalam cerpen ini latar suasana yang ditampilkan berupa ketegangan di kediamana Arum dan Mas Samsul. Arum meluapkan amarah dengan cara melempar barang-barang pemberian suaminya. Padahal Arum dan Mas Samsul sudah melewati banyak fase kehidupan, mulai dari merintis hingga akhirnya mereka mencapai puncak karir. Akan tetapi semuanya sirna, pengabdian dibalas penghianatan. Demikian mengenai kutipan narasi tersebut.

Semua kaset pemberian Mas Samsul dihancurkan. Pita-pita dikeluarkan dari cangkangnya dan dihambur-hamburkan ke udara. Buku lirik lagu dirobek-robek sampai menjadi sobekan-sobekan satu huruf. Tape recorder yang dahulu disimpan di lemari kaca sebagai benda kenangan dilempar ke arah Mas Samsul. (RTK/UI/SJ/SaL/LS/80)

#### **4) Atap Padang Mahsyar**

Dalam cerpen ini mengenai latar akan dijabarkan dalam tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu serta latar suasana. Demikian mengenai analisisnya.

### **Latar Tempat**

Latar tempat dalam cerpen ini kebanyakan ditemui di Mushola Baiturrahman. Dari mulai tempat ibadah, Kang Tarban mengabdikan diri untuk menjaga atap mushola, Kang Tarban mengisi kekosongan

hati, hingga memusyawarahkan sesuatu hal dalam masyarakat.

Demikian kutipannya.

Tapi seklise itupun, tak pernah ada di **Mushola Baiturrahman**.  
Ia tak punya kubah. Atapnya pun sudah reot.  
(RTK/UI/APM/SaL/LT/92)

### **Latar Waktu**

Latar waktu di dalam cerpen sangat banyak, sehingga peneliti memilih salah satu saja. Latar waktu dalam cerpen ini adalah setiap sore, setiap sore hari Kang Tarban akan berjalan di atap mushola guna mengecek genteng apabila susunannya tidak rapi akan dirapihkan, yang pecah akan dicari gantinya. Dalam hal ini merupakan pengabdian Kang Tarban untuk merawat atap mushola.

Untunglah ada Kang Tarban yang rajin menjenguk atap itu.  
**Tiap sore** ia berjalan-jalan di atasnya.  
(RTK/UI/APM/SaL/LW/92)

### **Latar Suasana**

Dalam cerpen ini beberapa suasana yang ditampilkan seperti keharuan, ketegangan, kebahagiaan, penerimaan dan lain sebagainya. Peneliti memilih satu latar suasana yaitu suasana tegang. Ketegangan di sini ketika jamaah mushola Baiturrahman mendengarkan kajian tentang Padang Mahsyar. Seperti pada judulnya, diceritakan masyarakat yang ada di dalam cerpen ingin membuat atap di Padang Mahsyar. Hal ini dengan cara melakukan kebaikan sebanyak mungkin dengan ikhlas. Seperti ketika uang sudah terkumpul untuk memperbaiki atap, akan



tetapi ada perampokan dikarena sulitnya mencari pekerjaan. Sehingga mereka semua memilih untuk mendirikan dapur umum.

Suara radio sempat kempressek, jamaah mengibaskan krah baju padahal pagi masih dingin. Mungkin terbawa hawa Padang Mahsyar. (RTK/UI/APM/SaL/LS/100)

### 5) **Pertarungan Di Kebun Tabu**

Dalam cerpen ini latar akan dibagi menjadi tiga hal yaitu latar tempat, latar waktu serta latar suasana. Demikian mengenai penjabaran data yang ditemukan.

#### **Latar Tempat**

Dalam cerpen memiliki banyak latar tempat terjadinya cerita, salah satunya yang peneliti ulas yaitu ladang tebu. Ladang tebu waktu itu menjadi kebahagiaan baru bagi warga desa. Akan tetapi pada malam hari kebun tebu menjadi rumah bagi perampok. Ladang tebu siang dan malam bagai bumi dan langit, keceriaan dan kengerian. Mengenai narasi tersebut, akan dilihat dalam kutipan demikian.

Bahkan ketika mencebur ke sungai, mereka tahu mengambil sisi terdalam agar tak terlihat dari permukaan, sampai akhirnya menyebrang dan menghilang di **ladang tebu**. (RTK/UI/PDKT/SaL/LT/159)

#### **Latar Waktu**

Salah satu latar waktu terjadinya cerita dalam cerpen ini adalah pada tahun 1975. Hal ini dapat dilihat dari kutipan yang menyatakan bahwa pada tahun 1975 presiden mengeluarkan intruksinya. Akan tetapi

karena ada perampokan, akhirnya intruksi tersebut seolah hilang kabar dan beritanya, tergantikan oleh berita perampokan. Demikian mengenai narasi tersebut dapat dilihat dalam kutipan.

Tidak ada yang menduga sekarang dia kembali, menjadi penumpang gelap Instruksi Presiden Nomor Sembilan Tahun **1975**, dengan beragam spekulasi. (RTK/UI/PDKT/SaL/LW/163-164)

Dalam cerpen ini terdapat satu suasana yang mengharukan yaitu momen ketika Lik Dayat berhasil menyelamatkan Barkah, namun dengan hal sepele. Lik Dayat tidak pernah melihat foto yang ada di dalam selebaran yang diberikan oleh polisi. Dari hal itu membuat Barkah sadar dan akan mematuhi apapun yang diperintahkan oleh Lik Dayat. Keharuan seorang perampok yang mampu luluh dengan kabaikan salah satu korban. Itulah yang tergambar dalam situasi keharuan antara Lik Dayat pemilik sarung yang dirampas anak buah dari Barkah, seorang perampok kelas kakap.

Barkah lemas. Bukan karena baru lolos dari penangkapan, tapi karena terkesima dengan sikap Lik Dayat. Dua kali Lik Dayat berusaha menyelamatkan hidupnya. (RTK/UI/PDKT/SaL/LS/180)

**e. Sudut Pandang**

Tabel 4.5 Sudut Pandang

No	Sudut Pandang	Kode Data	Jumlah Data
1.	Orang ketiga serba tahu (Rumah yang Tak Pernah Dipugar)	RTK/UI/RyTPD/SP/18	1 data

2.	Sudut pandang orang ketiga (Tawa Kang Darsan)	RTK/UI/TKD/SP/36	1 data
3.	Sudut pandang orang ketiga (Salah Jurusan)	RTK/UI/SJ/SP/75	1 data
4.	Sudut pandang orang ketiga (Atap Padang Mahsyar)	RTK/UI/APM/SP/97	1 data
5.	Sudut pandang orang ketiga serba tahu (Pertarungan Di Kebun Tabu)	RTK/UI/PDKT/SP/181	1 data

### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Setiap cerita memiliki sudut pandang yang mana peran penulis akan diketahui dari hal ini. Begitu juga dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar menampilkan sudut pandang aku sebagai orang ketiga yang serba tahu. Jadi penulis di dalam hal ini berperan sebagai narator dan kedudukannya serba tahu dengan jalan ceritanya. Demikian kutipan mengenai sudut pandang.

Puluhan tahun kemudian aku pulang kampung untuk merayakan lebaran. Seperti yang sudah-sudah, aku memilih lewat jalan memutar, lebih jauh dari jalan yang seharusnya, agar bisa melewati rumah Pak Kardi. (RTK/UI/RyTPD/SP/18)

Kutipan menunjukkan aku (pengarang) melewati depan rumah Pak Kardi. Dapat disimpulkan bahwa tokoh aku hadir namun sebagai narator dan orang ketiga yang serba tahu. Tokoh aku tidak melibatkan diri dalam setiap percakapan yang ada. Dari hal demikian dapat disimpulkan bahwa cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu dengan menyebutkan dirinya sebagai aku.

## 2) Tawa Kang Darsan

Seperti halnya sudut pandang cerpen di atas, di dalam cerpen ini juga menggunakan sudut pandang orang ketiga (aku) sebagai narator juga kedudukannya serba tahu. Pengarang melibatkan diri, akan tetapi porsi sangat sedikit dan lebih fokus kepada tokoh utama yaitu Kang Darsan. Seperti pada kutipan di bawah ini.

Nah, baiklah, sekarang saatnya kukenalkan cirinya yang kedua, dan ini yang cukup ganjil kukira, berkaitan dengan kebiasaannya tertawa. (RTK/UI/TKD/SP/36)

Kutipan tersebut menunjukkan monolog dari pengarang kepada pembaca dengan menyebut dirinya aku. Penulis seolah hadir akan tetapi tidak banyak melibatkan diri dalam cerpen. Cerpen lebih fokus menceritakan tokoh Kang Darsan seperti kutipan di atas, pengarang akan mengisahkan terkait kebiasaan unik yaitu tertawa disegala kondisi. Dari hal tersebut, sudut pandang dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga.

## 3) Salah Jurusan

Dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang berperan sebagai narator juga kedudukannya serba tahu terhadap jalan cerita. Pengarang tidak banyak melibatkan diri, dalam artian tidak memiliki porsi dialog semua dialog diserahkan kepada tokoh yang ditampilkan. Mengenai narasi demikian akan dilihat dalam kutipan.

Kalau sedang aksi panggung, Arum tak ubahnya es teh pada siang yang terik pada pucak musim kemarau. Begitu menggoda,

menjanjikan pelepasan dahaga yang panjang. Sebagai biduanita dia punya semua daya tarik yang membuat penonton mabuk kepayang (RTK/UI/SJ/SP/75)

Kutipan di atas memiliki konteks pengarang menceritakan tokoh Arum yang menjadi biduan terkenal di suatu kampung. Pengarang menggunakan kata ganti orang kedua yaitu dia ketika menyebutkan tokoh utama. Dari hal ini pengarang kedudukannya sebagai orang ketiga yang mengetahui semua jalan cerita. Sekaligus juga sebagai narator dalam penceritaan yang dituliskan.

#### **4) Atap Padang Mahsyar**

Dalam cerpen ini menggunakan sudut pandang orang ketiga yang kedudukannya serba tahu. Juga sebagai narator yang menceritakan jalan cerita. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Di antara jeda waktu sholat ia mengerjakan apa saja yang berguna. Apa-apa yang rusak ia perbaiki, mulai engsel pintu sampai ubin retak. (RTK/UI/APM/SP/97)

Kutipan di atas memiliki konteks ketika Kang Tarban mencari kesibukan karena kekosongan hati ditinggal sang istri pergi. Pengarang menggunakan kata ganti orang kedua “ia” untuk menyebut Kang Tarban. Alasan lain menggunakan sudut pandang orang ketiga karena pengarang tidak mengikutsertakan dirinya untuk mengambil dialog dalam cerpen yang dikarangnya. Seolah menjadi pengamat yang kedudukannya serba tahu.

### 5) Pertarungan Di Kebun Tebu

Seperti pada kebanyakan cerpen yang ada dalam antologi cerpen Rumah Tepi Kali, cerpen ini juga menggunakan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kedudukannya sebagai narator, pada beberapa hal pengarang menyebut dirinya sebagai aku. Kemudian menyebutkan para tokoh yang dihadirkan dengan sebutan nama secara langsung, terkadang menggunakan kata ganti orang kedua. Pengarang juga hanya di awal menampilkan kedudukan dirinya, untuk selanjutnya lebih fokus kepada dua tokoh yaitu Barkah dan Lik Dayat. Seperti dalam kutipan di bawah ini.

Kedua kaki Barkah betul-betul hilang pijakannya. Tubuhnya luruh bersimpuh di belakang Lik Dayat. (RTK/UI/PDKT/SP/181)

Kutipan di atas menunjukkan sudut pandang orang ketiga yang mana pengarang menampilkan tokoh dengan langaung menyebutkan namanya yaitu Barkah dan Lik Dayat.

### f. Amanat

Tabel 4.6 Amanat

No	Amanat	Kode Data	Jumlah Data
1.	Doa orangtua membawa kesuksesan (Rumah yang Tak Pernah Dipugar)	RTK/UI/RyTPD/Am/12	1 Data
2.	Dedikasi tinggi terhadap pekerjaan (Tawa Kang Darsan)	RTK/UI/TKD/Am/42	1 Data

3.	Cara menjadi pribadi yang ikhlas (Salah Jurusan)	RTK/UI/SJ/Am/90	1 Data
4.	Keikhlasan dalam hidup (Atap Padang Mahsyar	RTK/UI/APM/Am/110	1 Data
5.	Kejahatan yang luluh kepada kebaikan seseorang (Pertarungan Di Kebun Tebu)	RTK/UI/PDKT/Am/181	1 Data

### 1) Rumah yang Tak Pernah Dipugar

Setiap cerita memiliki amanat atau pesan moral yang dapat dipetik. Amanat merupakan inti dari sebuah cerita karena dengan amanat seorang pembaca akan mendapat pesan moral yang mana bisa dipakai sebagai pegangan dalam menjalani kehidupan. Dalam cerpen ini memiliki amanat orangtua yang memiliki keterbatasan ekonomi namun dengan semangat serta doa mampu mengentaskan kedua anaknya menjadi orang sukses. Akan tetapi, tidak lupa dengan asal-usul mereka yaitu dari keluarga berekonomi rendah dan tidak menjadikan mereka sombong dan lupa dengan orangtua. Sepertihalnya pepatah “kacang tidak lupa dengan kulitnya”. Demikian mengenai kutipan penjelasan tersebut.

“Orang tuanya yang miskin, tapi bisa mendidik anaknya sampai jadi orang hebat.” (RTK/UI/RyTPD/Am/12)

### 2) Tawa Kang Darsan

Amanat yang bisa dipetik dari adanya cerpen ini adalah dedikasi tinggi kepada suatu pekerjaan akan membuat seseorang menjadi jiwa

yang merdeka. Maksudnya, dalam melaksanakan pekerjaan tidak ada paksaan bahkan menjadi sebuah pengabdian yang dijalani dengan ikhlas. Seperti tokoh Kang Darsan, walaupun tidak mendapat gaji dari menimba air, akan tetapi Kang Darsan tetap mendedikasikan tenaganya bahkan melebihi pekerjaan yang mendapat upah. Satu yang menjadikan prinsip, Tuhan yang akan membalas semua itu. Kang Darsan tidak butuh uang dari pekerjaan menimba air, akan tetapi membutuhkan ganjaran pahala yang jika Tuhan berkehendak akan dibagikan juga kepada mediang ibu tercinta. Demikian kutipan mengenai konteks penjabaran tersebut.

“Orang kayak aku ini nggak punya apa-apa selain tenaga. Makanya aku gunakan semampunya. Aku nggak bisa jadi imam kayak Kang Buchori, nggak bisa urunan kas seperti Mas Guru. Bisaku Cuma nimba air, biar kecipratan ganjaran pahala, syukur-syukur bisa dibagi-bagi sama Simbok.”  
(RTK/UI/TKD/Am/42)

### 3) Salah Jurusan

Setiap cerita yang disajikan oleh pengarang pastilah memuat amanat, begitu juga dalam cerpen ini. Amanat yang dapat dipetik adalah ketika ada sesuatu yang menyakitkan angaplah bahwa hal tersebut merupakan datangnya dari Yang Kuasa agar selaku manusia menjadi manusia yang memiliki nilai luhur. Jangan menjadikan jiwa sebagai seorang yang mudah menaruh dendam. Tidaklah mudah, akan tetapi seperti diceritakan dalam cerpen ini, dengan terus berlatih sesuatu yang



susah akan menjadi mudah, bisa karena terbiasa. Demikian kutipan mengenai narasi tersebut.

Dengan cara itu dia akan memaafkan diri yang telah meninggalkan mushola begitu lama, sebelum akhirnya bisa memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Arum tahu tidak mudah, namun seperti kata penceramah dalam toa, dia akan terus berlatih tiap malam. Dia akan berlatih lebih keras, melebihi latihan menjadi penyanyi dangdut. Karena Arum sadar, menjadi pemaaf tak semudah menjadi penyanyi. (RTK/UI/SJ/Am/90)

#### **4) Atap Padang Mahsyar**

Dalam cerpen ini memiliki banyak pesan moral yang dapat dipetik. Mulai dari bagaimana berdamai dengan keadaan yang mungkin tidak bisa diubah, namun bisa diterima dengan ikhlas. Kejujuran menjadi kunci utama dalam menjalani kehidupan. Bagaimana menjadi orang arif bukan lagi menjadi baik, seperti pada saat uang tabungan sudah cukup untuk merenovasi akan tetapi lebih memilih kepada membuat dapur umum. Hingga akhirnya, Tuhan menunjukkan keajaibannya yaitu mendatangkan rezeki dari yang tak terduga. Namun, inti dari semuanya adalah bagaimana ikhlas dan menerima dengan lapang dada apa yang memang sudah menjadi takdir sebagai seorang manusia. Demikian mengenai kutipannya.

Tak pernah Kang Tarban merasakan ketentraman seperti itu sebelumnya, saat ia bisa merelakan apa yang tak bisa ia capai (RTK/UI/APM/Am/110).

### 5) **Pertarungan Di Kebun Tebu**

Dalam cerpen ini banyak sekali nilai moral yang dapat dipetik. Bagaimana Barkah seorang perampok yang tidak ingin anaknya menjadi seperti dirinya. Dengan jalan pikirnya bahwa Barkah merampok karena mendapat kerestuan dari Yang Maha Kuasa. Apabila harta ditumpuk namun tidak dipakai untuk menolong sesama maka kejahatan yang akan mengambil sehabis-habisnya. Hal ini juga yang membuat Lik Dayat kagum namun tidak sepenuhnya mendukung karena cara yang Barkah lakukan salah. Bagaimana kebaikan dapat meluluhkan hati perampok yang hidupnya tersambung dari satu kejahatan ke kejahatan yang lain. Kebaikan seorang korban, mampu membuatnya tobat dan menyerahkan kepada pihak berwajib dengan suka rela. Hal demikian seperti dalam kutipan.

Kedua kaki Barkah betul-betul hilang pijakannya. Tubuhnya luruh bersimpuh di belakang Lik Dayat. Dia adalah kekerasan batu yang menyerah pada kelembutan tetes air. Dia adalah pukulan yang bertekuk lutut pada rangkulan. Ketika kesadaran tak bisa menghentikan sepak terjangnya. Kasih sayang datang untuk memeluknya. (RTK/UI/PDKT/Am/181)

Demikian di atas mengenai analisis unsur pembangun dalam perwakilan 5 judul cerpen. Setiap cerpen memiliki ciri khas masing-masing bagaimana kebaikan dan ketidakbaikan beriringan. Namun dengan bahasa yang santun, ketidakbaikan tidak selamanya buruk, ada nilai yang terselip di dalamnya.

Kurang lebih analisis mengenai unsur intrinsik disajikan sesingkat mungkin agar mudah untuk dipahami dan menghemat penulisan.

## **2. Kearifan Lokal dalam Antologi *Cerpen Rumah Tepi Kali***

Sebelum masuk dalam deskripsi data, kearifan lokal menjadi bagian dari antropologi sastra. Hal ini dapat dilihat dari objek kajiannya yaitu berupa kehidupan manusia dengan kebudayaan di dalamnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan salah satu produk dari antropologi sastra, yaitu manusia dengan kebudayaannya yang termuat di dalam objek penelitian yaitu kumpulan cerpen. Juga kepada analisis unsur intrinsik memiliki keterkaitan yaitu agar pembaca paham apa saja isi dari cerita yang dianalisis sehingga menjadi pengenalan awal melalui analisis unsur intrinsik dari beberapa judul cerpen.

Pembahasan selanjutnya, setelah dilakukan penelitian yang memakan beberapa waktu juga peneliti melakukan wawancara langsung kepada pengarang antologi cerpen guna menunjang temuan data atau sebagai pelengkap. Pada akhirnya ditemukan beberapa aspek dalam kearifan lokal yang termuat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi. Aspek kearifan lokal dalam hal ini menggunakan teorinya Koentjaraningrat yang dimuat dalam Ratna. Data yang diperoleh melalui proses membaca, menganalisis, pertimbangan beberapa aspek, diskusi dan mengkodekan sesuai jenisnya. Dalam penelitian ini ditemukan sejumlah 89 data yang sudah

melewati banyak kali reduksi data. Data tersebut terbagi dalam 7 aspek, yaitu peralatan kehidupan manusia sejumlah 25 data, mata pencaharian 8 data, sistem kemasyarakatan 9 data, sistem bahasa dan sastra 5 data, kesenian dengan berbagai jenisnya 6 data, sistem pengetahuan 8 data, serta sistem religi sejumlah 28 data. Di bawah ini ditampilkan penjabaran mengenai temuan data nilai kearifan lokal dengan masing-masing aspeknya.

Tabel 4.7 Konsep Peralatan Kehidupan Manusia

No	Peralatan Kehidupan Manusia	Kode Data	Jumlah Data
1.	Tempat Berlindung dan Rumah	RTK/PKM/TKD/1/37, RTK/PKM/SJ/1/83, RTK/PKM/SJ/1/85, RTK/PKM/PDKT/1/156, RTK/PKM/PDKT/1/170.	8 Data
2.	Alat Untuk Memenuhi Kebutuhan	RTK/PKM/RyTPD/2/12, RTK/PKM/PDKT/2/163- 166.	5 Data
3.	Kebutuhan Hiburan	RTK/PKM/RyTPD/3/4, RTK/PKM/DT/3/61, RTK/PKM/APM/3/100.	6 Data
4.	Senjata	RTK/PKM/TKD/4/39.	3 Data
5.	Kebutuhan Pangan	RTK/PKM/BDPB/5/122.	3 Data

Bentuk kearifan lokal aspek pertama yaitu peralatan kehidupan manusia ini didasarkan kepada benda-benda yang dimunculkan dalam cerpen. Menilik latar tempat berlangsungnya cerita berada di salah satu wilayah Kabupaten Pematang, sehingga sedikit banyak peralatan yang ditampilkan memiliki ciri khas. Akan tetapi bukan berarti peralatan atau tempat tersebut tidak bisa ditemui di tempat lain, kemungkinan sama hanya berbeda penyebutan saja.

Peralatan kehidupan manusia dipecah menjadi 5 aspek yang didasarkan kepada teori milik Koentjaraningrat dan beberapa refensi lainnya. Aspek tersebut seperti tempat berlindung dan rumah, alat untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan hiburan, senjata, serta kebutuhan pangan. Peralatan kehidupan manusia menjadi hal pertama yang dianalisis karena peralatan menjadi hal pertama yang bersinggungan dengan manusia dalam menjalani kehidupannya. Misalnya saja yang terkenal dengan jargonya sandang, pangan dan papan. Dengan ketiga hal demikian, kehidupan manusia akan dimulai, manusia butuh pakaian untuk melindungi kulit dari kotoran, makanan untuk mengumpulkan tenaga, serta rumah untuk berteduh dan istirahat.

Table 4.8 Konsep Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Kode Data	Jumlah Data
1.	Petani	RTK/MP/RyTPD/1/2	1 Data
2.	Guru	RTK/MP/SDB/2/26	1 Data
3.	Buruh Harian Lepas atau Pekerja Serabutan	RTK/MP/TKD/3/34	1 Data
4.	Bekerja di Perantauan	RTK/MP/APM/4/111	1 Data
5.	Mahasiswa	RTK/MP/SDB/5/26	1 Data
6.	Biduan	RTK/MP/SJ/6/77	1 Data
7.	Pengrajin Sarung Tenun	RTK/MP/APM/7/102	1 Data
8.	Tukang Bangunan	RTK/MP/APM/8/92	1 Data

Temuan data kedua dalam kearifan lokal mengenai aspek mata pencaharian. Dalam cerpen ini ditampilkan beberapa mata pencaharian. Peneliti mengambil 8 data yang berkaitan dengan mata pencaharian dan sekiranya sudah cukup guna mewakili temuan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan

beberapa referensi dan menyesuaikan temuan data yang ada. Mata pencaharian dalam data tersebut berupa petani, guru, buruh harian lepas atau pekerja serabutan, bekerja di perantauan, mahasiswa, biduan, pengrajin sarung tenun, serta tukang bangunan. Mata pencaharian ini disesuaikan dengan kondisi wilayah Kabupaten Pematang Jaya, misalnya saja petani karena di wilayah ini berada di dataran rendah yang cocok untuk bertani, bekerja di perantauan karena wilayah ini memanglah dalam hal pekerjaan masih sudah dan upah minimum rendah (UMR) masih rendah.

Tabel 4.9 Konsep Sistem Kemasyarakatan

No	Sistem Kemasyarakatan	Kode Data	Jumlah Data
1.	Sistem Penamaan Tokoh (1975-1995 Masehi)	RTK/SK/RyTPD/1/2	1 Data
2.	Nonton Televisi Bersama	RTK/SK/RyTPD/2/3-4	1 Data
3.	Contoh Masyarakat Kemiskinan tidak Menjadi Penghalang Untuk Sukses	RTK/SK/RyTPD/3/17	1 Data
4.	Rasa Persaudaraan yang Kuat	RTK/SK/RyTPD/4/18	1 Data
5.	Sapaan Seseorang Sesuai Profesinya	RTk/Sk/TKD/5/42	1 Data
6.	Kerukunan dalam Masyarakat	RTK/SK/DT/6/59	1 Data
7.	Daerah yang Kurang Dikenal	RTK/SK/TyT/7/65	1 Data
8.	Gotong Royong	RTK/SK/APM/8/104	1 Data
9.	Ketimpangan Sosial	RTK/SK/APM/9/107	1 Data

Temuan data mengenai aspek sistem kemasyarakatan dalam hal ini didasarkan kepada penjelasan dalam beberapa buku referensi yang berkaitan

dengan antropologi salah satunya oleh Koentjaraningrat. Selain itu, hasil akhir mengenai penjabarannya disesuaikan dengan data yang mana tolak ukurnya adalah data tersebut berkaitan dengan masyarakat. Karena memang secara khusus untuk pembagian aspek dalam sistem kemasyarakatan tidak dijabarkan secara pakem, akan tetapi tergantung dari data penelitian. Dalam cerpen ini ditemukan 9 data sistem kemasyarakatan yaitu berupa sistem penamaan tokoh, nonton televisi bersama, contoh kepada masyarakat kemiskinan tidak menjadi penghalang untuk sukses, rasa persaudaraan yang kuat, sapaan seseorang sesuai dengan profesinya, kerukunan dalam masyarakat, daerah yang kurang dikenal, gotong royong, serta ketimpangan sosial.

Tabel 4.10 Konsep Sistem Bahasa dan Sastra

No	Sistem Bahasa dan Sastra	Kode Data	Jumlah Data
1.	Penggunaan tiga bahasa (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Ngapak/Panginyongan, dan Bahasa Inggris)	RTK/SBS/PBDT/1/139	1 Data
2.	Perumpamaan	RTK/SBS/RyTPD/2/8	1 Data
3.	Pantun atau Rima	RTK/SBS/RyTPD/3/6	1 Data
4.	Kata Mutiara	RTK/SBS/APM/4/96	1 Data
5.	Singkatan	RTK/SBS/SJ/5/81	1 Data

Bentuk temuan data mengenai sistem bahasa dan sastra dalam antologi cerpen ini disesuaikan dengan data yang ada. Menilik penjabaran dalam Ratna pada landasan teori, hal yang menjadi ranah dalam sistem bahasa dan sastra adalah berkaitan dengan manusia Indonesia dan bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam hal ini peneliti menyesuaikan data dengan temuan yang terdapat pada objek penelitian. Penjabaran mengenai sistem bahasa dan sastra yaitu penggunaan tiga bahasa yaitu Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Ngapak/Panginyongan, serta beberapa Bahasa Inggris, perumpamaan, pantun atau rima, kata mutiara serta singkatan. Adanya sebuah bahasa dalam karya sastra sangat penting sebagai media dalam penyampaian cerita. Begitu juga dalam kehidupan sehari-hari bahasa secara umum dipakai sebagai media komunikasi, simbol akan adanya kebudayaan dalam masyarakat, serta sebagai hadirnya fenomena bahasa yang setiap generasi memiliki bahasa khusus sendiri.

Tabel 4.11 Kesenian Dengan Berbagai Jenisnya

No	Kesenian Dengan Berbagai Jenisnya	Kode Data	Jumlah Data
1.	Pengetahuan Tentang Acara Televisi	RTK/KDBJ/TKD/1/34	1 Data
2.	Pengetahuan Tentang Musik	RTK/KDBJ/SJ/2/79	1 Data
3.	Seni Bela Diri	RTK/KDBJ/PDKT/3/160	1 Data
4.	Kesenian Dangdut	RTK/KDBJ/SJ/4/79	1 Data
5.	Kerajinan Tenun Sarung	RTK/KDBJ/APM/5/102	1 Data
6.	Permainan Tradisional	RTK/KDBJ/PDKT/6/156	1 Data

Bentuk temuan data mengenai kebudayaan dengan berbagai jenisnya dalam objek penelitian dapat digolongkan menjadi 6 aspek. Dalam landasan teori yang ada pada bab II terdapat kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam menentukan unsur apa saja yang masuk ke dalam aspek ini. Beberapa kesenian



yang dimaksudkan seperti seni rupa, seni pertunjukkan, seni musik, serta seni kesustraan. Dalam temuan data, peneliti juga menyesuaikan dengan data yang ada, sehingga temuan itu berupa pengetahuan tentang acara televisi, pengetahuan tentang musik, seni bela diri, kesenian dangdut, kerajinan tenun sarung, serta permainan tradisional.

Tabel 4.12 Sistem Pengetahuan

No	Sistem Pengetahuan	Kode Data	Jumlah Data
1.	Pengetahuan Tentang Dunia Flora	RTK/SP/RyTPD/1/14	1 Data
2.	Pengetahuan Tentang Alam Gaib	RTK/SP/MMT/2/129	1 Data
3.	Pendidikan	RTK/SP/PMDW/3/116, RTK/SP/L/3/149.	4 Data
4.	Pengetahuan Tentang Gejala Alam	RTK/SP/SDB/4/27	1 Data
5.	Pengetahuan Tentang Kesehatan	RTK/SP/TKD/5/37	1 Data
6.	Ketegasan	RTK/SP/APM/6/99	1 Data
7.	Kecerdasan	RTK/SP/PDKT/7/175	1 Data
8.	Manfaat Makanan	RTK/SP/BDPB/8/122	1 Data

Bentuk temuan data mengenai aspek sistem pengetahuan memiliki pembagian aspeknya berdasarkan pada penjelasan yang tertera pada landasan teori. Penjelasan tersebut mengatakan bahwa pengetahuan berhubungan dengan pemahaman tentang alam, tumbuhan, binatang, serta kehidupan manusia. Menilik dalam laman Zenius (10/4/2023) juga tidak jauh-jauh dari penjelasan tersebut. Peneliti juga menyesuaikan dengan temuan data yang ada. Dari pemaparan tersebut temuan data berupa pengetahuan tentang dunia flora,

pengetahuan tentang alam gaib, pendidikan, pengetahuan tentang gejala alam, pengetahuan tentang kesehatan, ketegasan, kecerdasan, serta manfaat makanan.

Tabel 4.13 Sistem Religi

No	Sistem Religi	Kode Data	Jumlah Data
1.	Agama	RTK/SR/RyTPD/1/16, RTK/SR/SSM/1/21, RTK/SR/PBDT/1/139.	5 Data
2.	Nilai dan Norma	RTK/SR/RyTPD/2/14	3 Data
3.	Hal-Hal Sakral atau Suci	RTK/SR/PBDT/3/138	3 Data
4.	Kepercayaan	RTK/SR/PDKT/4/161, RTK/SR/TKD/4/39, RTK/SR/PK/4/50, RTK/SR/PDKT/4/174.	9 Data
5.	Pandangan Hidup	RTK/SR/SJ/5/76, RTK/SR/SJ/5/88, RTK/SR/PBDT/5/135, RTK/SR/PDKT/5/173-174.	8 Data

Bentuk kearifan lokal dalam aspek yang terakhir atau ketujuh adalah mengenai sistem religi. Sistem religi memiliki cakupan yang lebih luas daripada sebuah agama. Dalam data yang ditemukan pada objek penelitian, beberapa hal yang berkaitan dengan agama dan kepercayaan saling berkaitan. Menilik landasan teori yang ada sebuah karya sastra yang dianalisis menggunakan kajian antropologi sastra adalah salah satunya mengenai gambaran nostalgia. Begitu juga objek penelitian ini, merupakan bentuk nostalgia dari pengarang yang dijadikan sebagai karya sastra yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Peneliti juga mengambil refensi dalam laman Zenius (10/4/2023). Hasil

akhirnya ditemukan data mengenai sistem religi seperti agama, nilai dan norma, hal-hal sakral dan suci, kepercayaan serta pandangan hidup.

### **3. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Pembentukan Karakter Peserta Didik**

Antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi layak untuk dijadikan media dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah dan sederajat. Hal ini memuat muatan lokal dari salah satu masyarakat di Kabupaten Pemalang, sehingga nantinya mampu dipakai oleh sekolah yang berada di wilayah Pemalang dan sekitarnya. Secara garis besar antologi cerpen ini memuat nilai-nilai kehidupan yang bisa diajarkan kepada peserta didik. Kehadiran kearifan lokal di dalamnya sebagai media lahirnya karya sastra dan bersifat melengkapi. Nilai-nilai yang disajikan mampu menjadi bekal kepada setiap peserta didik, bagaimana hidup dengan sederhana, melihat kehidupan dari segala arah, keburukan tidak selamanya buruk, kebaikan tidak selamanya baik. Kearifan dan kebaikan saling berkesinambung.

Nilai-nilai kearifan lokal yang ditemukan dapat direlevansikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah sederajat khususnya di wilayah Pemalang dan sekitarnya. Kompetensi cakupan tersebut mengenai materi Bahasa Indonesia kelas XI Kurikulum 2013 semester 2 dengan KD 3.8. Penjabaran kompetensi yang dibahas adalah KD 3.8. Mengidentifikasi nilai-

nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Dengan penjabaran materi isi cerpen, nilai-nilai kehidupan dalam cerpen, unsur serta intrinsik.

Nilai-nilai kearifan lokal dapat dipakai juga sebagai pembentukan karakter peserta didik. Karakter yang dapat ditanamkan seperti jujur, rendah hati, sabar, suka menolong, menjadi pelajar yang peka terhadap keadaan, memiliki jiwa religius tinggi, dan lain sebagainya yang termuat dalam setiap cerpen yang ada. Adanya nilai kearifan lokal mampu membentuk peserta didik yang berjiwa sosial tinggi dan berakhlak mulia sehingga menjadi bekal utama dalam melanjutkan pendidikan. Dengan adanya pepatah adab lebih tinggi dari ilmu, penelitian ini setidaknya berusaha untuk menjadi sumbangan kecil demi kemajuan bangsa Indonesia.

## **B. Analisis Data**

Berdasarkan penelitian pada bab sebelumnya bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan sesuatu yang penting bagi seluruh lapisan masyarakat. Oleh karena itu nilai-nilai kearifan lokal sebagai identitas nasional yang harus dilestariakan bersama untuk menjadikan Indonesia kaya akan nilai-nilai kearifan lokal pada setiap wilayah. Oleh sebab itu nilai-nilai kearifan lokal perlu dianalisis, adapun analisis kearifan lokal *Rumah Tepi Kali* sebagai berikut.

### **1. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Rumah Tepi Kali***

Di dalam penjabaran mengenai konsep kearifan lokal ditemukan data berupa tujuh aspek kearifan lokal yang termuat di dalam antologi

cerpen *Rumah Tepi Kali*. Peneliti mengambil sampel data yang ada di dalam beberapa judul cerpen yang sekiranya mampu mewakili temuan data mengenai kearifan lokal. Demikian mengenai temuan data dengan beberapa sampel yang dirasa dapat mewakili temuannya.

#### a. Peralatan Kehidupan Manusia

Peralatan kehidupan manusia merupakan wujud kebudayaan tertua apabila dilihat dari urutannya. Hal ini didasarkan kepada fungsinya, rumah dan pakaian berfungsi untuk melindungi diri dari teriknya matahari dan gejala alam lainnya. Peralatan kehidupan manusia menjadi salah satu hasil kebudayaan yang bersifat fisik. Oleh Koentjaraningrat dan beberapa refensi lainnya, mengenai peralatan kehidupan manusia dijabarkan ke dalam 5 aspek. Hal ini juga sudah disesuaikan dengan temuan data yang ada di dalam objek penelitian. Aspek tersebut berupa tempat berlindung dan rumah, alat untuk memenuhi kebutuhan, kebutuhan hiburan, senjata serta kebutuhan pangan. Mengenai penjabaran masing-masing aspeknya akan dijelaskan sebagai berikut.

#### Data 1 (Tempat Berlindung dan Rumah)

“Hiakakakakkk, wis seminggu nggak manggul gara-gara **jembatan Kali Comal** ambruk, truk-truk nggak bisa lewat. Hiakakakakkk, ngenes.” (RTK/PKM/TKD/1/37)

Tebu juga menghadirkan pemandangan baru, yakni sepur-sepur pengangkut tebu. Pagi, siang dan sore, sepur-sepur itu melaju di

atas rel-rel yang dibangun khusus untuk mengangkut hasil panen dari ladang tebu langsung ke **pabrik gula di Comal**. Tak sekencang sepur penumpang laju sepur pengangkut tebu itu, tapi justru itulah yang jadi sumber kegembiraan anak-anak. (RTK/PKM/PDKT/1/156)

Kutipan di atas memunculkan dua tempat berlindung dan rumah yaitu jembatan Kali Comal dan pabrik gula di Comal. Jembatan Kali Comal dalam kutipan memiliki konteks jembatan tersebut ambruk dan mengakibatkan beberapa hal terhambat salah satunya Kang Darsan yang libur menjadi kuli panggul. Sedangkan pabrik gula di Comal memiliki konteks tempat untuk menyetorkan tebu-tebu yang telah dipetik dari beberapa desa di sekitaran pabrik salah satunya desa Serang.

Dalam kehidupan nyata keduanya memang ada dan memiliki perannya masing-masing. Dilansir dalam beberapa sumber di internet serta hasil wawancara dengan pengarang, peristiwa ambruknya jembatan Kali Comal terjadi pada tahun 1989. Jembatan ini merupakan bagian vital di daerah pantura, yang menghubungkan dua kecamatan yaitu Ampelgading dan Comal. Saat itu penyebrangan dialihkan ke jembatan merah, yaitu sekitar beberapa meter ke selatan. Perbaikannya pun memerlukan waktu yang panjang karena memang Kali Comal memiliki lebar yang cukup luas dan arus yang kuat.

Pemaparan mengenai pabrik tebu di Comal pada waktu itu sekitar tahun 1983an presiden yang menjabat memiliki misi yaitu setiap

ladang yang semula sawah untuk diganti dengan menanam tebu. Hal ini juga ditampilkan di dalam cerita. Dari hal itu berfungsi lagi pabrik tebu yang bernama PG Comal Baru di Plandongan Satu, Losari, Ampelgading. Dilansir dari beberapa sumber dan pengamatan langsung pabrik tersebut kini sudah tutup. Menyisakan puing-puing kenangan yang menyimpang sejuta cerita, dari mulai mistis hingga sisi historis.

Kini oleh pihak berwajib, dilansir dalam nusantarapedia (24/3/2023) menjadi bagian dari PT. PN IX di bawah naungan BUMN. Selain itu, keindahan peninggalan puing-puing bangunannya dapat dilihat dan dijadikan tempat hunting foto. Serta keindahannya dapat dinikmati oleh siapa saja, dengan catatan tetap melestarikan apa yang ada.

Mengenai temuan data peralatan kehidupan manusia dapat dilihat di halaman 83 (pantai Widuri), 85 (Terminal Bus Sirandu), serta 170 (Pabrik Texmaco). Adanya dua data di atas mampu menjadi perwakilan dari 8 data yang ditemukan. Data mengenai tempat berlindung dan rumah dikehidupan nyata memiliki perannya sesuai dengan kebutuhan yang ada. Setiap hal yang diciptakan tidak luput dari manfaat yang ada.

## Data 2 (Alat Untuk Memenuhi Kebutuhan)

Pak Kardi berdiri dari **kursi jengki beralas anyaman plastik pentil**. Diraihnya peci dari cantolan kapstok. (RTK/PKM/RyTPD/2/12)

“Sarung Cap Gentong Emas, bukan?”

Kodir memeriksa ujung lipatan sarung. Ada cap sarung biasanya menempel di situ.

“Betul, Kang. **Cap Gentong Emas buatan asli Pekalongan.**”

Barkah bangkit. Sarung di tangan Kodir direbut paksa, dan dimasukkan lagi ke dalam karung. (RTK/PKM/PDKT/2/163-166)

Kutipan di atas memunculkan dua data mengenai alat untuk memenuhi kebutuhan yaitu kursi jengki beralaskan anyaman plastik pentil dan sarung cap gentong emas buatan asli Pekalongan. Mengenai kursi jengki beralaskan anyaman plastik pentil memiliki konteks tokoh Pak Kardi sedang menenangkan diri, kemudian duduk di kursi jengki. Kursi jengki merupakan sebuah tempat duduk yang terbuat dari kerangka besi yang dibentuk kursi, kemudian sebagai tempat duduk dan sandarannya dibuat menggunakan bahan plastik pentil yang mirip dengan plastik kabel. Pada masanya kursi ini pernah menjadi kursi favorit dan kebanggaan bagi pemiliknya. Kini, kursi ini menjadi kursi yang jadul dan antik bisa menghiasi ruang tamu dengan barang yang membawa bernostalgia zaman muda bagi generasi 80an.

Sarung cap gentong emas buatan asli Pekalongan memiliki konteks anak buah Barkah berhasil merampok sarung yang dibawa oleh



Lik Dayat. Sarung cap Gentong Emas menurut penuturan pengarang (21/3/2023) itu merupakan nama fiksi, akan tetapi untuk pengrajin tenun sarung itu benar adanya. Lik Dayat bekerjasama dengan salah satupabrik tekstil di Pekalongan. Kemudian ditenun, setelah jadi sarung apabila Lik Dayat berkenan untuk memasarkan, maka akan diberikan beberapa kodi untuk Lik Dayat pasarkan.

Dua kutipan data di atas mampu mewakili adanya temuan 5 data mengenai alat untuk memenuhi kebutuhan. Tiga data lainnya berupa kapstok dengan cermin oval (halaman 13), kenongan (halaman 26) serta kotak kencelengan (halaman 99) juga menjadi bagian dari temuan data. Kutipan data tersebut akan ditampilkan dalam lampiran.

### **Data 3 (Kebutuhan Hiburan)**

Orang kampung yang rajin membaca **surat kabar Suara Karya** menyebut tindakan semacam itu dengan istilah fotokopi. (RTK/PKM/RyTPD/3/4)

Setiap hari Jumat **Radio Siaran Pemerintah Daerah** menyiarkan kuliah subuh yang diisi ustad kondang. Begitu menariknya gaya ceramah ustad tersebut, sampai-sampai Kang Muin selalu membawa radio transistornya ke mushola. (RTK/PKM/APM/3/100)

Kutipan data di atas merupakan perwakilan adanya temuan data mengenai kebutuhan hiburan. Total data yang ditemukan dalam aspek kebutuhan hiburan adalah 6 data. Surat kabar Suara Rakyat dan Radio Siaran Pemerintah Daerah sebuah media masa yang digunakan oleh masyarakat dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar dan Atap

Padang Mahsyar. Surat kabar Suara Rakyat dalam konteks kutipan di atas adalah ketika tokoh Pak Kardi enggan untuk merenovasi rumahnya, kemudian orang kampung yang suka membaca surat kabar Suara Rakyat menyebutnya dengan fotokopi padahal yang dimaksud adalah fail acompli.

Suara Karya merupakan salah satu surat kabar yang berdiri pada tahun 1971. Menurut pengarang, surat kabar ini pada masa itu wajib dimiliki oleh instansi pemerintah seperti sekolah, balai desa dan pegawai negeri. Demikian juga, di desa Serang, Kabupaten Pematang Laut surat kabar ini dipasang di balai desa agar bisa dibaca oleh semua masyarakat.

Mengenai data Radio Siaran Pemerintah Daerah dalam kutipan memiliki konteks peristiwa ketika jamaah salat Subuh sudah selesai, Kang Muin menyalakan radio dan diletakkan di meja dengan jamaah lain mengitari menyimak serta duduk membentuk lingkaran. Radio Siaran Pemerintah Daerah merupakan salah satu kanal radio di Pematang Laut. Menurut penuturan pengarang (21/3/2023) ini merupakan RSPD Kabupaten Pematang Laut. Dilihat pada laman Diskominfo Kabupaten Pematang Laut (26/3/2023) salah satu siaran radio daerah yaitu LPPL Radio Swara Widuri yang di dalamnya menyiarkan program pemerintah berupa Talk Show jelajah Organisasi Perangkat Daerah di lingkungan pemerintah Kabupaten Pematang Laut.

Dengan adanya perwakilan dua data mengenai kebutuhan hiburan mampu menjadi hal yang mendasari bahwa dalam cerpen ini memuat aspek kebutuhan hiburan. Temuan data lainnya seperti Majalah Si Kunci (halaman 27), Majalah KORPRI (halaman 57), televisi empat belas inci merek Telesonic (halaman 61), serta rubrik sastra Panjebur Semangat dapat dilihat di lampiran. Ditampilkan kutipan yang menunjukkan konteks mengenai data demikian.

#### **Data 4 (Senjata)**

Darsan kecil menangis sehari-hari bahkan sampai melewati masa berkabung tujuh harian. Dimintakan **jimat sawan tangis** dari orang pintar, tidak mempan. (RTK/PKM/TKD/4/39)

Kutipan data di atas menjadi salah satu perwakilan temuan data mengenai aspek senjata. Konteks dalam cerita di atas adalah ketika tokoh Darsan kecil yang harus kehilangan ibunya di usia anak-anak. Kemudian Darsan menangis hingga membuat neneknya merasa kesal. Sudah diberikan jimat sawan tangis dari orang pintar, akan tetapi tetap rewel.

Jimat sawan tangis ialah sebuah benda yang dipercaya untuk menenangkan anak yang sedang tatrurn. Beberapa masyarakat Pernalang, masih memiliki kepercayaan apabila anak dipakaikan jimat ini (berupa kalung dengan liontin kotak dari kain) maka anak tersebut tidak mudah rewel. Jimat sawan tangis dibuat dengan helaian benang yang disesuaikan dengan ukuran leher bayi. Untuk liontin berbentuk

kotak, isi dari liotinlah yang menjadi manfaat yaitu dapat menangkal hawa negatif. Dari pemaparan demikian, jimat sawan tangis mampu menjadi salah satu bentuk senjata karena bersifat melindungi.

Temuan data yang lain adalah arit (halaman 23) dan pentungan galih asem (halaman 158) yang mana konteks kutipannya dapat dilihat pada lampiran. Temuan mengenai senjata dalam objek sejumlah 3 data. Pemaparan data mengenai jimat sawan tangis mampu menjadi perwakilan akan ditemukannya 3 data tersebut.

#### **Data 5 (Kebutuhan Pangan)**

Alasanya macam-macam. Ada yang katanya sedang ingin **lalap selong (petai cina)** di samping rumah, atau sedang ingin **urap tronggong dan kecipir**. Pokoknya tegas Bapak bilang, tidak doyan dengan makanan rapat. Jadilah kami yang meludeskannya. (RTK/PKM/BDPB/5/122)

Temuan data mengenai kebutuhan pangan di atas mampu menjadi perwakilan. Data di atas berupa lalap selong, urap tronggong dan kecipir. Konteks peristiwa tersebut adalah tokoh Bapak yang memilih makan urapan tersebut daripada makan nasi kotak hasil rapat. Nasi kotak akan diberikan kepada tokoh Aku dan Mbak Indri, kedua anaknya.

Selong sendiri merupakan sebutan yang dipakai oleh masyarakat Serang, Petarukan, Pemalang untuk menyebut petai cina. Selain selong, beberapa ada yang menyebut dengan planding atau petir. Sedangkan tronggong merupakan sebutan untuk kembang turi,

semacam sayur yang berasal dari bunga, berwarna putih pada umumnya dengan bentuk seperti bulan sabit. Masyarakat Pematang memiliki sapaan khas kepada urap yaitu kluban.

Dari beberapa data di atas tentang peralatan kehidupan manusia yang sudah peperkan dapat menjadi bukti bahwa kebutuhan pangan kehidupan manusia dalam objek penelitian *Rumah Tepi kali* karya Dedy Vansophi dapat mejadi hal yang lokal didengar bagi telinga sang pendengar dilihat dari penamaan atau bahasanya sehingga akan menambah wawasan kepada sang pembaca yang bukan berasal dari wilayah kabupaten pematang.

#### **b. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal yang utama, karena dengan mata pencaharian keberlangsungan hidup manusia dapat terjadi. Dengan mata pencaharian segala bentuk kebutuhan jasmani akan terpenuhi. Hal inilah yang menjadi dasar mengenai hadirnya kearifan lokal dalam kajian budaya. Setiap daerah di Indonesia memiliki mata pencaharian masing-masing sesuai dengan kondisi geografis, sosial serta budayanya. Begitu juga masyarakat Pematang, dalam antologi cerpen ditampilkan beberapa mata pencaharian dari masyarakat Pematang.

Mengenai data yang ditemukan dalam penelitian aspek mata pencaharian, semuanya ditentukan berdasarkan temuan data yang ada.

Tidak ada aturan pokok dari ahli, melainkan gambaran umum. Semisalnya pada penjelasan dari Koentjaraningrat mengulik mata pencaharian manusia purba, dari berburu meramu hingga sampai bisa membuat kerajinan dari logam dan perak. Untuk analisis manusia modern, pekerjaan akan lebih beragam, bahkan sekarang dapat ditemui pekerjaan yang hanya melalui telepon pintar.

Mengenai data yang telah ditemukan, peneliti mendapatkan 8 data yang mampu mewakili adanya mata pencaharian di dalam antologi cerpen. Delapan data tersebut berupa petani, pengajar atau guru, buruh harian lepas atau pekerja serabutan, bekerja di perantauan, mahasiswa, biduan, pengrajin sarung tenun, dan tukang bangunan. Peneliti mengambil masing-masing 1 data dari aspek yang ada. Mengenai analisis akan diambil 2 aspek yang sekiranya dapat mewakili, yaitu bekerja di perantaun dan pengrajin sarung tenun.

#### **Data 1 (Bekerja di perantauan)**

Ada satu jamaah mushola Baiturrahman yang **sudah lama pergi meninggalkan desa**. Pada mulanya ia jadi buruh pada pengrajin sepatu kulit di Tangerang. Namun karena kerjanya bagus dan gampang bergaul, ia dipercaya membuka perwakilan di Tanah Abang. Di Tanah Abang itulah ia tak sengaja bertemu Kang Muin ketika Kang Muin sedang belanja kain. (RTK/MP/APM/4/111)

#### **Data 2 (Pengrajin sarung tenun)**

Ya. Kyai Bukhori, sehari-harinya adalah **buruh tenun** yang biasa mengerjakan pesanan Haji Umar, juragan sarung tenun yang paling tersohor. (RTK/MP/APM/7/102)

Konteks data pertama bekerja di perantauan adalah sama seperti masyarakat di daerah lain, masyarakat kabupaten Pematang Jaya juga banyak yang merantau ke wilayah lain seperti Jakarta. Dalam cerpen diceritakan salah satu jamaah mushola sudah bertahun-tahun merantau di Jakarta. Di sana ia mendapat kepercayaan untuk mengelolah salah satu toko berkat kerja keras yang selama ini dihasilkan.

Hal yang menjadi alasan seseorang untuk merantau karena di wilayah tempat tinggalnya pekerjaan susah untuk didapatkan. Selain itu, mencari penghasilan yang lebih besar dari wilayah tempat tinggalnya. Seperti wilayah Pematang Jaya, banyak masyarakatnya yang mengadu nasib di kota-kota besar di Indonesia. Dikarenakan upah minum masih tergolong rendah.

Selain adanya hal demikian, ditinjau dari kondisi geografis di bagian timur (Kecamatan Ulujiwa) saat ini telah terjadi krisis tanah. Air laut yang semakin naik melalui bawah tanah (air rob) yang disebabkan oleh beberapa hal seperti adanya angin timur dan barat, pemanasan global yang menyebabkan air laut naik akibat mencairnya es di kutub, dan pengeboran air yang menyebabkan adanya ruang di bawah tanah sehingga ruang tersebut menjadi masuknya air laut lewat bawah tanah. Dengan adanya peristiwa demikian membuat banyak wilayah menjadi asin akibat air laut yang naik. Hal tersebut menjadikan banyak lahan pertanian warga yang menjadi asin dan berakibat tidak bisa berkembang

biaknya tanaman yang tumbuh di atas lahan tersebut. Peristiwa demikian menjadi faktor banyaknya masyarakat yang memilih untuk merantau karena lahan di desa tidak bisa digarap.

Data kedua memiliki konteks dalam cerpen diceritakan Lik Dayat dan Kyai Bukhori memiliki mata pencaharian sebagai tukang tenun sarung atau pengrajin sarung tenun. Lik Dayat juga bertugas untuk memasarkan sarung tenun kepada para konsumen. Sedangkan Kyai Bukhori bekerja sebagai buruh tenun, menerima pesanan tenunan dari Haji Umar juragan sarung tenun tersohor yang diceritakan dalam cerpen.

Di wilayah Pematang sendiri memiliki kerajinan sarung tenun yang khas dari wilayah tersebut. Bernama Sarung Goyor, sarung yang ditunen dengan cara mengingat setiap helai benang yang akan dijadikan sarung. Sarung ini juga mendapat julukan sebagai sarung toldem atau rasa dingin ketika menggunakan sarung tersebut. Sentra kerajinan sarung goyor ini berada di desa Wanarejan Utara, Taman, Pematang (Rosiviana, 2013: 41-43).

Dari aspek data mengenai mata pencaharian di wilayah kabupaten Pematang dapat menjadi dasar bahwa mata pencaharian di dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi sangat beragam. Kutipan data mengenai pekerja perantauan dan pengrajin sarung tenun Secara sederhana dua aspek tersebut dapat menjadi data



bahwa ciri khas masyarakat wilayah kabupaten Pematang Jaya yaitu perantaraan dan untuk pengrajin sarung tenun ialah tenun goyor yang hanya bisa ditemui di kabupaten Pematang Jaya.

### **c. Sistem Kemasyarakatan**

Sistem kemasyarakatan dapat dimaknai sebagai sesuatu hal yang hadir dan berkenaan dengan lingkungan masyarakat. Menilik ulang dari landasan teori yang disajikan, manusia dalam bertindak memiliki norma dan aturan yang harus ditaati oleh masyarakat di dalamnya. Mengenai pembahasan demikian lahirnya kekerabatan dalam hidup bermasyarakat menjadi peran penting terhadap kehadiran karya sastra.

Dalam hal ini unsur yang hadir di dalam sistem kemasyarakatan seperti masyarakat itu sendiri, kesatuan adanya sebuah wilayah, kelompok dan perkumpulan, pranata sosial yang menjadi aturan yang harus ditaati (Koentjaraningrat, 1985: 135-177). Temuan data yang telah didapatkan mengenai unsur tersebut akan disesuaikan dengan objek penelitian. Data yang telah ditemukan sejumlah 9 data dengan mencakup beberapa aspek demikian.

Sistem kemasyarakatan menjadi hal yang luas jangkauannya, sehingga perlu adanya hal-hal yang dibatasi. Seperti halnya data yang ditemukan mengenai penamaan masyarakat, kebersamaan dalam menonton televisi, percontohan kepada masyarakat bahwa kemiskinan bisa berjodoh dengan kesuksesan, persaudaraan yang terjalin kuat, sapaan

kepada seseorang yang dilihat dari profesinya, kerukunan dalam masyarakat, dan lainnya seperti tercantum dalam tabel di deskripsi data. Demikian mengenai dua data yang menjadi perwakilan dengan adanya temuan data mengenai aspek kearifan lokal yaitu sistem kemasyarakatan.

### **Data 1 (Gotong royong)**

Mulai saat itu semua bekerja dengan gairah yang berbeda, seperti habis minum jamu kebugaran dicampur telur setengah matang. Mereka bersuka cita menyingsingkan lengan baju lebih tinggi. Meski keringat yang mengucur lebih banyak namun mereka sadar keringat itu tak akan menggelamkan dirinya di Padang Mahsyar. (RTK/SK/APM/8/104)

### **Data 2 (Ketimpangan sosial)**

“Begini sederek semua. Saya amati sejak pabrik tekstil di Beji tutup, di sekitar sini mulai banyak yang kemalingan. Dugaan saya akibat banyak pengangguran baru, mereka jadi sulit cari makan. “Nah, dalam keadaan seperti ini apa pantas kita merehab atap dan pasang kubah? Malu kita punya mushola bagus tapi sekitarnya banyak orang keblinger karena lapar. Jadi rasanya harus dipertimbangkan lagi rencana kita.” (RTK/SK/APM/9/107)

Pada perwakilan data di atas menunjukkan adanya sebuah peristiwa yang hadir di dalam lingkungan bermasyarakat. Pada perwakilan data 1 digambarkan masyarakat desa Tepi Kali bergotong royong untuk menyumbangkan hal apa saja sesuai dengan profesi yang ditekuni guna merenovasi mushola. Mereka sangat bersemangat, digambarkan oleh pengarang seperti habis meminum jamu kebugaran yang dicampur telur. Mereka memiliki prinsip, bersusah payah namun mereka akan

membuahkan hasil yaitu tempat ibadah yang selama ini dipakai bisa direnovasi dari keadaan yang kurang layak.

Mengenai gotong royong, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang saling tolong menolong. Begitu juga tergambar dalam cerpen yang memiliki setting tempat di salah satu wilayah Pematang. Masyarakat Pematang memiliki jiwa kekeluargaan, mereka akan saling bahu membahu. Semisalnya dapat dilihat dalam keseharian yaitu gotong royong dalam membersihkan desa, membangun infrastruktur desa, kenduri, menjenguk ketika ada yang sedang sakit, saling membantu ketika ada yang meninggal, dan saling bahu membahu ketika ada kesulitan. Hal demikian merupakan sebuah nilai luhur yang harus tetap dilestarikan. Dengan adanya nilai demikian kearifan sebuah bangsa akan menjadikan bahan bakar menuju Indonesia yang maju. Tugas sebagai generasi muda adalah tetap mempertahankan nilai gotong royong agar tidak tergilas oleh nilai-nilai masyarakat luar.

Pada perwakilan data kedua, menunjukkan sistem kemasyarakatan yaitu ketimpangan sosial yang terjadi di dalam karya sastra. Tidak dipungkiri, setiap suatu masyarakat terdapat hal yang tidak mengesankan. Begitu juga dalam objek, pengarang berusaha menampilkan ketimpangan yang ada pada masa tersebut. Sebelum melihat kondisi yang sesungguhnya, terlebih dahulu menilik dalam kutipan data yang telah ditemukan.

Konteks dalam kutipan adalah ketika warga desa sekitar mushola Baiturrahman sudah berhasil mengumpulkan dana untuk merenovasi mushola, akan tetapi banyak terjadi kemalingan. Hal inilah disinyalir berasal dari tutupnya salah satu pabrik yang membuat masyarakat kehilangan mata pencaharian dan mengambil jalan instan yaitu merampok. Hal ini membuka pandangan bersama, apakah pantas orang lain sedang kesusahan, sedangkan warga sekitar mushola merenovasi dan memasang kubah. Akhirnya niatan tersebut diurungkan dengan cara mendirikan dapur umum.

Menilik keadaan yang ada, memang pada tahun 2003 salah satu pabrik tekstil yaitu Texmaco di Pabrik yang terletak di kompleks Texmaco, Blok G/8, Pelutan, Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah mengalami gulung tikar. Beberapa hal yang menyebabkan tutupnya pabrik ini adalah melemahnya dana guna produksi serta merosotnya jumlah permintaan barang sehingga perusahaan tidak bisa lagi mempertahankan dan pada akhirnya gulung tikar. Adanya penutupan pabrik sedikit banyak pastinya akan membawa dampak, salah satunya banyak pegawai yang mengalami PHK. Hilangnya satu-satunya mata pencaharian bagi para karyawan, membuat mereka bingung dalam menyambung hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengarang menggambarkan bahwa ketimpangan terjadi ketika beberapa masyarakat yang menganggur akibat PHK mencari jalan pintas

dengan merampok di rumah orang kaya di desa tersebut. Akan tetapi, ketimpangan tersebut dalam cerpen dapat teratasi dengan didirikannya dapur umum yang berasal dari uang sumbangan masyarakat sekitar mushola. Hal inilah menjadi sebuah pelajaran kepada pembaca, bahwa suatu masalah sosial dapat teratasi apabila munculnya pemikiran yang matang dan dipikirkan dengan tenang. Dengan jiwa nurani sesama makhluk hidup, ketimpangan yang ada perlahan akan terentaskan. Sistem kemasyarakatan dengan jiwa solidaritas tinggi akan lestari apabila terus diajarkan kepada generasi selanjutnya.

Dengan adanya data di atas mampu menjadi dasar hadirnya sistem kemasyarakatan di dalam objek penelitian *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi, bahwa mengenai sistem masyarakatan tentang gotong royong adalah budaya kearifan lokal yang harus dilestariakn kita bersama dan mengenai ketimpangan sosial bukan menjadi penghalang atau problem yang besar bagi masyarakat kalau kita mampu menyikapinya dengan pemikiran yang matang dan tenang pasti ada jalan keluarnya.

#### **d. Sistem Bahasa dan Sastra**

Sistem bahasa menjadi salah satu aspek yang terdapat di dalam unsur kearifan lokal. Bahasa sebagai media guna berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting. Bahasa serta sastra menjadi dua hal yang kehadirannya saling melengkapi. Sastra akan memanfaatkan bahasa guna menyampaikan apa yang ada di dalam sastra. Bahasa bisa berdiri sendiri,

akan tetapi sastra perlu bahasa untuk berdiri karena media penyampaian sastra melalui bahasa baik lisan maupun tulisan.

Kridalaksana dalam (Chaer, 2012: 32) mengatakan bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang sifatnya arbitrer dan dipakai oleh pemilik bahasa tersebut sebagai alat untuk bekerja sama, berkomunikasi serta sebagai identitas diri seseorang. Bahasa dari pemaparan tersebut merupakan sebuah produk yang lahir dari adanya kehidupan bermasyarakat. Terbentuk dari ribuan tahun lalu yang sudah mengalami banyak perubahan dari masa ke masa.

Begitu juga sastra, lahir sebagai sebuah cerminan masyarakat. Dipakai guna menjadi sebuah pencatatan peristiwa, kritik sosial kepada pemangku kekuasaan, hiburan, media aspirasi jiwa seseorang yang dituangkan dan lain sebagainya. Begitu juga pada objek penelitian, pengarang hadir sebagai bentuk nostalgia kepada kehidupan masa kanak-kanak yang terbelengu dalam ketidak mampuan dalam segi ekonomi namun bisa dimaknai secara sederhana dan tetap bahagia. Karena standar kehidupan pada masa itu belum seperti saat ini, hal sederhana mampu menjadi kebahagiaan yang luar biasa, begitu kiranya dari sudut pandang dan kaca mata peneliti dalam memaknai karya sastra yang dijadikan objek skripsi.

Dalam aspek bahasa dan sastra ditemukan 5 temuan data yaitu berupa penggunaan tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa

Ngapak (Panginyongan) serta bahasa Inggris dengan akses orang desa; perumpamaan; pantun atau rima; kata mutiara serta singkatan. Pada saat peneliti berbincang dengan pengarang (21/3/2023), sang pengarang mengungkapkan bahwa pengarang ingin membuat karya sastra dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna, tanpa perlu menglorifikasi pada sebuah kata atau frasa. Dengan memakai bahasa layaknya bahasa komunikasi sehari-hari, akan tetapi makna dari topik yang diangkat menjadi permainan tersendiri dalam pengarang menciptakan karya sastra ini.

Demikian akan ditampilkan dua data yang menjadi perwakilan akan temuan kelima data tersebut. Data pertama mengenai penggunaan 3 bahasa dalam cerpen yaitu bahasa Indonesia, bahasa Jawa Ngapak (dialek Petarukan-Pemalang), serta bahasa Inggris. Untuk data yang ditampilkan kedua mengenai singkatan seperti pada data terdapat julukan yang diberikan kepada biduan yang terdapat dalam cerpen Salah Jurusan. Demikian kutipan data mengenai salah satu penggunaan bahasa tersebut di dalam karya sastra.

#### **Data 1**

“Inyong tobat, Kyai,” ucap Nurdin, “Nyong kapok ora bakal mendem maning. Tulung sampeyan sing matur karo Gusti Allah, suarane kyai mesti dirungakna. Suarane Nyong mambu ciu.” (Saya tobat, Kyai. Nggak akan mabuk-mabukan lagi. Tolong Kyai yang bicara sama Gusti Allah. Suara Kyai pasti didengar. Suraku bau ciu) (RTK/SBS/PBDT/1/139)

#### **Data 2**

“Jangan bilang tidak mungkin, Rum. Laki-laki itu nggak pernah mau kalah, maunya di atas terus,” kata Ambar, rekan penyanyi yang dapat julukan Ratu Gangster alias ngegang sambil muter. Dalam bahasa Jawa, ngegang artinya jalan mengangkang. (RTK/SBS/SJ/5/81)

Kutipan di atas menampilkan dua data yang menjadi perwakilan adanya temuan data mengenai sistem bahasa dan sastra yang ada dalam objek penelitian. Data pertama mengenai bahasa yang dipakai dalam cerpen adalah bahasa Indonesia seperti pada umumnya hanya saja kepada imbuhan yang dipakai mendapat beberapa variasi bahasa Jawa. Untuk bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa Ngapak dengan dialek Pemalangan. Kutipan data yang ditampilkan menyajikan percakapan salah satu tokoh yaitu Nurdin yang pasrah kepada Kyai Bukhori dengan menggunakan bahasa Ngapak. Situasi yang ditampilkan dalam konteks tersebut adalah situasi ketegangan.

Bahasa Jawa Ngapak di daerah Pemalang memiliki pembangian dalam beberapa hal, yaitu daerah yang berbatasan dengan kabupaten Tegal mendapat pengaruh dari dialek Tegal, dialek Banyumasan untuk Pemalang bagian selatan atau pegunungan, dialek khas seperti di daerah kecamatan Petarukan semisal ketika menyebutkan warna kuning akan dilafalkan dengan kata [koneng], serta daerah perbatasan Pekalongan yaitu kecamatan Comal dan Ulujami bahasa ngapak yang dipakai sudah lebur hanya terbatas kepada kosakata seperti nyong, maning, dan lainnya bahkan terkadang sudah seperti bahasa jawa dialek bandek. Selain bahasa Jawa Ngapak juga



ditampilkan bahasa Inggris dengan aksen orang desa, semisal mengucapkan kata *fait accompli* disebutkan fotokopi. Demikian mengenai 3 bahasa yang ditampilkan oleh pengarang di dalam terwujudnya aspek sistem bahasa.

Untuk perwakilan data dua ditampilkan mengenai singkatan. Singkatan atau akronim sendiri dalam kehidupan sehari-hari sering sekali dijumpai, dengan tujuannya untuk mempermudah pengucapan. Pada data yang ditemukan singkatan yang ada merujuk kepada julukan seorang penyanyi dangdut yang bernama Ambar. Ambar mendapat julukan sebagai Ratu Gangster yang memiliki kepanjangan dari bahasa Jawa yang bermakna *ngegang sambil muter* atau *goyang mengangkang sembari memutar* kepala. Julukan itu bermakna bahwa penyanyi Ambar memiliki gerakan yang khas ketika tampil sehingga membuat dirinya mendapat julukan *ratu gangster* dari para penonton.

Julukan-julukan sering dijumpai dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya data di atas julukan tersebut mengikuti kepada tindakan yang khas dari penyandang julukan. Begitu juga julukan yang hadir kepada Kabupaten Pemalang yaitu Pemalang Ikhlas. Kata *ikhlas* sudah lama tersemat dalam benak masyarakat. Sebenarnya kata tersebut juga merupakan singkatan dari beberapa kata di dalamnya yang diambil huruf depannya. Namun jika ditelisik lebih dalam lagi, memang kabupaten Pemalang menjadi wilayah yang strategis dulunya, namun seiring

berjalannya waktu semuanya berubah. Hal inilah menjadikan Pemalang sebagai kota ikhlas yang menerima bagaimanapun nasibnya.

Dengan adanya pemaparan data di atas mampu menjadi aspek yang mendasari hadirnya sistem bahasa dan sastra dalam objek penelitian Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi, Penggunaan bahasa dan sastra yang dihadirkan tidaklah bahasa yang sangat tinggi seperti karya-karya sastrawan Indonesia lainnya, melainkan seperti bahasa pada komunikasi sehari-hari masyarakat wilayah kabupaten pemalang, sehingga sangat memudahkan dalam memaknai karya sastra cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi.

#### **e. Kesenian Dengan Berbagai Jenisnya**

Setiap daerah memiliki kesenian yang menjadi ciri khasnya, begitu juga dalam kesenian yang ditampilkan oleh pengarang dalam cerpen sebagai objek penelitian. Dengan mengambil latar tempat di desa Serang, Petarukan, Pemalang beberapa kesenian yang hadir mampu menjadi hal yang masuk dalam aspek kesenian dengan berbagai jenisnya. Seperti menilik pada landasan teori hampir secara keseluruhan kesenian mendapat perhatian seperti seni rupa serta seni pertunjukkan.

Dalam temuan data akhir setelah melewati banyak kali reduksi, akhirnya data mengenai kesenian dengan berbagai jenisnya di dapatkan 6 data. Data tersebut seperti pengetahuan tentang acara televisi (halaman 34),

pengetahuan tentang musik (halaman 79), seni bela diri (halaman 160), kesenian dangdut (halaman 79), kerajinan tenun sarung halaman (102), serta permainan tradisional (halaman 156). Dilihat dari latar belakang pengarang yaitu seorang sutradara iklan, banyak memasukkan mengenai hal berkaitan dengan hiburan yaitu pengetahuan tentang acara televisi dan beberapa jenis musik salah satunya penyanyi kondang pada saat itu yaitu Evie Tamala.

Untuk penjabaran kutipan data, peneliti memilih dua kutipan yaitu mengenai kesenian dangdut dan permainan tradisional. Demikian di bawah ini akan ditampilkan kutipan tersebut.

### **Data 1**

Segala jatuh bangun dalam meniti karir dia jalani dengan teguh. Ngamen di bus, ngamen pakai gerobak dorong, mendatangi hajatan-hajatan agar bisa menyumbangkan lagu, sampai mendatangi pimpinan-pimpinan orkes melayu untuk unjuk bakat. (RTK/KDBJ/SJ/4/79)

### **Data 2**

Tiba musim berbunga, ladang tebu berubah menjadi pabrik mainan. Kau tahu kenapa? Karena tangkai kembang tebu bisa dijadikan apa saja. Bocah laki-laki biasanya senang membuat senapan, pesawat atau mobil. Bocah perempuan membuat rumah-rumahan, tas cangklong, ada juga baling-baling untuk dibawa lari berkejar-kejaran bersama kawan-kawan. (RTK/KDBJ/PDKT/156)

Perwakilan data satu menunjukkan kesenian dangdut yang hadir di dalam cerpen yaitu terdapat dalam cerpen Salah Jurusan. Konteks peristiwa yang ditampilkan adalah perjuangan seorang biduan bernama Arum yang

meniti karirnya dari bawah hingga sukses menjadi penyanyi yang banyak penggemarnya. Sebagai salah satu daerah yang berada di pesisir pantai utara Jawa, tidak mengherankan dangdut menjadi kesenian yang wajib hadir. Sebagai hiburan masyarakat dari peluhnya bekerja di siang hari, karena biasanya dangdut akan ditampilkan di malam hari.

Begitu juga dilihat dalam kehidupan bermasyarakat, masyarakat Pemalang menjadikan kesenian dangdut sebagai hiburan yang tergolong wajib. Di desa-desa menjadi agenda rutin apabila setelah momem lebaran atau tahun baru anak-anak muda akan mengumpulkan dana guna menanggapi orkes atau sebutan kepada dangdut. Mereka akan semangat untuk mengumpulkan dana, bahkan sampai kompak membentuk kepanitiaan dari jauh-jauh hari dan membuat kaos agar dipakai pada saat momen tiba. Hal inilah menjadi salah satu kesenian yang khas dan sudah membudaya di kalangan masyarakat.

Untuk selanjutnya mengenai perwakilan data kedua menampilkan adanya kesenian yaitu permainan tradisional yang dibuat oleh anak-anak ketika musim tebu kembang tiba. Alasan masuknya permainan dari tebu ke dalam kesenian karena berupa kerajinan yang dibuat dari kembang tebu seperti mainan senapan dan tas cangklong. Digambar anak-anak yang senang karena musim bunga tebu mekar, seolah menemukan permainan baru mereka akan main-main ke kebun tebu. Mereka bisa berkreasi sesuai dengan daya imajinasi masing-masing.

Sebagai seorang anak desa, peneliti juga pernah merasakan seperti pada kutipan di atas. Hal itulah menjadi kesenian yang menghibur, dengan memanfaatkan apa yang ada di alam sembari mengenal ciptaan Yang Kuasa. Alam menyediakan apapun bagi makhluk ciptaannya, begitu juga media untuk bermain dan mengeksplor alam. Dahulu ketika musim panen padi, jerami mudah akan dikumpulkan untuk membuat peluit atau sekedar untuk mainan. Akan tetapi melihat keadaan di era digital, agaknya anak-anak saat ini mulai meninggalkan hal demikian. Saat ini semuanya tergantikan dengan gawai, permainan daring sudah menjamur bahkan tidak hanya kalangan anak-anak melainkan juga orang dewasa. Namun tidak bisa ditolak, karena semua sudah sesuai zamanya, tinggal bagaimana sikap masing-masing individu akan harus pandai dalam menanggapi kemajuan teknologi, agar tidak terseret dalam arus negatif.

Dengan adanya pemaparan di atas tentang kesenian dan berbagai jenisnya pada penelitian cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi, yaitu kesenian permainan tradisional yang terbuat dari kembang tebu seiring berjalanya waktu bagi anak-anak pada zaman modern akan hilang sedikit demi sedikit oleh karena itu maka kita lestariakan bersama kesenian tradisional ini, mengenai kesenian dangdut sebagai hiburan bagi orang-orang di wilayah pesisir pantai utara Jawa menjadi suatu keharusan atau bisa dikatakan wajib, oleh karena itu seiring berjalannya waktu kesenian dangdut akan terus ada.

## **f. Sistem Pengetahuan**

Pengetahuan menjadi hal yang semakin berkembang dari masa ke masa. Begitu juga pengetahuan yang menjadi salah satu aspek di dalam kearifan lokal. Seperti yang dijelaskan pada bagian landasan teori pengetahuan hadir di dalam karya sastra sebagai suatu hal yang melengkapi. Dilihat dari sifat keduanya, sastra memiliki sifat imajinatif sedangkan pengetahuan objektivitas empiris, namun kehadirannya di dalam karya sastra ini saling melengkapi satu sama lain.

Di dalam temuan data mengenai sistem pengetahuan terdapat 8 hal yang menjadi dasar temuannya. Delapan data tersebut berupa pengetahuan tentang dunia fauna (halaman 14), pengetahuan tentang alam gaib (halaman 129), pendidikan (halaman 116 dan halaman 149), pengetahuan tentang gejala alam (halaman 27), pengetahuan tentang kesehatan (halaman 37), ketegasan (halaman 99), kecerdasan (halaman 175), serta manfaat makanan (halaman 122). Pada tahap selanjutnya akan ditampilkan tiga data yang dijabarkan melalui analisis sebagai perwakilan adanya ke-8 data yang diperoleh.

### **Data 1 (Pendidikan)**

Akhirnya diketahuilah ternyata Warsito, dalam usianya semuda itu, yang ketika itu masih kelas satu SMP semester genap, sudah jadi tulang punggung keluarga. Pagi dan sore ia jadi loper koran, mengayuh sepeda mendatangi rumah-rumah dalam radius satu kecamatan. Malamnya, tepatnya malam-malam yang berangsur pagi, jadi kuli di pasar ikan sampai menjelang waktu sekolah tiba. Di pasar itu ia mandi dan ganti seragam sekolah. Terjawab sudah

dari mana asal muasal uang receh pecahan terkecil tersebut. (RTK/SP/PMDW/3/116)

### **Data 2 (Pengetahuan Tentang Gelajah Alam)**

Kata ibu, bunyi kenongan adalah aba-aba bahwa alam akan segera memasuki waktu sandikala, di mana matahari sedang sedih-sedihnya karena harus menenggelamkan diri. Angin berbelasungkawa dan menebarkan penyakit yang berbahaya bagi anak. (RTK/SP/SDB/4/27)

### **Data 3 (Manfaat Makanan)**

Kalau awal bulan Ibu masak udang, Bapak langsung mengamankan kepala dan kulitnya. Kata Bapak, kulit udang itu mengandung glucosamine yang berguna untuk kesehatan tulang rawan dan persendian. Kami hanya boleh makan dagingnya. (RTK/SP/BDPB/8/122)

Kutipan di atas menunjukkan perwakilan 3 data dari 8 data yang ditemukan pada saat penelitian yang telah melewati banyak kali reduksi data. Pada kutipan data pertama menampilkan sistem pengetahuan dengan fokusnya kepada pendidikan. Konteks peristiwa yang ditampilkan adalah perjuangan seorang murid bernama Warsito yang menjadi anak pandai walaupun harus bekerja keras demi mendapat sesuap nasi dari hari ke hari. Ia bekerja sebagai seorang loper koran dan kuli panggul ikan di tempat pelelangan ikan. Dengan latar belakang demikian tak menyurutkan semangatnya untuk menimba ilmu.

Diceritakan ketika dewasa Warsito mampu mengamalkan ilmunya hingga menjadi seorang yang sukses dengan keahliannya dalam berbahasa Inggris. Dengan itu juga mampu membawa dirinya bekerja keluar masuk

negeri. Warsito juga tidak melupakan jasa guru yang telah menjadikan seperti sekarang ini. Semangat dalam narasi Warsito ini mampu menjadi aspek yang tergolong dalam ranah sistem pengetahuan. Semangat seorang anak demi mengejar cita-cita di masa depan, bagaimanapun kondisinya semangat yang membara akan membawa kepada kesuksesan, karena kesuksesan tidak datang dengan sendirinya melainkan perlu adanya beribu pengorbanan.

Menilik kondisi sosial masyarakat Pemalang, saat ini sudah banyak anak-anak yang melanjutkan pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Mereka rela merantau di luar daerah, jauh meninggalkan kampung halaman.

Potensi anak-anak dari daerah Pemalang juga sudah lumayan untuk bersaing dengan daerah lain maupun kota-kota besar. Akan tetapi, perhatian dari pemerintah agaknya memang masih kurang dengan menyikapi banyaknya anak berprestasi. Rata-rata orang yang sudah selesai menamatkan pendidikannya memilih untuk mengembangkan karirnya di daerah lain karena memang lapangan pekerjaan di daerah Pemalang masih sedikit apalagi yang berkaitan dengan teknologi seperti komputer jaringan.

Kutipan data 2 menampilkan mengenai pengetahuan tentang gejala alam. Di era modern pengetahuan tentang gejala alam masih terus dipakai seperti BMKG dalam melihat kondisi cuaca dan gejala alam lainnya. Konteks suasana dalam kutipan yaitu waktu menjelang Magrib merupakan waktu untuk masuk dan berdiam diri di rumah, karena bagi umat muslim



waktu untuk beribadah. Waktu petang semua hewan akan bergantian bagi burung akan pulang ke pagupon, bagi serangga akan keluar dan dimangsa hewan lainnya, sehingga lebih baik di dalam rumah apabila tidak ada keperluan.

Kepercayaan juga waktu magrib banyak sandikala yang keluar atau sesuatu hal yang bersifat negatif, memala dan lain sebagainya. Begitu juga masih menjadi kepercayaan masyarakat desa di Pemalang, waktu petang menjadi tanda berakhirnya aktivitas. Para pekerja pulang ke rumah masing-masing, beberes dan bebersih selebihnya berkumpul bersama keluarga, ibadah serta mengaji. Pengetahuan gejala alam lainnya semisal mata hari terbit agak ke utara menandakan musim kemarau akan segera tiba, hawa menjadi dingin juga menandakan musim kemarau akan tiba.

Gejala alam juga dimanfaatkan oleh beberapa profesi seperti petani. Ketika musim penghujan tiba, mereka akan bersiap diri untuk menyikapi adanya banjir karena cadangan air yang ada sangat banyak. Begitupun juga ketika kemarau tiba mereka akan bersiap diri untuk mencari cadangan air karena air yang ada jumlahnya terbatas. Dari hal demikian pengetahuan akan kondisi gejala alam memiliki banyak manfaat dan harus dipahami sebagai bentuk melawan seleksi alam yang ada.

Kutipan data 3 menampilkan data mengenai pengetahuan akan manfaat makanan. Konteks peristiwa yang ditampilkan adalah pengetahuan seorang bapak akan makanan yang disajikan kepada keluarganya. Sang

bapak beralasan bahwa kulit udang memiliki nutrisi dan anak-anak hanya boleh memakan dagingnya. Hal itu dilakukan tokoh bapak karena keterbatasan ekonomi dan tidak ingin anaknya merasa sedih dengan keadaannya, sehingga dengan cara itulah bentuk kasih sayang bapak.

Pengetahuan akan nutrisi dan manfaat yang terkandung pada makanan menjadi pengetahuan dasar yang perlu diketahui oleh setiap individu. Di era modern sudah banyak makanan yang siap saji, sehingga apabila tidak waspada dengan kandungan yang ada bisa berdampak kurang baik bagi tubuh. Makanan seperti sayuran dan buah-buahan perlu dikonsumsi setiap hari sebagai cadangan nutrisi yang alami. Diimbangi juga dengan minum air mineral agar cadangan air di dalam tubuh tetap terpenuhi.

Seperti melihat kondisi alam di daerah Pematang, pedesaan masih banyak menyediakan bahan makanan seperti daun bayam, daun melinjo, kangkung, dan hasil panen lainnya yang mudah ditanam. Begitu juga di daerah pesisir pasokan ikan dan hasil lautnya juga banyak, sehingga ketersediaan akan makanan alami masih banyak. Beberapa kendala yang dirasa adalah kondisi ekonomi yang kurang stabil sehingga memaksakan mengonsumsi makanan apa saja asalkan merasakan kenyang.

Di era pemerintahan ini, tampaknya program bantaun bagi masyarakat dengan memberikan beras, sayuran dan bahan pangan lainnya sedikit banyak membantu masyarakat. Kecukupan nutrisi bagi anak-anak

juga sudah terjamin dengan diadakannya posyandu setiap seminggu sekali. Hal demikian menjadi beberapa pembahasan yang masuk ke dalam aspek pengetahuan akan nutrisi makanan. Pengetahuan masyarakat akan nutrisi makanan secara sederhana sudah mampu memahami, bahwa pentingnya mengonsumsi makanan yang bergizi agar kesehatan tubuh tetap terjaga.

Penjabaran kutipan data di atas mampu menjadi dasar hadirnya aspek sistem pengetahuan di dalam karya sastra cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi. Sistem pengetahuan menjadi landasan teori kearifan lokal dalam penelitian cerpen Rumah tepi Kali karya Dedy Vansophoi. Dalam hal ini sistem pengetahuan menjadi salah satu aspek di dalam kearifan lokal tentang teori pengetahuan yang mampu hadir dan mengisi ruang yang kosong sebagai pelengkap di dalam karya sastra.

#### **g. Sistem Religi**

Sistem religi menjadi aspek terakhir di dalam teori kearifan lokal yang dipakai dalam penelitian ini. Temuan data mengenai sistem religi merupakan temuan data yang paling banyak di antara ketujuh aspek lainnya. Pembagian dalam temuan data berdasarkan penjelasan yang terdapat di dalam teori dan melihat beberapa referensi lain. Temuan data terbagi dalam 5 aspek yaitu agama terdapat 5 data, nilai dan norma terdapat 3 data, hal-hal sacral dan suci terdapat 3 data, kepercayaan terdapat 9 data, serta pandangan hidup terdapat 9 data. Dari adanya temuan data tersebut dapat

dikatakan bahwa sistem religi menjadi pokok yang dibahas di dalam cerpen ini.

Pada aspek agama terdapat 5 data dan pada analisis data akan ditampilkan 3 data yaitu sebagai berikut.

### **Data 1**

“Insya Allah, Le. Hari ini kita belum punya apa-apa, tapi Allah sudah memberikan kita dua tangan dan waktu. Siang untuk bekerja, malam untuk berdoa.”

Anak itu malu-malu memeluk ayahnya. “Aku janji mau belajar dan berdoa yang rajin,” katanya.

“Kita sama-sama berjanji, Le. Kalau orang lain bisa kita juga bisa. Rumah ini buktinya.” (RTK/SR/RyTPD/1/16)

### **Data 2**

Latar belakang keluarga Bapak, dalam hal pendidikan agama berbeda dengan keluarga Ibu. Kakekku dari Ibu adalah jebolan Pondok Pesantren Tebuireng. Kegiatan sehari-harinya selain menjadi pegawai Pegadaian adalah imam masjid. Terbayang bagaimana suasana keagamaan dalam keluarga Ibu. Sementara orangtua Bapak adalah petani totok yang bermandikan lumpur sawah. Agama sekadarnya saja. Tak apa tak bisa mengaji asal tak mencuri. (RTK/SR/SSM/1/21)

### **Data 3**

Hati Kyai Bukhori bergetar hebat. Tiba-tiba dia sangat menyayangi Nurdin dengan sayang yang sama pada Ma'il. Ia menyambut Nurdin dengan sentuhan halus di kepalanya. “Gusti Allah mesti krungu,” jawab Kyai. “Umpamane dosamu sak gendul, sak krat, sisan sak pabrik, pangapurane Gusti Allah iseh luwih amba kayak banyu segara.” (Gusti Allah pasti mendengarmu. Jika dosamu sebotol, sekrat, atau sepabrik sekalian, pengampunan-Nya luas melebihi lautan) (RTK/SR/PBDT/1/139)

Di atas menampilkan perwakilan data mengenai aspek religi dengan fokus kepada agama. Data 1 memiliki konteks peristiwa yang terjadi di

dalam cerpen Rumah yang Tak Pernah Dipugar percakapan antara anak dan bapak yang berharap kelak sang anak bisa menjadi sukses. Manusia sudah diberikan dua waktu, yaitu siang untuk bekerja, sedangkan malam hari untuk berdoa. Dengan keyakinan antara keduanya mereka berharap kelak mereka mampu menjemput kesuksesan di masa yang akan datang seperti pemilik rumah yang mereka lihat saat itu.

Setiap anak-anak yang tumbuh dewasa akan diberikan pemahaman yang kuat akan keagamaan, karena agama menjadi pondasi utama dalam menjalani kehidupan. Dengan agama juga keimanan dan keteguhan hati setiap anak akan terbentuk. Mereka tidak akan goyah ketika kelak dewasa berada di dalam persimpangan kehidupan. Begitu juga kelak ketika akan membangun rumah tangga, dengan berpegang teguh kepada agama segala tantangan yang ada akan terselesaikan karena sudah memasrahkan semuanya kepada pemilik kehidupan. Di desa anak-anak sedari dini sudah diajarkan untuk beribadah di mushola atau masjid terdekat, belajar mengaji maupun ilmu agama. Hal ini perlu terus dilestarikan agar menjadi bekal ketika mereka dewasa nanti.

Penjabaran data di atas tentang penelitian cerpen Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi pada sistem religi menjadi pondasi yang utama dalam kehidupan sehari-hari baik untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa karena dengan keteguhan agama segala tantangan dan rintangan dalam kehidupann akan terselesaikan dengan baik. Sistem religi harus ditanamkan

sejak dini agar nilai kearifan lokal yang terkandung dalam religi dapat menancap dan tertanam dalam hati terlebih bagi anak-anak di wilayah kabupaten pemalang.

## **2. Relevansi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Antologi Cerpen *Rumah Tepi Kali* Karya Dedy Vansophi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sederajat)**

Pembelajaran antara peserta didik dengan guru di kelas dapat dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Seperti halnya dalam pembahasan skripsi ini membahas mengenai analisis isi yaitu menilai nilai kearifan lokal masyarakat yang hadir di dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali*. Selain membahas hal demikian, mengenai unsur intrinsik juga paparkan dengan analisis yang sederhana.

Kompetensi yang dapat dicapai dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah KD 3.8 dengan materi berupa mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Hal yang difokuskan adalah isi, nilai, serta unsur intrinsiknya. Dari adanya kompetensi dasar tersebut, diharapkan peserta didik mampu menyusun cerita pendek secara sederhana. Cerpen tersebut di dalamnya memuat unsur kearifan lokal dari masing-masing wilayahnya, seperti pada penelitian ini yaitu kearifan lokal masyarakat Pemalang. Jadi tolak ukur nantinya peserta didik dapat membuat cerpen yang bernuansa kearifan lokal secara sederhana dari kehidupan sehari-hari.

Mengenai pendidikan karakter yang dapat dipetik dari adanya analisis di atas adalah nilai-nilai luhur seperti selalu berbuat kearifan, jujur, percaya diri, teguh kepada pendirian, toleransi, tolong menolong, cara berterima kasih yang menjadi tema utama sebagai hadirnya *Rumah Tepi Kali*. Bagaimana pengarang mengajarkan cara berserah diri kepada Sang Pemilik alam semesta dengan sudut pandang yang berbeda. Bagaimana seorang pemabuk mampu bersahabat dengan seorang muadzin, hal inilah yang disajikan oleh pengarang dalam menampilkan nilai karakter pendidikan bagi keteladanan peserta didik. Yang dimaksudkan adalah mengajarkan bagaimana melihat sesuatu hal bukan hanya dengan satu sudut pandang, akan tetapi dari berbagai sudut pandang lainnya.

Diharapkan dengan adanya nilai kearifan lokal berupa 7 aspek seperti peralatan kehidupan manusia, mata pencaharian, sistem kemasyarakatan, sistem bahasa dan sastra, kesenian dengan berbagai jenisnya, sistem pengetahuan serta sistem religi peserta didik dapat memahami dan melaksanakan melalui media karya tulis yaitu cerita pendek. Dengan hadirnya nilai yang sudah disebutkan di atas, mampu membuat peserta didik menjadi generasi yang gemilang guna menyambut era keemasan bangsa Indonesia.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

#### A. SIMPULAN

Penelitian terhadap cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi telah dianalisis oleh peneliti dengan menghasilkan beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Unsur pembangun atau unsur intrinsik yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi

Adanya keterpaduan antara unsur dalam suatu cerita yang meliputi tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan amanat, sehingga membentuk kesatuan yang indah. Pada unsur intrinsik yang dianalisis memiliki keterkaitan dengan pembahasa selanjutnya yaitu kearifan lokal. Keterkaitan tersebut berupa pembaca dapat mengetahui isi dan hal lainnya sebelum masuk ke dalam kajian kearifan lokal. Jadi diharapkan dengan hadirnya kearifan lokal para pembaca tidak kesulitan untuk memahami alur cerita yang dianalisis melalui kearifan lokal.

2. Bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi

Bentuk nilai-nilai kearifan lokal yang di dalam antologi cerpen berupa 7 aspek. Penjabaran aspeknya yaitu peralatan kehidupan manusia ditemukan sejumlah 25 data, mata pencaharian sejumlah 8 data, sistem kemasyarakatan sejumlah 9 data, sistem bahasa dan sastra sejumlah 5 data, kesenian dengan



berbagai jenisnya 6 data, sistem pengetahuan 8 data, serta sistem religi 28 data. Dari pemaparan tersebut disimpulkan bahwa antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* mengandung 7 aspek nilai-nilai kearifan lokal.

3. Relevansi nilai-nilai kearifan lokal dalam antologi cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi terhadap pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik

Penelitian dengan objek cerpen *Rumah Tepi Kali* karya Dedy Vansophi dapat direlevansikan dengan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliah. Penelitian ini dapat menjadi media pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang kaitannya dengan KD 3.8 kelas XI . Selanjutnya nilai-nilai luhur yang termuat di dalamnya seperti kejujuran, toleransi, sikap arif, tolong menolong, melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang mampu menjadi salah satu bagian dari hadirnya pendidikan karakter bagi keberlangsungan peserta didik di dalam kelas.

## **B. IMPLIKASI**

Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan pembelajaran sastra di MA/SMA/SMk khususnya pada kajian analisis cerpen Indonesia, terhadap beberapa hal sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia dan sastra di sekolah menengah atas (MA/SMA/SMK).
2. Penelitian ini juga dapat dijadikan teks kebudayaan kearifan lokal bagi peserta didik mengenai kebudayaan kearifan lokal di Indonesia.

3. Eksistensi ekologi sastra pada tradisi kearifan lokal Rumah Tepi Kali karya Dedy Vansophi menjadi contoh bagi peserta didik agar peduli dan peka terhadap budaya dan kearifan lokal di Indonesia.

### **C. SARAN**

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas peneliti dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan cerpen Rumah Tepi Kali sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang karya sastra. siswa diharapkan dapat menambah sifat-sifat baik dalam nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat pada cerpen.
2. Guru diharapkan dapat memanfaatkan cerpen Rumah Tepi Kali sebagai media tambahan pembelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan materi ajar sastra.
3. Pembaca sebaiknya dapat mengambil nilai-nilai positif dan meninggalkan unsur-unsur negatif yang terdapat dalam cerpen Rumah Tepi Kali yang nantinya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## Daftar Pustaka

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasikan Sastra*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Aji, Muhammad Satria. 2019. *Kearifan Lokal dalam Novel Dawuk Karya Mahfud Ikhwan Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret.
- Deskafitra, Yudi. 2022. *Optimalisasi Terminal Tipe A Di Kabupaten Pemalang*. Kertas Kerja Wajib Politeknik Transportasi Darat Indonesia-STTD.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metode Penelitian Sastra Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- \_\_\_\_\_. 2015. *Model Pembelajaran Antropologi Sastra Berbasis Kearifan Lokal Untuk Penanaman Karakter Berpikir Positif*. Sasindo: Prodi PBSI UPGRIS. Vol. 3 No 1 (2015).
- Fahmi, Adib Baroya. 2022. *Kearifan Lokal Madura dalam Novel Damar Kambar Karya Muna Masyari: Kajian Antropologi Sastra*. Skripsi dipublikasikan. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
- Haslinda. 2019. *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasis Kearifan Lokal Makassar*. LPP Unismuh Makassar.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ihsan, Bisarul., & Zuliyanti, Sisfiah. 2018. *Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Rangalawe: Mendung di Langit Majapahit Karya Gesta Bayuadhy*. Pentas: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra. Vol. 4, No. 1 Mei 2018.

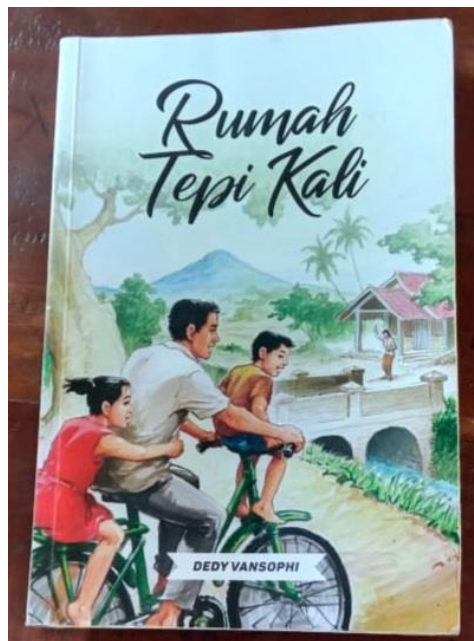
- Ismandi, Hurip Danu., Marjanto, Damarjati Kun., Dkk. 2013. *Kearifan Lokal dan Lingkungan*. Jakarta: PT Gading Inti Prima (Anggota IKAPI).
- Juliardi, Budi. 2017. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Kartikasari, HS Apri., & Suprpto, Edy. 2018. *Kajian Kesustraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Khotimah, Khusnul. 2016. *Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel Dasamuka Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)*. Skripsi dipublikasikan Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Kinanti, Anggi Beta., & Tjahjono, Tengsoe. 2022. *Dimensi Kearifan Lokal Masyarakat Sumba dalam Novel Melangkah Karya J.S Kahiren*. Bapala: Vol 9, Vol 7 Tahun 2022, hlm. 16-30.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kosasih, E. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nobel Edumedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus., & Irawati, Retno Purnama. 2016. *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Peraturan Pemerintah Tentang Tata Ruang. 2018. *Pemerintah Kabupaten Pemalang*. Tataruang.artbpn.go.id (Diakses 19.58, 1 Desember 2022).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2011A. *Antropologi Sastra: Mata Rantai Terakhir Analisis Ekstrinsik*. Mabasan: Vol. 5, No. 1, Januari-Juni 2011.

- \_\_\_\_\_. 2011B. *Antropologi Sastra Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdiana, Meliani., & Andalas, Eggy Fajar. 2022. *Kearifan Lokal Masyarakat Madura dalam Novel Silsilah Duka Karya Dwi Ratih Ramadhany*. *Kajian Linguistik dan Sastra*: Vol. 7 (1) (2022) 01-17.
- Rosiviana, Astri. 2013. *Kerajinan Sarung Tenun Goyor Kabupaten Pemalang Jawa Tengah*. Skripsi dipublikasikan oleh Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suarta, I Made., & Dwipayana, I Kadek Adhi. 2014. *Teori Sastra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supardi. 2020. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan ajar Berbasis Kontekstual*. Mataram: Sanabil.
- Suryani, Syahroma Eka. 2020. *Tinjaun Antropologi Sastra dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari*. Skripsi publikasi. IAIN Surakarta.
- Susilo, Eko Wahyudi Tri. 2022. *Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Religius dalam Cerpen Orang-Orang Seberang Kali Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Digdaya: Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan*: Volume 1 Nomor 2 (Tahun 2022) halaman 1-8.
- Tanireja, Tukiran., Suyahmo., Wasitohadi., & Dkk. 2020. *Paradigma Terbaru Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Tjahyadi, Indra., Wafa, Honsol., & Zamroni, Moh. 2019. *Buku Ajar Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Vansophi, Dedy. 2021. *Rumah Tepi Kali*. Yogyakarta: Brave Inti Gagasan.

- Widayati, Sri. 2020. *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi*. Sulawesi Tenggara: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton Press.
- Yunus, Rasid. 2014. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa: Studi Empiris Tentang Huyula*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zakiah, Qiqi Yuliati., & Rusdiana, A. 2014. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Sampul Antologi Cerpen *Rumah Tepi Kali*



Sampul tampak depan



Sampul tampak belakang

Nama Antologi Cerpen	: Rumah Tepi Kali
Penulis	: Dedy Vansophi
Tahun	: April 2021
Tebal Buku	: 183 halaman
Penerbit	: Brave Inti Gagasan

## Lampiran 2 Sinopsis Antologi Cerpen

Rumah Tepi Kali berisi 19 judul cerpen yang masing-masing judulnya memiliki tema tersendiri, akan tetapi latar tempat berada di dalam satu dimensi yang sama yaitu desa Tepi Kali atau desa Serang. Kesembilan belasan judul tersebut yaitu *Rumah yang Tak Pernah dipugar*, *Sampai Sesudah Mati*, *Surat Dari Bapak*, *Tawa Kang Darsan*, *Permintaan Kakek*, *Drama Televisi*, *Tuhan yang Terpojok*, *Ayah yang Lemah*, *Salah Jurusan*, *Atap Padang Mahsyar*, *Pak Muji dan Warsito*, *Balas Dendam Bapak*, *Malam Mingguan Terakhir*, *Persahabatan Botol dan Tasbih*, *Subuh Tadi Bapak Tidak Mengaji*, *Melesatnya Doa Ibu*, *Lunas*, *Asal-Usul*, serta *Pertarungan di Kebun Tebu*. Dengan menampilkan kehidupan sederhana khas masyarakat pedesaan, penulis cerpen mampu membawa pembaca merasakan nostalgia pada era 80an.

Selain itu, terdapat banyak penyelipan nilai-nilai moral serta nilai agamis di dalamnya. Tidak luput juga seperti pada tema di atas yaitu mengenai kearifan lokal yang dihadirkan sebagai pelengkap cerita yang sifatnya mengimbangi unsur cerpen yang ada. Banyak hal yang bisa dipetik dari kumpulan cerpen ini. Seperti kebijaksanaan Pak Kardi dalam menyikapi rumah yang sudah lama tak dipugar. Ketelatenan tokoh Ibu dalam membimbing tokoh Bapak belajar ilmu agama. Perjuangan keluarga dalam mengapai cita-cita demi terciptanya masa depan yang cemerlang. Kang Darsan yang selalu tertawa dalam kondisi apapun. Serta tokoh lainnya yang hadir dan saling melengkapi satu sama lain dalam dimensi *Rumah Tepi Kali*.



### Lapiran 3 Temuan Data

#### Pemetaan Temuan Data Unsur Intrinsik dalam Antologi Cerpen

##### *Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi*

No	Tema	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah data
1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	Mardi mendesah, malu pada diri sendiri yang tak pernah menggapai kebijaksanaan jalan pikiran ayahnya. Tak sedikitpun terlintas bahwa selama ini ayahnya sedang mempertahankan sebuah rumah percontohan bagi mereka yang merasa tak punya apa-apa, berani punya cita-cita. Sebuah rumah percontohan yang bisa meyakinkan siapapun bahwa kemiskinan dan keberhasilan itu bisa berjodoh.”	RTK/UI/RyTPD/T/17	1 data
2.	<i>Tawa Kang Darsan</i>	Seingatku, dari sejak aku masih kecil, sejak pertama kali diajak bapak sholat di mushola itu, sudah Kang Darsan ini yang menjadi Kepala Bidang Pengairan Mushola Baiturrahman (Mungkin demikian kalau ada nama jabatan resminya) walau tak pernah ada yang merasa mengangkatnya, apalagi mengupahnya.	RTK/UI/TKD/T/35	1 data
3.	<i>Salah Jurusan</i>	Dan hari ini Mas Samsul telah membuat arum terluka ingin pergi sejauh-jauhnya, tapi ada getaran kuat dari mushola yang menariknya pulang. Dia ingin	RTK/UI/SJ/T/89-90	1 data

		kembali bersilaturahmi pada masa lalunya yang sederhana namun selalu menentramkan.		
4.	<i>Atap Padang Mahsyar</i>	Akhirnya tibalah waktunya di mana kesabaran sudah tidak dibutuhkan lagi, karena Kang Tarban sudah merasa ini jalan terbaik yang dipilihkan Sang Pencipta.	RTK/UI/APM/T/109	1 data
5.	<i>Pertarungan Di Kebun Tebu</i>	Cahaya malam menjadi sedikit lebih terang seperti lampu teplok yang baru dibersihkan corongnya. Gumpalan awan yang sedari tadi menutupi bulan bergeser lagi, memberi kesempatan pada bulan untuk melihat pemandangan ganjil itu. Seorang perampok membantu menuntun sepeda milik korbanya sambil berbincang-bincang walau tak bertatap muka.	RTK/UI/PDKT/T/169	1 data
No	Tokoh dan Penokohan	Kutipan Cerita	Kode Data	Jumlah Data
1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	Mardi mendesah, malu pada diri sendiri yang tak pernah menggapai kebijaksanaan jalan pikiran ayahnya. Tak sedikitpun terlintas bahwa selama ini ayahnya sedang mempertahankan sebuah rumah percontohan bagi mereka yang tak punya apa-apa, beranipunya cita-cita. - “Ini demi Marni, Pak.” “Marni? Marni yang mana? Marni yang lahir di rumah ini, yang besar di rumah ini? Atau	RTK/UI/RyTPD/TdP/17 - RTK/UI/RyTPD/TdP/12	2 data

		Marni yang sudah jadi orang Jakarta? “Marni yang putrinya Bapak.” “Kalau begitu inilah bapaknya, inilah rumahnya.”		
2.	<i>Tawa Kang Darsan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk orang yang tak pernah mengucapkan sumpah jabatan, kurasa dedikasi tak kalah dengan pegawai negeri yang menerima gaji bulanan, beras jatah, dan tunjangan hari raya.</li> <li>- “Orang kayak aku ini nggak punya apa-apa selain tenaga. Makanya aku gunakan semampunya. Aku nggak bisa jadi imam kayak Kang Buchori, nggak bisa urunan kas seperti Mas Guru. Bisaku Cuma nimba air, biar keciptratan ganjaran pahala, syukur-syukur bisa dibagi-bagi sama Simbok.”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/TKD/TdP /36</li> <li>- RTK/UI/TKD/TdP /46</li> </ul>	2 data
3.	<i>Salah Jurusan</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagai seorang biduan, bolehlah Arum begitu menggoda. Tapi begitu turun panggung dia langsung berubah drastis, santun dan terjaga. Mata tak pernah beradu pandang dengan laki-laki, tersenyum tak pernah kelihatan gigi, salaman tak pernah bersentuhan hanya menangkupkan kedua telapak tangannya. Semua itu demi menjaga perasaan dan kesetiaan kepada sang suami, Mas Samsul.</li> </ul>	RTK/UI/SJ/TdP/76	1 data

4.	<i>Atap Padang Mahsyar</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tentu saja, penangkal cemburu semacam itu mahal ongkosnya. Tukang bangunan biasa, yang upahnya mingguan, harus puasa tujuh hari tujuh malam untuk memenuhinya. Tapi Kang Tarban bukan tukang biasa. Demi Lasmi, ia bisa mekan paku dan pasir. Caranya bukan menguasai ilmu debus. Ia main mata dengan para penjual material.</li> <li>- Akhirnya tibalah waktunya di mana kesabaran sudah tidak dibutuhkan lagi, karena Kang Tarban sudah merasa ini jalan terbaik yang dipikirkan Sang Pencipta. Ia tak menunggu lagi kapan ia memasang atap baru dan kubah, yang penting ia siap kapanpun. Ia tak bertanya lagi kapan Lasmi pulang, yang penting kala itu terjadi ia bisa melihat dari sini dan bisa langsung menyambutnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/APM/Td P/93</li> <li>- RTK/UI/APM/Td P/109-110</li> </ul>	2 data
5.	<i>Pertarungan Di Kebun Tebu</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Maka perhatiannya murni beralih pada jalan pikiran Barkah. Dari mana Barkah memperoleh pemikiran seperti itu? Walaupun banyak yang tak disepakatinya, tapi itu bukanlah pemikiran yang cetek, menggambarkan pergulatan dan pengalamannya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/PDKT/Td P/175</li> <li>- RTK/UI/PDKT/Td P/167</li> </ul>	

		- “Ah, sudahlah! Buat apa mengingat-ingat kesialan? Lik Dayat menegur diri sendiri. Bagaimanapun mengingat kesialan membuat orang lupa bersyukur. Lagi pula, kejadian nahas ini baru sekali dialami selama dia berdagang puluhan tahun, tidak sebanding dengan keberuntungan yang dinikmati, misalnya kesehatan yang baik, pembeli-pembeli yang selalu membayar walau kadang tak tepat waktu, rumah tangga yang akur, banyak sekali. Lik Dayat sadar akan kecapekan sendiri kalau menghitungnya satu persatu. Akhirnya dia merasa alhamdulillah adalah ucapan yang lebih tepat untuk menemani perjalanannya.		
6.		-	-	
No	Alur atau Plot	Kutipan	Kode Data	Jumlah Data
1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	Tapi itu dulu, dua puluhantahun yang lalu. Sekarangkeadaannya sudah terbalikbagai roda pedati yang berputar. Kedua anaknya sudah mentas jadi orang.	RTK/UI/RyTPD/AI/2	1 data

2.	<i>Tawa Kang Darsan</i>	Waktu kecil ia tinggal bertiga bersama ibu dan neneknya. Bapaknya minggat ke Sumatra tak pulang-pulang, takberkabar, entah di manarimbanya. Waktu Kang Darsan berumur enam bulan ibunya meninggal karena mutaber. Darsan kecil menangis sehari-hari sampai melewati masa bererkabung tujuh harian.	RTK/UI/TKD/AI/39	1 data
3.	<i>Salah Jurusan</i>	Terserah orang mau bilang apa, Arum selalu tahu diri. Dirinya hanyalah kepompong yang tak pernah menjadi kupu-kupu seandainya Mas Samsul tak menemukan bakatnya.	RTK/UI/SJ/AI/77	1 data
4.	<i>Atap Padang Mahsyar</i>	Hanya kebiasaan itu yang masih membekas dalamdirinya: sholat berjamaah. Dulu ia lakukan untuk menutupi kelakuan busuknya, sekarang untuk memperbaikinya.	RTK/UI/APM/AI/96	1 data
5.	<i>Pertarungan Di Kebun Tebu</i>	“Kenal, tapi tak mengenali. Terakhir ketemu dulu sekali, itupun sampeyan pasti lupa-lupa ingat. Sekarang pasti pangling.”	RTK/UI/PDKT/AI/16 8	1 data
No	Setting atau Latar	Kutipan	Kode Data	Jumlah Data
1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	- <b>Latar Waktu</b>  Mungkin sama dengan kampungmu, <b>setiap lebaran tiba</b> , wajahnya sedikit berubah. Tak ubahnya gadis usai keramas, bersolek dan mengenakan baju terbaik	- RTK/UI/RyTPD/S aL/LW/1  - (RTK/UI/RyTPD/ SaL/LT/5)  - RTK/UI/RyTPD/S aL/LS/18	3 data

		<p>karena mau didatangi kekasih pujaan hati. <b>Saat bulan puasa memasuki minggu ketiga</b>, semua berbenah.</p> <p>- <b>Latar Tempat</b></p> <p>Pak Kardi jelas terkaget-kaget. Setelah seharian di sawah, begitu pulang mendapati <b>pelataran rumahnya</b> penuh dengan tumpukan semen, batu-bata, pasir dan tegel.</p> <p>- <b>Latar Suasana</b></p> <p>Hanya rumah Pak Kardi yang tetap seperti itu. <b>Beliau sudah wafat, tapi keluarga Mardi dan Marni setiap lebaran selalu berkumpul di rumah itu.</b></p>		
2.	<p><i>Tawa Kang</i></p> <p><i>Darsan</i></p>	<p>- <b>Latar Waktu</b></p> <p><b>Pagi-pagi sekali</b> sebelum Lik Ma'il mengumandangkan adzan subuh, pasti terdengar suara. Klitik-klitik timba yang dikerek, lalu byurrrr suara air mengisi kola yang isinya kurang dari setengahnya.</p> <p>- <b>Latar Tempat</b></p> <p>Nah, soal mata pencaharian itu, ia kerap gonta-ganti. Paling sering kulihat Kang Darsan jadi kuli panggul di <b>Pasar Petarukan.</b></p> <p>- <b>Latar Suasana</b></p>	<p>- RTK/UI/TKD/SaL /LW/36</p> <p>- RTK/UI/TKD/SaL /LT/36</p> <p>- RTK/UI/TKD/SaL /LS/36</p>	3 data

		<p>Begitulah. Acak sekali tawanya. Suka-suka tak sesuai dengan juklak, petunjuk dan tata laksana tertawa pada tempatnya. Kok bisa-bisanya hiakakakakkk itu bersambung dengan keadaan ngenes seperti ambruknya jembatan Kali Comal yang mengakibatkan hilang mata pencahariannya.</p>		
3.	<p><i>Salah Jurusan</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Latar tempat dan Waktu</b></li> <p>Ini <b>sore</b> yang ke lima kali Ambar dan Cempaka menemani Arum duduk-duduk di <b>pantai Widuri</b>.</p> <li>- <b>Latar Suasana</b></li> <p>Semua kaset pemberian Mas Samsul dihancurkan. Pita-pita dikeluarkan dari cangkangnya dan dihambur-hamburkan ke udara. Buku lirik lagu dirobek-robek sampai menjadi sobekan-sobekan satu huruf. Tape recorder yang dahulu disimpan di lemari kaca sebagai benda kenangan dilempar ke arah Mas Samsul.</p> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/SJ/SaL/L T&amp;LW/83</li> <li>- RTK/UI/SJ/SaL/L S/80</li> </ul>	2 data
4.	<p><i>Atap Padang Mahsyar</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Latar Tempat</b></li> <p>Tapi seklise itupun tak pernah ada di <b>Mushola Baiturrahman</b>. Ia tak punya kubah. Atapnya pun sudah reot.</p> <li>- <b>Latar Waktu</b></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/APM/Sa L/LT/92</li> <li>- RTK/UI/APM/Sa L/LW/92</li> <li>- RTK/UI/APM/Sa L/LS/100</li> </ul>	3 data



		<p>Untunglah ada Kang Tarban yang rajin menjenguk atap itu. <b>Tiap sore</b> ia berjalan-jalan di atasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Latar Suasana</b> Suara radio sempat kempresek, jamaah mengibaskan krah baju padahal pagi masih dingin. Mungkin terbawa hawa Padang Mahsyar.</li> </ul>		
5.	<p><i>Pertarungan</i></p> <p><i>Di Kebun</i></p> <p><i>Tebu</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <b>Latar Tempat</b> Bahkan ketika mencebur ke sungai, mereka tahu mengambil sisi terdalam agar tak terlihat dari permukaan, sampai akhirnya menyebrang dan menghilang di <b>ladang tebu</b>.</li> <li>- <b>Latar Waktu</b> Tidak ada yang menduga sekarang dia kembali, menjadi penumpang gelap Instruksi Presiden Nomor Sembilan Tahun <b>1975</b>, dengan beragam spekulasi.</li> <li>- <b>Latar Suasana</b> Barkah lemas. Bukankarena baru lolos dari penangkapan, tapi karena terkesima dengan sikap Lik Dayat. Dua kali Lik Dayat berusaha menyelamatkan hidupnya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- RTK/UI/PDKT/Sa L/LT/159</li> <li>- RTK/UI/PDKT/Sa L/LW/163-164</li> <li>- RTK/UI/PDKT/Sa L/LS/180</li> </ul>	3 data
No	Sudut  Pandang	Kutipan	Kode Data	Jumlah  Data

1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	Puluhan tahun kemudian aku pulang kampung untuk merayakan lebaran. Seperti yang sudah-sudah, aku memilih lewat jalan memutar, lebih jauh dari jalan yang seharusnya, agar bisa melewati rumah Pak Kardi.	RTK/UI/RyTPD/SP/18	1 data
2.	<i>Tawa Kang Darsan</i>	Nah, baiklah, sekarang saatnya kukenalkan cirinya yang kedua, dan ini yang cukup ganjil kukira, berkaitan dengan kebiasaannya tertawa.	RTK/UI/TKD/SP/36	1 data
3.	<i>Salah Jurusan</i>	Kalau sedang aksi panggung, Arum tak ubahnya es teh pada siang yang terik pada pucak musim kemarau. Begitu menggoda, menjanjikan pelepasan dahaga yang panjang. Sebagai biduanita dia punya semua daya tarik yang membuat penonton mabuk kepayang	RTK/UI/SJ/SP/75	1 data
4.	<i>Atap Padang Mahsyar</i>	Di antara jeda waktu sholat ia mengerjakan apa saja yang berguna. Apa-apa yang rusak ia perbaiki, mulai engsel pintu sampai ubin retak.	RTK/UI/APM/SP/97	1 data
5.	<i>Pertarungan Di Kebun Tebu</i>	Kedua kaki Barkah betul-betul hilang pijakannya. Tubuhnya luruh bersimpuh di belakang Lik Dayat.	RTK/UI/PDKT/SP/181	1 data
No	Amanat	Kutipan	Kode Data	Jumlah data

1.	<i>Rumah yang Tak Pernah Dipugar</i>	“Orang tuanya yang miskin, tapi bisa mendidik anaknya sampai jadi orang hebat.”	RTK/UI/RyTPD/Am/12	1 data
2.	<i>Tawa Kang Darsan</i>	“Orang kayak aku ini nggak punya apa-apa selain tenaga. Makanya aku gunakan semampunya. Aku nggak bisa jadi imam kayak Kang Buchori, nggak bisa urunan kas seperti Mas Guru. Bisaku Cuma nimba air, biar kecipratan ganjaran pahala, syukur-syukur bisa dibagi-bagi sama Simbok.”	RTK/UI/TKD/Am/42	1 data
3.	<i>Salah Jurusan</i>	Dengan cara itu dia akan memaafkan diri yang telah meninggalkan mushola begitu lama, sebelum akhirnya bisa memaafkan orang-orang yang menyakitinya. Arum tahu tidak mudah, namun seperti kata peceramah dalam toa, dia akan terus berlatih tiap malam. Dia akan berlatih lebih keras, melebihi latihan menjadi penyanyi dangdut. Karena Arum sadar, menjadi pemaaf tak semudah menjadi penyanyi.	RTK/UI/SJ/Am/90	1 data
4.	<i>Atap Padang Mahsyar</i>	Tak pernah Kang Tarban merasakan ketentrangan seperti itu sebelumnya, saat ia bisa merelakan apa yang tak bisa ia capai.	RTK/UI/APM/Am/110	1 data
5.	<i>Pertarungan Di Kebun Tebu</i>	Kedua kaki Barkah betul-betul hilang pijakannya. Tubuhnya luruh bersimpuh di belakang Lik Dayat. Dia adalah kekerasan batu yang menyerah pada kelembutan tetes air. Dia	RTK/UI/PDKT/Am/181	1 data

		adalah pukulan yang bertekuk lutut pada rangkulan. Ketika kesadaran tak bisa menghentikan sepak terjangnya. Kasih sayang datang untuk memeluknya.		
--	--	---	--	--

### Pemetaan Temuan Data Kearifan Lokal Antologi Cerpen

#### *Rumah Tepi Kali Karya Dedy Vansophi*

#### 1. Peralatan Kehidupan Manusia

No	Peralatan Kehidupan Manusia	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah data
1.	Tempat Berlindung dan Rumah	1. Pemuda madecer berpesan, ia telah menulis surat untuk Laila Kumala, diselipkan di bawah keranda belakang Masjid Jami, mohon sepulang tarawih diambil.	(RTK/P KM/Ry TPD/6)	8 Data
		2. “Hiakakakakkk, wis seminggu nggak manggul gara-gara jembatan Kali Comal	(RTK/P KM/TK D/37)	

		ambruk, truk-truk nggak bisa lewat. Hiakakakakkk, ngenes.”		
		3. Uang ini sering menjadi incaran penjahat di alas roban. Suatu kali truk itu diadang lima orang. Bapak turun menghunus sebilah pisau. Di luar dugaan, Bapak menusukkan pisau ke perutnya sendiri, dan tidak mempan.	(RTK/P KM/Ty T/70)	
		4. Ini sore yang ke lima kali Ambar dan Cempaka menemani Arum duduk-duduk di pantai Widuri.	(RTK/P KM/SJ/ 83)	
		5. Entah siapa yang mengomandoi, hatinya atau kakinya, tahu-tahu Arum sampai di Terminal Bus Sirandu. Percuma dia melihat plang-plang nama tujuan, karena tidak ada satupun bus yang tujuannya ; Melupakan Samsul.	(RTK/P KM/SJ/ 85)	
		6. Tidak ada yang khas dari desaku selain sawah. Dari Sabang sampai Merauke versi desaku, berjejer sawah-sawah, sambung-menyambung menjadi satu. Ada rumah-	(RTK/P KM/PD KT/155 )	

		<p>rumah di perkampungan, kebanyakan rumah penggarap dan pemilik sawah. Ada sungai yang cukup ikonik, bernama Kali Jati. Dari namanya langsung terbayang sebatang sungai besar, berwibawa, angker, dan ada genderuwonya, seperti Kali Serayu atau Kali Brantas. Padahal nyatanya Kali Jati adalah sungai irigasi yang lebarnya tak lebih dari setendangan bola penalti.</p>		
		<p>7. Tebu juga menghadirkan pemandangan baru, yakni sepur-sepur pengangkut tebu. Pagi, siang dan sore, sepur-sepur itu melaju di atas rel-rel yang dibangun khusus untuk mengangkut hasil panen dari ladang tebu langsung ke pabrik gula di Comal. Tak sekencang sepur penumpang laju sepur pengangkut tebu itu, tapi justru itulah yang jadi sumber kegembiraan anak-anak.</p>	(RTK/P KM/PD KT/156 )	
		<p>8. “Di mana Lukam sekarang?” “Sudah berkeluarga di Beji.” “<i>Sokur</i>, Lik. Sudah bekerja juga tentunya?”</p>	(RTK/P KM/PD)	

		“Alhamdulillah di Texmaco.”	KT/170 )	
2.	Alat Untuk Memenuhi Kebutuhan	1. Pak Kardi berdiri dari kursi jengki beralas anyaman plastik pentil. Diraihnya peci dari cantolan kapstok.	(RTK/P KM/Ry TPD/12 )	5 Data
		2. Kapstok itu sudah menempel di dinding puluhan tahun. Kayunya tua, kusam dimakan usia. Di tengahnya ada cermin oval, sudah buram, penuh dengan retakan sehelai rambut di bagian pinggirnya. Tak ada yang istimewa dan tak ada yang berubah dengan kapstok itu. Tapi ayahnya suka memperhatikannya seperti barang yang baru daripada melihat lawan bicaranya.	(RTK/P KM/Ry TPD/13 )	
		3. Setiap sore, satu jam sebelum adzan maghrib, akan terdengar sayup-sayup bunyi kenongan dari seberang kali. Kenongan adalah alat musik menyerupai gong tapi ukurannya sekecil panci.	(RTK/P KM/SD B/26)	

		Kenongan itu dipukul dengan tempo yang teratur, “ <i>thung...thung...thung.</i> ” Begitu keramat kedengarannya.		
		4. “Setuju, Kyai. Tapi dalam hitungan kasar saya, biasanya tidak sedikit. Kalau hanya mengandalkan kotak kenclengan kita, bisa tahun depan baru terkumpul. Apa nggak keburu ambruk?” kata Kang Mui.	(RTK/P KM/AP M/99)	
		5. “Sarung Cap Gentong Emas, bukan?” Kodir memeriksa ujung lipata sarung. Ada cap sarung biasanya menempel di situ. “Betul, Kang. Cap Gentong Emas buatan asli Pekalongan.” Barkah bangkit. Sarung di tangan Kodir direbut paksa, dan dimasukkan lagi ke dalam karung.	(RTK/P KM/PD KT/163 -166)	
3.	Kebutuhan Hiburan	1. Orang kampung yang rajin membaca surat kabar Suara Karya menyebut tindakan semacam itu dengan istilah <i>fotokopi</i> .	(RTK/P KM/Ry TPD/4)	6 Data



		2. Pada surat selanjutnya Bapak mulai rutin menyertakan Majalah SI KUNCUNG, majalah cerita anak dan pendidikan dasar.	(RTK/P KM/SD B/28)	
		3. “Selama belum <i>happy ending</i> berarti drama belum selesai. Pasti ada babak baru yang memberi harapan,” sambung Bapak, mungkin mengutip Cerita Bersambung di Majalah Korps Pegawai Negeri, KOPRI.	(RTK/P KM/DT /57)	
		4. Bapak membuka kardus yang dibawanya. Tampak televisi empat belas inci merk Telesonic yang anggun. “Ini keluaran terbaru. Ada lapisan kaca warna-warni yang bisa diganti. Di sini belum ada yang punya.”	(RTK/P KM/DT /61)	
		5. Setiap hari Jumat Radio Siaran Pemerintah Daerah menyiarkan kuliah subuh yang diisi ustad kondang. Begitu menariknya gaya ceramah ustad tersebut, sampai-sampai Kang Muin selalu membawa radio transistornya ke mushola.	(RTK/P KM/AP M/100)	

		6. “Mungkin rindu. Semegah-megahnya ibukota, yang dirindukannya tetap kampung halaman,” kata Pak Mustakim , guru BP dan pembaca setia rubrik sastra Panjebar Semangat.	(RTK/P KM/PD KT/163 )	
4.	Senjata	1. Jidat Pak Kardi berkerut banyak. Arit dari sawah masih dipegangnya kuat-kuat, membuat mandor itu berkeringat pelipisnya.	(RTK/P KM/Ry TPD/5)	3 Data
		2. Darsan kecil menangis berhari-hari bahkan sampai melewati masa berkabung tujuh harian. Dimintakan jimat sawan tangis dari orang pintar, tidak mempan.	(RTK/P KM/TK D/39)	
		3. Di rumah, kami semua terbangun. Kami mendegar suara kaki orang berlari di gang depan rumah. Bapak menyambar pentungan galih asem lalu mengintip keadaan dari balik jendela. Terlihat seorang polisi berlari sambil mengacungkan pistol.	(RTK/P KM/PD KT/158 )	

5.	Kebutuhan Pangan	1. “Lalu, kenongan sandikala itu, Mbak nggak sengaja liat tukang jual wedang jahe keliling bawa kenongan, bunyinya sama. Selain wedang, ia jual gemblong goreng dan sate kroco. Kayaknya enak banget. Itulah kenapa kita disuruh masuk kamar karena Ibu tak punya uang.”	(RTK/P KM/SD B/30)	3 Data
		2. “Aku setor tiga pincuk, Kyai” kata Mak Sri penjual nasi mengono.	(RTK/P KM/AP M/103)	
		3. Alasannya macam-macam. Ada yang katanya sedang ingin lalap selong (petai cina) di samping rumah, atau sedang ingin urap tronggong dan kecipir. Pokoknya tegas Bapak bilang, tidak doyan dengan makanan rapat. Jadilah kami yang meludeskannya.	(RTK/P KM/B DPB/12 2)	

## 2. Mata Pencaharian

No	Mata Pencapaian	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah Data
1.	Petani	Pak Kardi memang <b>petani sederhana</b> , jangankan menembok rumah, menyemen lantai saja tak sanggup. Konon, semua uangnya habis untuk menyekolahkan anaknya.	(RTK/ MP/Ry TPD/2)	8 Data
2.	Pengajar atau Guru	Tepatnya begini, ketika usia rumah tangga masih belia, Ibulah yang harus berperan di rumah. Ibu yang bekerja mencari nafkah menjadi <b>guru SD</b> . Penghasilannya tak banyak, selain untuk menghidupi kami, harus disisihkan untuk membantu kuliah Bapak.	(RTK/ MP/SD B/26)	
3.	Buruh Harian Lepas atau Serabutan	<i>Nah</i> , soal mata pencapaian itu, ia kerap gonta-ganti. Paling sering kulihat Kang Darsan jadi <b>kuli panggul di Pasar Petarukan</b> . Bolak-balik mengangkat berkarung-karung beras dari truk Sumber Pangan ke kios Beras Sama Dipukul milik Pak Jamhari. Lain waktu, ia jadi <b>tukang perkul, diupah untuk menebang pohon dan membelah kayunya jadi ukuran-ukuran kecil</b> . Tak jarang pula, kalau ada	(RTK/ MP/TK D/34)	

		kerbau terperosok masuk kumbangan lumpur, sang majikan pasti <b>menggunakan tenaga Kang Darsan</b> . Tentu saja ini juga ada upahnya.		
4.	Bekerja di Perantauan	Ada satu jamaah mushola Naiturrahman yang <b>sudah lama pergi meninggalkan desa</b> . Pada mulanya ia jadi <b>buruh pada pengrajin sepatu kulit di Tangerang</b> . Namun karena kerjanya bagus dan gampang bergaul, ia dipercaya <b>membuka perwakilan di Tanah Abang</b> . Di Tanah Abang itulah ia tak sengaja bertemu Kang Muin ketika Kang Muin sedang belanja kain.	(RTK/MP/AP M/111)	
5.	Mahasiswa	Bapak seperti halnya Ibu, seharusnya bisa langsung mengajar begitu lulus dari SPG. Tapi berdasarkan kesepakatan dan cita-cita bersama, Bapak melanjutkan <b>kuliah</b> di IKIP.	(RTK/MP/SD B/26)	
6.	Biduan	Waktu itu Arum adalah remaja yang tak tahu dirinya <b>berbakat menyanyi, dan tak tahu menyanyi bisa menghasilkan uang</b> .	(RTK/MP/SJ/77)	

7.	Pengrajin Sarung Tenun	Ya. Kyai Bukhori, sehari-harinya adalah <b>buruh tenun</b> yang biasa mengerjakan pesanan Haji Umar, juragan sarung tenun yang paling tersohor.	(RTK/MP/AP M/102/36)	
8.	Tukang Bangunan	Dulu Kang tarban adalah <b>tukang kayu dan bangunan</b> yang cukup laris. Hidupnya, untuk ukuran di kampung, tak pernah kekurangan.	(RTK/MP/AP M/92)	

### 3. Sistem Kemasyarakatan

No	Sistem Kemasyarakatan	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah Data
1.	Sistem penamaan tokoh yang disesuaikan setting tempat yaitu pada 1975-1995 Masehi.	Penulis menggunakan sistem penamaan tokoh dengan nama-nama di tahun 1980an sesuai dengan latar waktu yang ditampilkan. Nama tersebut seperti Pak Kardi, Mardi, Marni, Yu Dasri, Lik Daman, Kang Darsan, Yu Sri, Mak Um, Kang Wandu, Kyai Bukhori, Kang Ma'il, Mirhan, Arum, Turah, Mas Samsul, Ambar, Tumirah, Kang Tarban, Lasmi, Kang Muin, Barkah, Kodir, Lik Dayat serta Sirun	(RTK/S K/RyT PD/2)	14 Data

		<p>Semisalnya pada kutipan</p> <p>- <b>Pak Kardi</b> memang petani sederhana, jangankan menembok rumah, menyemen lantai saja tak sanggup. Konon, semua uangnya habis untuk menyekolahkan anaknya.</p>		
2.	Nonton Televisi Bersama	<p>Tafsir mazhab romantik itu digagas oleh <b>meraka yang suka nonton drama akhir pekan di televisi di balai desa</b>, seperti Little House on the Praire, atau Rumah Masa Depan yang dibintangi Deddy Sutomo dan Mak Wok.</p>	(RTK/S K/RyT PD/3-4)	
3.	Contoh kepada masyarakat bahwa kemiskinan tidak menjadi penghalang untuk menjadi sukses	<p>Pelan tapi pasti pertanyaan Mardi mulai benderang. Inikah alasan ayahnya selama ini, kenapa ia bersikeras tak mau rumah ini dipugar dan diperbagus? <b>Inikah latar belakang kenapa ayahnya tetap mempertahankan wajah kemiskinan pada setiap sudut rumahnya? Inikah yang dimaksud rumah kebanggaan itu? Bangganya orang tua miskin yang mampu mengentaskan anak-anaknya.</b></p>	(RTK/S K/RyT PD/17)	

4.	Rasa persaudaraan yang kuat	Saat itu rumah-rumah lain sudah banyak berubah. Hanya rumah Pak Kardi yang tetap seperti itu. <b>Beliau sudah wafat, tapi keluarga Mardi dan keluarga Marni hampir setiap lebaran selalu berkumpul di rumah itu.</b>	(RTK/S K/RyT PD/18)	
5.	Panggilan seseorang sesuai profesinya, unggah unggah yang ada, serta sapaan.	<b>Bapakku, karena seorang guru, sudah jarang dipanggil dengan nama aslinya.</b> Lebih sering dipanggil Mas Guru oleh mereka yang lebih muda. Atau Gurune, oleh mereka yang sepantaran. Tak jarang Cuma Ru saja oleh mereka yang lebih tua.	(RTK/S K/TKD /41)	
6.	Kerukunan dalam bermasyarakat	<b>Pak Kades mengundang warga ikut nonton bareng di balai desa.</b> Pemuda karang taruna mendekorasi dengan kertas dan balon warna-warni disertai tulisan-tulisan penyemangat. Ibu-ibu PKK menjamu dengan aneka jenis	(RTK/S K/DT/5 9)	



		makanan karena para pedagang memilih nonton daripada berjualan.		
7.	Daerah yang kurang dikenal	<b>Untuk menyebut kota asalku, Pemalang, pasti tidak tahu.</b> Kota kecil yang sangat biasa dan tak punya apa-apa untuk dikenal. Maka kujawab saja, “Jawa Tengah.”	(RTK/S K/TyT/ 65)	
8.	Gotong royong	Mulai saat itu semua bekerja dengan gairah yang berbeda, seperti habis minum jamu kebugaran dicampur telur setengah matang. <b>Mereka bersuka cita menyingsingkan lengan baju lebih tinggi.</b> Meski keringat yang mengucur lebih banyak namun mereka sadar keringat itu tak akan menenggelamkan dirinya di Padang Mahsyar.	(RTK/S K/APM /104)	
9.	Ketimpangan sosial	<b>“Begini, sederek semua. Saya amati sejak pabrik tekstil di Beji tutup, di sekitar sini mulai banyak yang kemalingan. Dugaan saya akibat banyak pengangguran baru, mereka jadi sulit cari makan.</b>  “ <i>Nah</i> , dalam keadaan seperti ini apa pantas kita merehab atap dan pasang kubah? Malu kita	(RTK/S K/APM /107)	

		punya mushola bagus tapi sekitarnya banyak orang <i>keblinger</i> karena lapar. Jadi rasanya harus dipertimbangkan lagi rencana kita.”		
--	--	--	--	--

#### 4. Sistem Bahasa dan Sastra

No	Sistem Bahasa dan Sastra	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jenis Data
1.	Penggunaan tiga bahasa dalam cerpen (Bahasa Indonesia, Bahasa Jawa Panginyonga n/Ngapak, serta beberapa bahasa Inggris	<p><b>“Inyong tobat, Kyai,” ucap Nurdin, “Nyong kapok ora bakal mendem maning. Tulung sampeyan sing matur karo Gusti Allah, suarane kyai mesti dirungakna. Suarane Nyong mambu ciu.”</b> (<i>Saya tobat, Kyai. Nggak akan mabuk-mabukan lagi. Tolong Kyai yang bicara sama Gusti Allah. Suara Kyai pasti didengar. Suraku bau ciu</i>)</p>	(RTK/S BS/PB DT/139 )	5 Data

	dengan aksen orang desa.			
2.	Perumpamaan	Alasan itu adalah Marni. Sebentar lagi ia mau dilamar. Menurut Mardi, calonnya sudah serasi betul, seperti sepatu kanan dan sepatu kiri, berbeda tapi saling melengkapi.	(RTK/S BS/Ry TPD/8)	
3.	Pantun atau Rima	Lalu suara penyiar radio terdengar membacakan kiriman-kiriman salam. Yang pertama dari Pemuda Cakar Besi untuk Gadis Cantik Bermata Dua. Kemudian dari Gunawan Putra Getir untuk Umi Kulsum Gadis Tak Mesum. Terakhir, sebelum lagu diputar dibacakan salam dari Pemuda Madecer alias Masa Depan Cerah untuk Laila Kumala. Pemuda Madecer berpesan, ia telah menulis surat untuk Laila Kumala, diselipkan di bawah keranda belakang Masjid Jami, mohon sepulang tarawih langsung diambil. Empat kali empat belas, sempat tidak sempat harap dibalas.	(RTK/S BS/Ry TPD/6)	

4.	Kata Mutiara	Terbit kesadaran, keluarga yang diberi makan pasir curian akan bercerai berai seperti pasir tanpa semen. Rumah tangga yang dibangun dengan paku curian tak akan kokoh, gampang ambruk. Semua itu kini menyimpannya. Semua yang dihimpun mati-matian ludes tak bersisa.	(RTK/S BS/AP M/96)	
5.	Singkatan	“Jangan bilang tidak mungkin, Rum. Laki-laki itu nggak pernah mau kalah, maunya di atas terus,” kata Ambar, rekan penyanyi yang dapat julukan Ratu Gangster alias <i>ngegang</i> sambil <i>muter</i> . Dalam bahasa Jawa, <i>ngegang</i> artinya jalan mengangkang.	(RTK/S BS/SJ/8 1)	

### 5. Kesenian dengan Berbagai Jenisnya

No	Kesenian dengan Berbagai Jenisnya	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jenis Data

1.	Pengetahuan tentang acara televisi	Rambutnya panjang sebahu dan angin sering membuatnya kocar-kacir. Makanya dia selalu memakai ikat kepala dari sobekan karung terigu Cakra Biru, mirip Advent Bagun dalam film Si Buta Lawan Jaka Sembung produksi Rapi Film, keluaran tahun 1983 arahan sutradara Dasri Yacob.	(RTK/ KDBJ/ TKD/3 4)	6 Data
2.	Pengetahuan tentang musik	Ada satu buku tulis tebal yang berisi puluhan, bahkan ratusan lirik lagu dangdut populer dari era Ellya Khadam sampai era Evie Tamala, semua itu tulisan tangan Mas Samsul agar Arum mudah menghafalnya.	(RTK/ KDBJ/ SJ/79)	
3.	Seni bela diri	Para pendekar dari gabungan perguruan beladiri sekabupaten pun turun gedung (waktu itu pesilat sudah tak lagi berlatih di gunung, tapi di gedung olah raga), salah satunya adalah Bima Agung, perah mendali perak ajang PORDA. Geram bukan kepalang dirinya. Perampokan yang terjadi dalam satu wilayah di mana ada putera daerah penyandang gelar kejuaraan beladiri adalah hinaan luar biasa.	(RTK/ KDBJ/ PDKT/ 160)	

		Kalau bertemu, akan dibabat habis tanpa ampun.		
4.	Kesenian Dangdut	Segala jatuh bangun dalam meniti karir dia jalani dengan teguh. Ngamen di bus, ngamen pakai gerobak dorong, mendatangi hajatan-hajatan agar bisa menyumbangkan lagu, sampai mendatangi pimpinan-pimpinan orkes melayu untuk unjuk bakat.	(RTK/ KDBJ/ SJ/79)	
5.	Kerajinan Tenun Sarung	Ya. Kyai Bukhori, sehari-harinya adalah buruh tenun rumahan yang biasa mengerjakan pesanan Haji Umar, juragan sarung tenun yang paling tersohor.	(RTK/ KDBJ/ APM/1 02)	
6.	Permainan Tradisional	Tiba musim berbunga, ladang tebu berubah menjadi pabrik mainan. Kau tahu kenapa? Karena tangkai kembang tebu bisa dijadikan apa saja. Bocah laki-laki biasanya senang membuat senapan, pesawat atau mobil. Bocah perempuan membuat rumah-rumahan, tas cangklong, ada juga baling-baling untuk dibawa lari berkejar-kejaran bersama kawan-kawan.	(RTK/ KDBJ/ PDKT/ 156)	

## 6. Sistem Pengetahuan

No	Sistem Pengetahuan	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah Data
1.	Pengetahuan Tentang Dunia Fauna	Di samping rumah berdiri pohon nangka rindang. Ke sanalah Mardi melangkah. Ia duduk menenangkan diri sembari memikirkan rencana selanjutnya.	(RTK/S P/RyTP D/14)	1 Data
2.	Pengetahuan Tentang Alam Gaib	Sayang, sumber cahaya itu juga merupakan sumber ketakutanku, karena di seberang jendela sana terlihat pohon sawo yang angker. Anak-anak jin suka mainan ayunan di sana. Krengket-krengket bunyi batang pohon ditarik ayunan itu kedengaran sampai ke dalam kamar.	(RTK/S P/MMT /129)	1 Data
3.	Pendidikan	Tak sedikitpun terlintas bahwa selama ini ayahnya sedang mempertahankan sebuah rumah percontohan bagi mereka yang merasa tak punya apa-apa, berani punya cita-cita. Sebuah rumah percontohan yang bisa	(RTK/S P/RyTP D/17)	4 Data

		meyakinkan siapapun bahwa kemiskinan dan keberhasilan itu bisa berjodoh.		
		Akhirnya diketahuilah ternyata Warsito, dalam usianya muda itu, yang ketika itu masih kelas satu SMP semester genap, sudah jadi tulang punggung keluarga. Pagi dan sore ia jadi loper koran, mengayuh sepeda mendatangi rumah-rumah dalam radius satu kecamatan. Malamnya, tepatnya malam-malam yang berangsur pagi, jadi kuli di pasar ikan sampai menjelang waktu sekolah tiba. Di pasar itu ia mandi dan ganti seragam sekolah. Terjawab sudah dari mana asal muasal uang receh pecahan terkecil tersebut.	(RTK/S P/PMD W/116)	
		Aku tak hanya terhibur tapi juga takjub melihat deretan nilai dalam rapot Ikhsan. Cemerlang, nyaris sempurna. Kupandangi bapak-anak itu, sungguh pasangan yang serasi. Si Bapak yang rela melakukan apapun demi anaknya, dan Si Anak yang tak kalah berjuang demi menyelamatkan muka ayahnya. Dia tahu cara	(RTK/S P/L/149 )	



		terbaik melunasi hutang saat uang tak bisa membayarnya.		
		Tapi, katanya Barkah selalu mewanti-wanti agar keturunannya kelak jangan jadi perampok juga. Mereka harus tetap sekolah dan mengaji. Biar dikata rusak, sebagai orang tua wajib mereparasi keturunannya.	(RTK/S P/PDK T/162)	
4.	Pengetahuan Tentang gejala Alam	Kata ibu, bunyi kenongan adalah aba-aba bahwa alam akan segera memasuki waktu sandikala, di mana matahari sedang sedih-sedihnya karena harus menenggelamkan diri. Angin berbelasungkawa dan menebarkan penyakit yang berbahaya bagi anak.	(RTK/S P/SDB/ 27)	2 Data
5.	Pengetahuan Tentang Kesehatan	Atau barangkali ia pernah membaca di dinding Koran Masuk Desa, bagian rubrik kesehatan yang mengungkapkan faedah tertawa bagi kesehatan. Buktinya ia selalu tertawa, dan kuperhatikan jarang sekali sakit. Sakit aneh-aneh seperti paru-paru, jantung, liver, mag, tak pernah. Satu-satunya penyakit yang lumayan berkelas dan berkenan menghampirinya ya,	(RTK/S P/TKD/ 37)	1 Data

		cuma sakit gigi, sampai mulutnya melembung seperti orang meniup balon.		
6.	Ketegasan	Semua manggut-manggut, hanya Kyai Bukhori yang menggeleng. “Jangan! Mushola kita ini sudah bisa memberikan apa selama ini, belum apa-apa kok sudah minta-minta saja?” “Tapi begitu itu sudah umum, Kyai.” “Kita tidak mengikuti cara yang umum, kita mengikuti cara yang baik.”	(RTK/S P/APM /99)	1 Data
7.	Kecerdasan	Maka perhatiannya murni beralih pada jalan pikiran Barkah. Dari mana Barkah memperoleh pemikiran seperti itu? Walaupun banyak yang tak disepakatinya, tapi itu bukanlah pemikiran yang cetek, menggambarkan pergaulan dan pengalamannya.	(RTK/S P/PDK T/175)	
8.	Manfaat Makanan	Kalau awal bulan Ibu masak udang, Bapak langsung mengamankan kepala dan kulitnya. Kata Bapak, kulit udang itu mengandung <i>glucosamine</i> yang berguna untuk kesehatan	(RTK/S P/BDP B/122)	

		tulang rawan dan persendian. Kami hanya boleh makan dagingnya.		
--	--	--	--	--

## 7. Sistem Religi

No	Sistem Religi	Kutipan Cerpen	Kode Data	Jumlah data
1.	Agama	<p>- “Insya Allah, Le. Hari ini kita belum punya apa-apa, tapi Allah sudah memberikan kita dua tangan dan waktu. Siang untuk bekerja, malam untuk berdoa.”</p> <p>Anak itu malu-malu memeluk ayahnya. “Aku janji mau belajar dan berdoa yang rajin,” katanya.</p> <p>“Kita sama-sama berjanji, Le. Kalau orang lain bisa kita juga bisa. Rumah ini buktinya.”</p>	(RTK/S R/RyT PD/16)	5 Data
		<p>- Latar belakang keluarga Bapak, dalam hal pendidikan agama berbeda dengan keluarga Ibu. Kakekku dari Ibu adalah</p>	(RTK/S R/SSM/ 21)	

		<p>jebolan Pondok Pesantren Tebuireng.</p> <p>Kegiatan sehari-harinya selain menjadi pegawai Pegadaian adalah imam masjid. Terbayang bagaimana suasana keagamaan dalam keluarga Ibu. Sementara orangtua Bapak adalah petani totok yang bermandikan lumpur sawah. Agama sekadarnya saja. Tak apa tak bisa mengaji asal tak mencuri.</p>		
		<p>- Hati Kyai Bukhori bergetar hebat. Tibatiba dia sangat menyayangi Nurdin dengan sayang yang sama padaMa'il. Ia menyambut Nurdin dengan sentuhan halus di kepalanya. "Gusti Allah mesti krungu," jawab Kyai. "Umpamane dosamu sak gendul, sak krat, sisan sak pabrik, pangapurane Gusti Allah isi luwih amba kayak banyu segara." <i>(Gusti Allah pasti mendengarmu. Jika dosamu sebotol, sekrat, atau sepabrik sekalian,</i></p>	(RTK/S R/PBD T/139)	

		<i>pengampunan-Nya luas melebihi lautan)</i>		
2.	Nilai atau Norma	- Ada perkataan ayahnya yang langsung mengena. Sesuatu yang selama ini tak disadarinya, atau sengaja ditutup-tutupi karena malu mengakui bahwa sebagian besar dari seluruh rencana pemugaran rumah itu adalah untuk dirinya dan Marni. Mereka adalah anak-anak yang di satu sisi ingin memuliakan orang tua, dan sisi lain ingin menyelamatkan kepantasan dirinya. Ayahnya tak pernah membutuhkan apa-apa dari itu semua.	(RTK/S R/RyT PD/14)	5 Data
		- Namun apakah masih bisa dinamakan beban jika itu dilakukan dengan gembira, ikhlas semata-mata untuk mengiba-iba belas kasihan Allah?	(RTK/S R/TKD /44)	
		- Disadarinya, simbok sudah tak punya siapa-siapa lagi di dunia yang bisa	(RTK/S R/TKD /47)	

		diandalkan untuk mengirim pahala selain dirinya.		
		<p>- Jangan kau bayangkan ceramah di mimbar. Ini ceramah dalam lagu dagdut Keagungan Tuhan. Coba simak liriknya: <i>“Insyafilah, wahai manusia, jika dirimu bernoda. Dunia hanya naungan tuk makhluk ciptaan Tuhan. Dialah pengasih dan penyayang kepada semua insan. Janganlah ragu atau bimbang pada keagungan Tuhan.”</i></p> <p>Ceramah yang indah sekali bukan? Tapi dasar Nurdin, lagu semulia itu dinyanyikan sambil bergoyang dan menggenggam botol.</p>	(RTK/S R/PBD T/134)	
		<p>- Ternyata, Tuhan tidak mengutus anak pintar atau orang yang rajin ke mushola, Tuhan justru mengutus anak Bengali dan rajin membolos untuk bertarung melawan deras arus</p>	(RTK/S R/PBD T/137)	

		sungai demi menyelamatkan nyawanya.		
3.	Hal-hal sakral atau suci	- “Untuk membangun rumah ini mungkin cukup dengan modal mencintaiku. Tapi tidak mungkin membangun rumah tangga yang sakinah bila tak mencintai Allah dan Rasulnya,” kata Ibuku tegas.	(RTK/S R/SSM/21)	3 Data
		- Dan hari ini Mas Samsul telah membuat Arum terluka ingin pergi sejauh-jauhnya, tapi ada getaran kuat dari mushola yang menariknya pulang. Dia ingin bersilaturahmi pada masa lalunya yang sederhana namun selalu menentramkan.	(RTK/S R/SJ/89-90)	
		- “Ya Allah! Aku tobat! Aku nggak akan mabuk-mabukan lagi. Janji. Tapitolong Kau selamatkan Ma’il. Kalau Kau ambil dia sekarang, aku tak punya siapa-siapa lagi. Tak ada lagi orang baik yang mau menemaniku. Jangan	(RTK/S R/PBD T/138)	

		<p>hukum dia karena dosa-dosaku, beri dia umur panjang agar bisa melihatku jadi orang baik.”</p>		
4.	Kepercayaan	<p>- Darsan kecil menangis sehari-hari bahkan sampai melewati masa berkabung tujuh harian. Dimintakan jimat sawan tangis dari orang pintar, tidak mempan. Diminumkan air yang sudah didoakan Mbah Nur, kyai paling punya karomah sekecamatan, tidak diam juga.</p>	(RTK/S R/TKD /39)	9 Data
		<p>- Pencarian berikutnya dilakukan dengan bantuan orang pintar, Mbah Jabar Waskito. Cukup lama dia bersemedi tapi hasilnya hanya gelengan kepala. Katanya, perampok itu punya ilmu panglimunan. Lebih mudah mencari jarum pentul dalam tumpukan jerami. <i>Hmm</i>, bukannya tertangkap, perampok itu malah makin naik pamornya.</p>	(RTK/S R/PDK T/161)	



		<p>- Dibawalah Darsan kecil ke makam ibunya. Diusap-usapnya kepala Darsan kecil sambil diberitahu oleh neneknya bahwa arwah ibu Darsan seharusnya sudah bisa tenang di alam kubur, tapi karena anaknya yang masih menangis terus, ibunya tertahan, pintu alamkubur belum bisa dimasuki. Akhirnya tersiksa. Mau kembali ke dunia juga tak bisa.</p>	(RTK/S R/TKD /39)	
		<p>- “Mas Guru, apa betul, orang yang sudah meninggal masih bisa menerimapahala dari anaknya?” tanya Kang Darsan lagi. Bapak mengangguk. “Betul. Pahala dari anak yang sholeh. Insya Allah simbokmu juga begitu, dapat pahala dari semua kebaikanmu, San.”</p>	(RTK/S R/TKD /43)	

		- Allah memberikan tanda-tanda-Nya melalui jamaah yang datang lebih banyak dari biasanya. Mereka yang biasa subuhan di rumah rela melangkahkan kakinya demi mendengar lolongan adzan Kang Darsan. Kata bapak, itu adalah adzan paling <i>mblero</i> tapi juga paling indah.	(RTK/S R/TKD /48)	
		- “Kamu harus mandiri. Saat kamu membutuhkan pertolongan, ingatlah bahwa sebaik-baiknya penolong adalah sabar dan sholat.”	(RTK/S R/PK/5 0)	
		- “Jadi kalau ada orang yang menyakitimu, berprasangka baik saja bahwa Allah sangat menyayangimu, Dia sedang membimbingmu menjadi ahli surga.”	(RTK/S R/SJ/88 )	
		- “Aku tidak tahu apakah kita pantas mendapat naungan di Padang Mahsyar jika selama di dunia kita membiarkan	(RTK/S R/APM /108)	

		orang kelaparan,” tutup Kyai dengan wajah menunduk.		
		- “Ketika aku masuk satu kompleks perumahan, aku juga tidak tahu kenapa aku memilih rumah A di antara rumah-rumah yang lain. Aku hanya mengikuti <i>krendeg</i> , dorongan hati. Dari mana datangnya dorongan itu? Aku yakin dari Gusti Allah. Dia punya catatan mana yang boleh dirampok, mana yang tidak. Tidak ada perampokan yang berhasil tanpa ijin Gusti Allah. Dan mala mini Gusti Allah tak mengijinkan kejahatan terjadi pada <i>sampeyan</i> . Dagangan ini pun kembali tanpa perlawanan. Tidak ada yang kebetulan, berjalan sesuai ketentuan.	(RTK/S R/PDK T/174)	
5.	Pandangan Hidup	- Sebagai biduan, bolehlah Arum begitu menggoda. Tapi begitu turun panggung dia langsung berubah drastis, santun dan terjaga. Mata tak pernah adu	(RTK/S R/SJ/76 )	11 Data

		<p>pandang dengan laki-laki, tersenyum tak pernah kelihatan gigi, salaman tak pernah bersentuhan hanya menangkupkan kedua telapak tagannya. Semua itu demi menjaga perasaan dan kesetiaannya pada sang suami, Mas Samsul.</p>		
		<p>- “Banyak orang yang taat sholatnya, bisa mengaji satu malam satu juz, tapi jarang memperhatikan akhlak yang stau ini. Apakah berat menjadi pemaaf? Oh, berat. Tapi berlatihlah terus setiap malam seperti si Fulan. Yang berat lama-lama jadi ringan, hingga akhirnya tak ada lagi yang bisa menyakitimu. Itulah surga.”</p>	(RTK/S R/SJ/88 )	
		<p>- “Kita bisa sholat di rumah, atau di mushola yang paling dekat. Tak masalah. Kita harus ingat, Kanjeng Nabi diutus untuk memperbaiki akhlak manusia, bukan memperbaiki tempat</p>	(RTK/S R/APM /107)	

		ibadah. Kalau sekarang banyak yang <i>keblinger</i> akhlaknya gara-gara perut, kita bantu perbaiki perutnya.”		
		- Akhirnya tibalah waktunya di mana kesabaran sudah tidak dibutuhkan lagi, karena Kang Tarban sudah merasa ini jalan terbaik yang dipilihkan Sang Pencipta.	(RTK/S R/APM /109)	
		- “Nurdin sahabat saya. Memang saya belum bisa menghentikan kebiasaanya. Saya baru bisa menemani, menjaga agar mabuknya tak melebar kemana-mana, merembet perbuatan yang bukan-bukan.”	(RTK/S R/PBD T/135)	
		- “Banyak sekali orang menimbun harta yang tidak bersih. Kalau tidak dengan sedekah, maka kejahatan yang akan membersihkannya dengan cara paksa. Kadang sebersih-bersihnya tak menyisakan sedikitpun.”	(RTK/S R/PDK T/173- 174)	

**Lampiran 4 Cek Turnitin**

## Skripsi

## ORIGINALITY REPORT

14%

SIMILARITY INDEX

13%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="http://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	4%
2	<a href="http://repository.usd.ac.id">repository.usd.ac.id</a> Internet Source	1%
3	<a href="http://eprint.unipma.ac.id">eprint.unipma.ac.id</a> Internet Source	<1%
4	<a href="http://repository.umpwr.ac.id:8080">repository.umpwr.ac.id:8080</a> Internet Source	<1%
5	<a href="http://repository.unibos.ac.id">repository.unibos.ac.id</a> Internet Source	<1%
6	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<1%
7	<a href="http://digilib.unila.ac.id">digilib.unila.ac.id</a> Internet Source	<1%
8	<a href="http://eprints.uns.ac.id">eprints.uns.ac.id</a> Internet Source	<1%
9	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<1%

## Lampiran Contoh RPP

### Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP)

Status Pendidikan : SMA N 1 Comal

Kelas/Semester : XI/Genap

Alokasi waktu : 2 jam pelajaran

Mata pelajaran : Bahasa Indonesia

Kompetensi Dasar : 3.8

#### I. Tujuan Pembelajaran:

- Peserta didik dapat mengetahui isi dari cerpen *Rumah Tepi Kali*
- Peserta didik dapat mengetahui nilai-nilai yang terdapat pada cerpen *Rumah Tepi Kali*
- Peserta didik dapat mengetahui unsur intrinsik di dalam cerpen *Rumah Tepi Kali*

#### II. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pembuka	1. Guru masuk kelas, peserta didik menyiapkan diri untuk berdoa sebelum pelajaran. Berdoa bersama dipimpin oleh ketua kelas. 2. Guru memberikan salam. Mengulas pembelajaran dipertemuan sebelumnya.	15 Menit



	3. Guru memberikan arahan bahwa hari ini akan belajar materi cerpen yaitu antologi cerpen <i>Rumah Tepi Kali</i> karya Dedy Vansophi.	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik mulai membaca beberapa judul cerpen dari selebaran yang diberikan oleh guru yaitu beberapa judul cerpen <i>Rumah Tepi Kali</i>.</li> <li>2. Setelah membaca peserta didik diberikan waktu untuk menganalisis isi, nilai-nilai yang terkandung serta unsur intrinsik dari salah satu judul yang dipilih.</li> <li>3. Setelah selesai, guru dan peserta didik mengulas kembali hasil kerja peserta didik.</li> <li>4. Membuat kuis seputar 3 pembahasan yaitu isi, nilai serta unsur intrinsik.</li> </ol>	55 menit
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru menyimpulkan apa saja materi yang telah dipelajari pada pertemuan hari ini.</li> <li>2. Peserta didik duduk rapih dan mempersiapkan diri untuk berdoa setelah selesai belajar.</li> <li>3. Peserta didik menjawab salamsebelum guru meninggalkan kelas. Guru meninggalkan kelas.</li> </ol>	20 menit

### III. Penilaian

- Penilaian sikap : observasi selama pembelajaran  
Penilaian pengetahuan : pemberian tugas atau kuis  
Penilaian keterampilan : pengamatan ketika peserta didik mengerjakan tugas

Mengetahui

Kepala Sekolah  
2023

Pemalang, 15 November

Muhammad Zainudin

Jayanti Nofiana Nur